

**ANALISIS FLUKTUASI HARGA PANGAN DAN PENGARUH
MEKANISME PASAR ISLAMI TERHADAP DAYA BELI
MASYARAKAT
(Studi pada Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

Ikhwanus Sufi

NIM: 210602032

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
BANDA ACEH
2025-2026**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ikhwanus Sufi

NIM : 210602032

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 18 November 2025

Yang Menyatakan



Ikhwanus Sufi

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

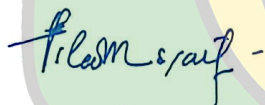
Analisis Fluktuasi Harga Pangan Dan Mekanisme Pasar Islami Dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat (Studi Pada Pasar Tradisional Di Kota Banda Aceh)

Disusun Oleh:

Ikhwanus Sufi
Nim: 210602032

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



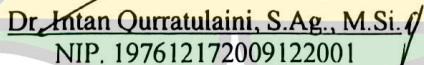
Prof. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II



Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

Mengetahui,
Ketua Prodi,



Dr. Intan Qurratulaini, S.Ag., M.Si.
NIP. 197612172009122001

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
Analisis Fluktuasi Harga Pangan Dan Mekanisme Pasar Islami Dalam
Meningkatkan Daya Beli Masyarakat
(Studi Pada Pasar Tradisional Di Kota Banda Aceh)

Telah Diuji oleh Panitia Penguji Tugas Akhir Artikel
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

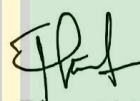
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 10 Juni 2026 M
24 Dzulhijjah 1447 H

Ketua,



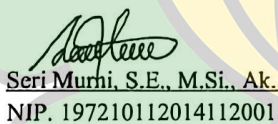
Prof. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
NIP. 197103172008012007

Sekretaris



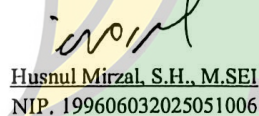
Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

Penguji (Reviewer) I



Seri Murni, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 197210112014112001

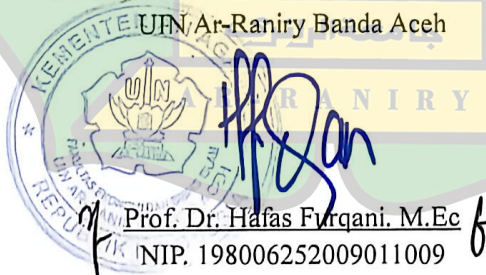
Penguji (Reviewer) II



Husnul Mirzal, S.H., M.SEI
NIP. 199606032025051006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Mabrur Syarifi

NIM : 210602080

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam /
Ekonomi Syariah

E-mail : 210602080@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi Yang Berjudul:

Analisis Fluktuasi Harga Pangan Dan Mekanisme Pasar Islami Dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat (Studi Pada Pasar Tradisional Di Kota Banda Aceh). Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 10 Juni 2026

Mengotahui:

Penulis:

Ikhwanus Suifi

210602032

Pembimbing I:

Prof. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag

NIP. 197103172008012007

Pembimbing II:

Junia Farma, M.Ag

NIP. 199206142019032039

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Fluktuasi Harga Pangan dan Mekanisme Pasar Islami dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat (Studi pada Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh)”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang Islamiyah, seperti yang kita rasakan sekarang ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesalahan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas terbaik selama saya menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
2. Dr. Intan Quratulaini, S.Ag., M.Si., dan Muksal, S.E.I., M.E.I., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah serta Ibu Eva Caesarnina Dewi, SE., selaku Operator Program Studi

Ekonomi Syariah yang telah mengelola administrasi perkuliahan dengan baik sehingga proses akademik berjalan lancar.

3. Hafizh Maulana, S.P., S.Hi., M.E., selaku Kepala Laboratorium FEBI UIN Ar- Raniry Banda Aceh atas fasilitas yang sangat mendukung proses perkuliahan dan penelitian.
4. Prof. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag selaku Pembimbing I dan Junia Farma, M.Ag selaku pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi tiada henti. Saran dan masukan yang berharga dari Ibu sangat membantu saya dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Mursalmina, M.E selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dan bimbingan selama masa studi saya. Serta dosen dan staf Prodi Ekonomi Syariah yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan bimbingan selama masa studi.
6. Seri Murni, S.E., M.Si., Ak. Selaku penguji I dan Husnul Mirzal, S.H., M.SEI selaku penguji II yang mana telah memberikan pemasukan dan arahan agar skripsi saya lebih baik dan sempurna.
7. Kedua orang tua saya tercinta, Ayah (Basri Ismail, S.Pd) dan Umi (Marzalena), yang selalu memberikan dukungan moral, material, dan doa yang tak pernah putus. Terima kasih atas pengorbanan yang tak terhingga.
8. Adik kandung Novia Bafazar, Muntazar Al-Zaedi dan Nadiva Dildari yang mana canda tawa adik-adik semuanya memberikan semangat kepada saya dalam menuliskan skripsi ini.
9. Kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan wawancara. Bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu serta

Abang/Kakak sekalian sangat berarti dan berkontribusi besar dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Kepada teman-teman angkatan 21, terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan dukungan yang telah mewarnai perjalanan ini. Semua momen tersebut menjadi kenangan berharga yang tidak akan terlupakan.
11. Kepada teman-teman SMAN-UQ (Softies Club) yang selalu kebersamainya dari sma sampai dengan kuliah.
12. Dan Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas kontribusi dan bantuannya.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Banda Aceh, 9 Juni 2026

Ikhwanus Sufi

MOTTO

“Ujian yang diberikan bukanlah semat-mata Allah membenci hambanya, melainkan untuk ditempa agar siap untuk memperoleh kesuksesan yang telah ditakdirkan”.

(Ikhwanus Sufi).



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

1. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِی	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِو	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

AR - RANIRY

kaifa : كيف

haura : هول

2. **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ا/أ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
إ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

3. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

Catatan:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl :
al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah
Talhah :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
 لُطْفُ الْمَدِينَةِ
 الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ
 طَالُهَا

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf



Abstrak

Nama : Ikhwanus Sufi
NIM : 210602032
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi syariah
Judul : Analisis Fluktuasi Harga Pangan dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat (Studi pada Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh)
Pembimbing I : Prof. Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
Pembimbing II : Junia Farma, M.Ag

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi harga pangan di pasar tradisional Kota Banda Aceh yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga pangan, dampaknya terhadap daya beli masyarakat, serta penerapan mekanisme pasar Islami dalam aktivitas perdagangan. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga pangan dipengaruhi oleh faktor permintaan, distribusi, kondisi cuaca, dan biaya produksi sehingga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan menengah ke bawah. Masyarakat melakukan berbagai penyesuaian konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip pasar Islami seperti kejujuran, keadilan, dan keterbukaan dalam penetapan harga telah diterapkan oleh sebagian besar pedagang, sehingga membantu menjaga kepercayaan dan stabilitas transaksi di pasar tradisional. Dengan demikian, fluktuasi harga pangan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, sementara mekanisme pasar Islami berperan dalam menciptakan transaksi yang adil dan terpercaya.

Kata kunci: Fluktuasi Harga, Mekanisme Pasar Islami dan Daya Beli Masyarakat

DAFTAR ISI

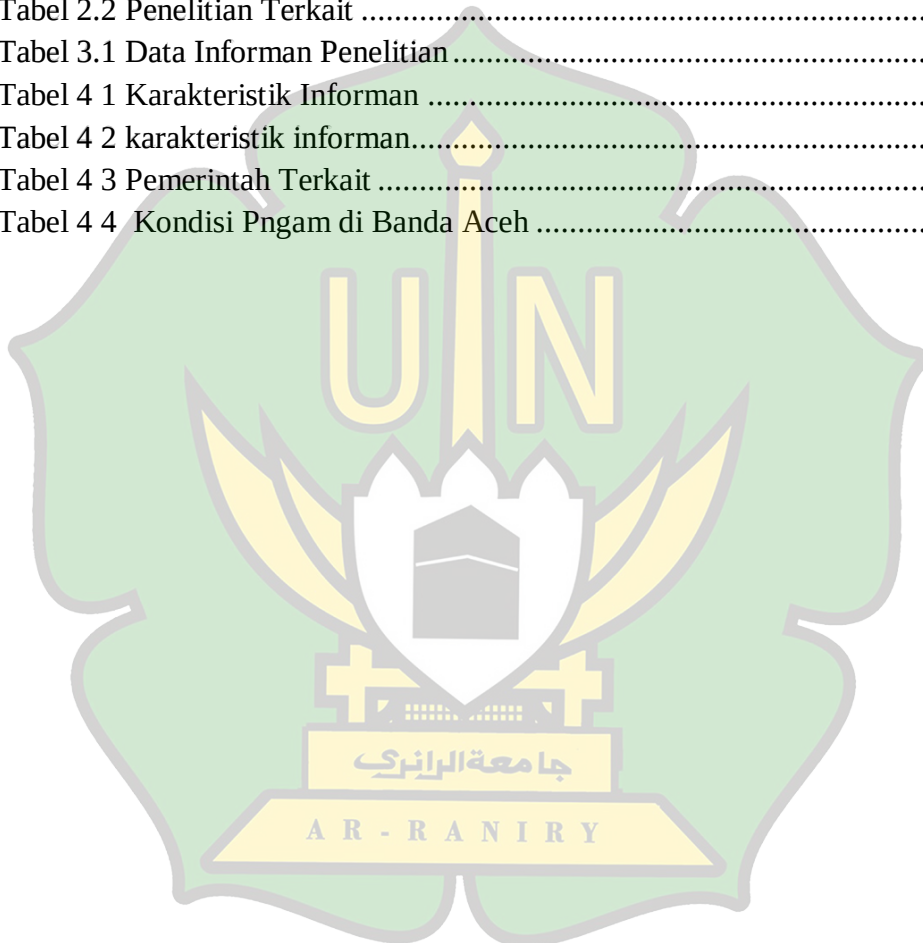
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
Abstrak.....	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	21
1.1 Latar Belakang	21
1.2 Rumusan Masalah	0
1.3 Tujan Penelitian.....	0
1.4 Manfaat Penelitian.....	0
1.5 Sistematika Penulisan	1
BAB II LANDASAN TEORI.....	3
2.1 Fluktuasi Harga	3
2.1.1 Pengertian Fluktuasi Harga	3
2.1.2 Konsep Elastisitas Harga Permintaan	6
2.1.3 Kegagalan Pasar	7
2.1.4 Konsep Hisbah	8
2.1.5 Faktor yang Menyebabkan Fluktuasi Harga Pangan	9
2.1.6 Cara Mengatasi Fluktuasi Harga	12
2.1.7 Indikator Fluktuasi Harga Pangan	13
2.2 Mekanisme Pasar.....	15
2.2.1 Pengertian Mekanisme Pasar	15

2.2.2	Mekanisme Pasar Dalam Ekonomi Islam	16
2.2.3	Prinsip-Prinsip Pasar Islami	25
2.2.5	Indikator Mekanisme Pasar Islami	28
2.3	Daya Beli Masyarakat.....	29
2.3.1	Pengertian Daya Beli	29
2.3.2	Faktor Yang Memengaruhi Daya Beli.....	30
2.3.3	Fluktuasi Harga Pangan Terhadap Daya Beli	30
2.3.4	Indikator Daya Beli.....	32
2.4	Penelitian Terdahulu	33
2.5	Kerangka Pemikiran	40
BAB III	METODE PENELITIAN.....	42
3.1	Jenis Penelitian	42
3.2	Lokasi Penelitian	42
3.3	Sumber Data.....	43
3.3.1	Data Primer	43
3.3.2	Data Sekunder	43
3.4	Subjek dan Objek	44
3.4.1	Subjek	44
3.4.2	Objek.....	45
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.5.1	Wawancara	46
3.5.2	Observasi.....	46
3.5.3	Dokumentasi.....	47
3.6	Teknik Analisis Data	47
BAB IV	PEMBAHASAN.....	50
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
4.1.1	Profil Pasar Al-Mahirah.....	50
4.1.2	Profil Pasar Seutui	50
4.1.3	Profil Pasar Peuniti	52
4.2	Karakteristik Informan.....	53

4.3	Hasil Penelitian	54
4.3.1	Hasil wawancara dengan pedagang di pasar tradisional Seutui	54
4.3.2	Hasil wawancara dengan konsumen di pasar tradisional Seutui	58
4.3.3	Hasil wawancara dengan pedagang di pasar tradisional Peuniti	60
4.3.4	Hasil wawancara dengan konsumen di pasar tradisional Peuniti	64
4.3.5	Hasil wawancara dengan pedagang di pasar tradisional Al-Mahirah	66
4.3.6	Hasil wawancara dengan konsumen di pasar tradisional Al-Mahirah	70
4.3.7	Hasil wawancara dengan Dinas Pangan Aceh	73
4.3.8	Kondisi Harga Bahan Pangan di Pasar Tradisional Kota Banda Aceh	74
4.4	Pembahasan hasil Penelitian	75
4.4.1	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Pangan di Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh	76
4.4.2	Penerapan Mekanisme Pasar Islami dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat pada Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh	83
4.4.2.1	Mekanisme Pasar Islami	84
4.4.2.2	Daya Beli Masyarakat	90
BAB V PENUTUP		96
5.1	Kesimpulan	96
5.2	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		98
LAMPIRAN		103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perubahan Harga Komoditas Kota Banda Aceh	28
Tabel 2.1 Kemaslahatan Bagi Masyarakat Berdasarkan Mekanisme Pasar Islami	20
Tabel 2.2 Penelitian Terkait	36
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian	44
Tabel 4 1 Karakteristik Informan	53
Tabel 4 2 karakteristik informan.....	53
Tabel 4 3 Pemerintah Terkait	54
Tabel 4 4 Kondisi Pngam di Banda Aceh	74



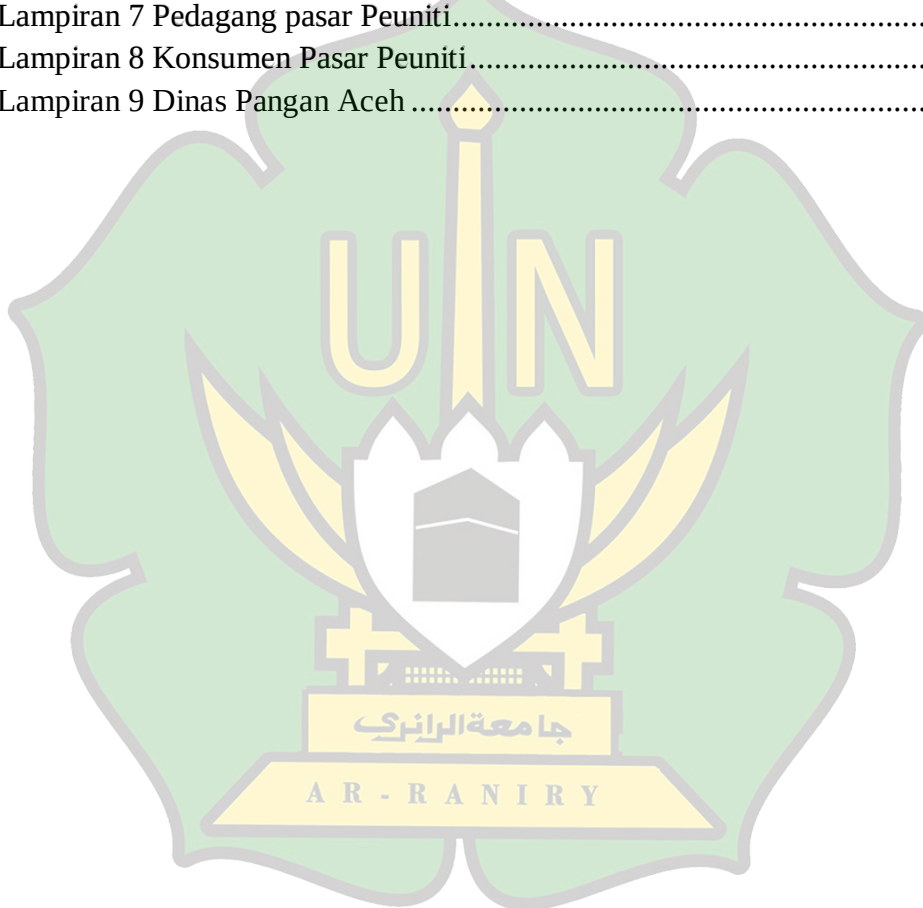
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	41
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara untuk Pedagang Pasar Tradisional.....	103
Lampiran 2 Panduan Wawancara untuk Konsumen Pasar Tradisional	104
Lampiran 3 Pedagang pasar Seutui.....	106
Lampiran 4 konsumen Pasa Seutui	106
Lampiran 5 Pedagang pasar Al-Mahirah	107
Lampiran 6 Konsumen Pasar Al-Mahirah	107
Lampiran 7 Pedagang pasar Peuniti.....	108
Lampiran 8 Konsumen Pasar Peuniti.....	108
Lampiran 9 Dinas Pangan Aceh	109



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat (Rofatunnisa, Putra, and Ghania 2024). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012, pangan diartikan sebagai segala jenis bahan yang berasal dari sumber hayati maupun air, baik dalam bentuk olahan maupun tidak, yang dimaksudkan untuk dikonsumsi manusia sebagai makanan atau minuman. Definisi ini juga mencakup bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta berbagai bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan dan minuman (Kusnadi 2018). Secara luas diakui bahwa fluktuasi harga pangan dapat merugikan, terutama di negara-negara berpendapatan rendah, hal ini dikarenakan jika harga pangan naik, masyarakat berpenghasilan rendah kesulitan membeli makanan yang cukup dan bergizi, dimana hal ini dapat meningkatkan kemiskinan dan kelaparan (Myers 2006).

Masalah kenaikan harga pangan menjadi tantangan serius yang terus dihadapi masyarakat Indonesia setiap tahunnya. Kondisi ini sangat memberatkan, terutama bagi kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah. Meskipun pasokan makanan di pasar tergolong mencukupi, kebijakan proteksionis seperti pembatasan ekspor makanan dan seperti pembatasan selama pandemi beberapa tahun lalu dapat memicu kelangkaan pangan di tingkat nasional, dan dapat memperburuk ketidakstabilan pasar pangan global (Ben Hassen 2021).

Pangan sendiri juga memiliki peran yang sangat vital dalam keberlangsungan hidup manusia (Suradi 2015). Kebutuhan pangan dapat terpenuhi melalui berbagai sektor, termasuk pertanian, peternakan, dan perikanan (Rusdiana and Maesya 2017). Sebagai kebutuhan dasar yang bersifat fisiologis, pangan menjadi aspek fundamental

dalam kehidupan manusia, sehingga ketersediaan dan kestabilan harganya harus dijaga agar seluruh lapisan masyarakat dapat mengaksesnya dengan mudah.

Disisi lain, harga menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi kehidupan masyarakat, baik pedagang maupun pembeli. Bagi pembeli, terutama mereka yang berpenghasilan rendah, harga merupakan faktor utama dalam menentukan pilihan. Harga pangan yang tinggi memaksa banyak orang mengurangi konsumsi makanan bergizi, sehingga meningkatkan risiko kekurangan gizi, terutama pada anak-anak dan ibu hamil.

Dalam penelitian ini, kajian harga pangan difokuskan pada komoditas sembilan bahan pokok yang merupakan kebutuhan esensial masyarakat serta berperan utama dalam memenuhi konsumsi harian. Sembilan bahan pokok tersebut mencakup beras, gula pasir, minyak goreng, daging sapi, daging ayam, telur ayam, susu, garam, serta minyak tanah atau bahan bakar rumah tangga sebagai pengganti. Pemilihan komoditas ini didasarkan pada karakteristik harganya yang relatif mudah berfluktuasi mengikuti dinamika pasar dan memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan menengah ke bawah. Dengan demikian, perubahan harga sembilan bahan pokok dapat digunakan sebagai indikator penting dalam menilai stabilitas harga pangan dan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di pasar tradisional Kota Banda Aceh.

Dalam menghadapi masalah kenaikan harga bahan pokok, biasanya sering kali muncul praktik tidak etis, seperti penjualan barang oplosan atau pengurangan timbangan oleh penjual. Tindakan semacam ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai dalam Islam, yang menekankan pentingnya niat baik dan kejujuran dalam setiap aktifitas ekonomi.

Dalam konsep Islam, penentuan harga pada dasarnya bergantung pada keseimbangan antara permintaan dan penawaran, keseimbangan ini tercapai ketika penjual dan pembeli saling merelakan dalam transaksi. Kerelaan tersebut ditentukan oleh

kemampuan penjual dalam menyediakan barang serta daya beli pembeli terhadap barang yang ditawarkan. Namun, jika para pedagang menaikkan harga secara tidak wajar hingga merugikan masyarakat, tindakan tersebut dianggap zalim dan berbahaya bagi umat. Dalam situasi seperti ini, pemerintah berhak untuk ikut campur tangan dengan menetapkan harga standar guna melindungi hak milik masyarakat, mencegah praktik penimbunan barang, serta melindungi kecurangan pedagang (Hartini 2024).

Islam adalah agama yang sempurna karena di dalamnya terkandung nilai-nilai, etika, dan pedoman hidup yang sempurna, sebagai agama yang menyempurnakan ajaran sebelumnya, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal akidah maupun muamalah, Islam memberikan tuntunan mengenai hubungan antar manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan pasar dan mekanisme yang terkait dengannya (Chusna 2021).

Pasar merupakan elemen penting dalam keseimbangan alam dan memiliki peran krusial dalam perekonomian. Al-Ghazali melihat mekanisme pasar sebagai sesuatu yang berkembang secara alami. Konsep dasar pemikiran Al-Ghazali mengenai mekanisme pasar didasarkan pada interaksi antara permintaan dan penawaran. Menurut Al-Ghazali, permintaan dan penawaran terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT (Marianingsih and Fawahan 2023). Pandangan Al-Ghazali menunjukkan bahwa pasar bukanlah sesuatu yang sepenuhnya dikendalikan oleh manusia, melainkan semuanya sudah dalam ketetapan Allah SWT dalam setiap dinamika ekonomi. Al-Ghazali mengakui bahwa mekanisme pasar berjalan sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan, di mana harga barang dan jasa akan berubah sesuai dengan keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dalam konteks ini, peran manusia adalah berusaha dan beradaptasi dengan mekanisme yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Pandangan ini juga menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan keseimbangan dalam kegiatan ekonomi.

Dalam mekanisme pasar menurut ekonomi Islam, nilai-nilai yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam harus selalu dijunjung tinggi, kejujuran menjadi prinsip utama dalam setiap transaksi, di mana pelaku usaha harus menghindari segala bentuk penipuan dan kecurangan. Selain itu, keadilan juga harus ditegakkan, baik dalam penentuan harga maupun dalam kesepakatan jual beli, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Secara teoritis, mekanisme pasar dipahami sebagai proses pembentukan harga yang berlangsung melalui interaksi permintaan dan penawaran secara wajar. Dalam kerangka ekonomi Islam, mekanisme pasar tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran ekonomi, tetapi juga merupakan sistem yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral. Pasar Islami menekankan terciptanya harga yang adil (*al-'adl*), pelaksanaan transaksi yang jujur dan transparan, serta terhindar dari berbagai bentuk distorsi pasar, seperti penipuan, spekulasi yang berlebihan, penimbunan (*ihthikar*), dan ketidaksesuaian timbangan maupun kualitas barang. Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu mewujudkan keseimbangan kepentingan antara penjual dan pembeli serta menjamin tercapainya kemaslahatan masyarakat secara menyeluruh.

Namun demikian, terdapat potensi kesenjangan antara konsep normatif pasar Islami dengan praktik pasar yang berlangsung dalam kondisi nyata, khususnya ketika pasar dihadapkan pada fluktuasi harga pangan. Secara ideal, harga seharusnya terbentuk secara alamiah dan adil melalui mekanisme permintaan dan penawaran yang sehat. Akan tetapi, dalam situasi harga yang tidak stabil, tekanan ekonomi sering kali mendorong munculnya perilaku pasar yang menjauh dari prinsip ideal, seperti berkurangnya transparansi harga, perbedaan informasi antara penjual dan pembeli, serta kecenderungan memaksimalkan keuntungan tanpa mempertimbangkan keadilan dan daya beli konsumen. Kondisi inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pasar Islami dan realitas praktik pasar.

Pasar tradisional merupakan salah satu sarana utama interaksi ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Namun, pasar tradisional juga memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi terhadap gejolak harga, mengingat keterbatasan sistem distribusi, ketergantungan pada pasokan lokal, serta pengaruh faktor musiman dan kondisi alam. Dalam situasi tersebut, penerapan mekanisme pasar Islami menjadi semakin penting, tidak hanya sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjaga keadilan dalam transaksi serta membangun kepercayaan antara pedagang dan konsumen di tengah dinamika harga pangan yang tidak stabil.

Sejumlah penelitian terdahulu umumnya membahas fluktuasi harga pangan dari perspektif ekonomi makro, kebijakan pemerintah, atau faktor teknis seperti distribusi dan produksi. Sementara itu, kajian yang mengaitkan fluktuasi harga pangan dengan penerapan mekanisme pasar Islami, khususnya dalam konteks peningkatan daya beli masyarakat di pasar tradisional, masih relatif terbatas. Padahal, nilai-nilai pasar Islami seperti kejujuran, keadilan, dan larangan distorsi pasar berpotensi menjadi pendekatan alternatif dalam meredam dampak negatif fluktuasi harga terhadap daya beli masyarakat.

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian penulis diantaranya. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2024) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kebijakan pengendalian harga memberi dampak positif pada stabilitas harga & daya beli, namun pedagang menghadapi penurunan margin keuntungan. Dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan ini selaras dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan antara harga pangan dan daya beli masyarakat serta menggunakan pendekatan kualitatif. Sama-sama berfokus di pasar tradisional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terdapat pada fokus penelitian. Dimana pada fokus penelitian yang dilakukan Harahap adalah pada evaluasi

kebijakan pemerintah, bukan pada praktik pasar dari sudut pandang ekonomi Islam. Selain itu, objek kajiannya juga berbeda secara geografis karena dilakukan di luar Kota Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Efendi (2022) dengan judul “Dampak Fluktuasi Harga Bahan Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat Kelas Ekonomi Menengah ke Bawah (Studi Kasus Kota Padang Panjang)” Penelitian ini meneliti dampak fluktuasi harga bahan pangan terhadap daya beli masyarakat menengah ke bawah. Dimana Fluktuasi harga bahan pangan berdampak negatif signifikan terhadap daya beli masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hs & Arafah, (2023) dengan judul “Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Daya Beli Pedagang Sembako Muslim di Pasar Palakka Kab. Bone” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 80 responden. Hasilnya menunjukkan fluktuasi harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli pedagang, dengan kontribusi sebesar 32,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain seperti modal dan permintaan.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan dua pendekatan yang jarang dikaji secara bersamaan, yaitu fluktuasi harga pangan dan mekanisme pasar Islami, khususnya dalam konteks peningkatan daya beli masyarakat. Sementara sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada aspek fluktuasi harga dari sisi ekonomi makro atau kebijakan pemerintah, penelitian ini justru mengaitkannya secara langsung dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam praktik pasar. Kedua, objek kajian difokuskan pada pasar tradisional di Kota Banda Aceh, yang memiliki karakteristik sosial dan religius yang kuat, sehingga memungkinkan penerapan prinsip-prinsip pasar Islami secara lebih nyata. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika ekonomi lokal yang belum banyak dijangkau oleh studi sebelumnya.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara langsung kepada pelaku pasar (pedagang) dan konsumen, yang memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang mendalam mengenai perilaku dan persepsi masyarakat terhadap fluktuasi harga serta etika pasar. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan permasalahan, tetapi juga menawarkan mekanisme pasar Islami sebagai solusi alternatif yang relevan dalam mengatasi fluktuasi harga dan menjaga daya beli masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu ekonomi syariah serta menjadi acuan dalam perumusan kebijakan berbasis nilai-nilai Islam untuk pengelolaan pasar yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kota Banda Aceh memiliki karakteristik sosial dan religius yang kuat, sehingga secara normatif memiliki potensi besar dalam penerapan prinsip-prinsip pasar Islami. Namun, fluktuasi harga pangan yang terus berulang menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana mekanisme pasar Islami benar-benar dijalankan dalam praktik, serta bagaimana perannya dalam menjaga daya beli masyarakat. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam agar dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara fluktuasi harga pangan, mekanisme pasar Islami, dan daya beli masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi harga pangan di pasar tradisional Kota Banda Aceh serta mengkaji bagaimana penerapan mekanisme pasar Islami dalam menghadapi fluktuasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan dan perlindungan daya beli masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori pasar Islami dan praktik pasar yang berlangsung di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekonomi syariah dan perumusan kebijakan pasar yang lebih adil dan berkelanjutan.

Tabel 1.1 Perubahan Harga Komoditas Kota Banda Aceh

NO	KOMODITI	SATUAN	HARGA DALAM RUPIAH		Kenaikan/Penurunan (%)
			Tahun 2024	Tahun 2025	
1	Beras	kg	14.000	14.000	0,00%
2	Gula Pasir	kg	19.000	19.000	0,00%
3	Minyak Goreng	kg	17.000	15.700	-7,65%
4	Daging (ayam)	kg	30.000	30.000	0,00%
5	Telur	Btr	1.600	1.700	6,25%
6	Susu (setara Dancow rasa vanila 400 gr)	Kotak	48.000	48.500	1,04%
7	Garam	kg	15.000	14.000	-6,67%
8	Bawang merah	kg	40.000	45.000	12,50%
9	Bawang putih (honan)	kg	40.000	47.000	17,50%

Sumber: Data diolah 2026

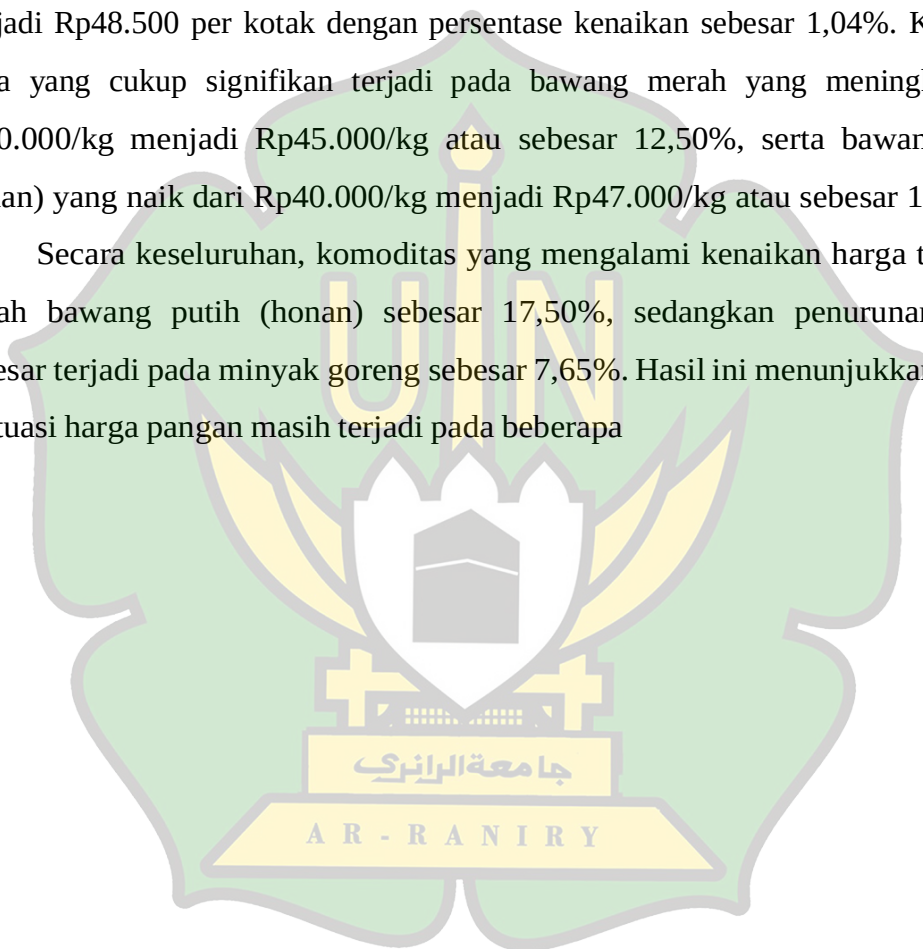
Berdasarkan tabel perbandingan harga komoditas pangan tahun 2024 dan 2025 (Kemendag 2025), terlihat bahwa sebagian komoditas mengalami perubahan harga, sementara beberapa komoditas lainnya cenderung stabil. Komoditas beras, gula pasir, dan daging ayam tidak mengalami perubahan harga, yaitu tetap masing-masing sebesar Rp14.000/kg, Rp19.000/kg, dan Rp30.000/kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga ketiga komoditas tersebut relatif stabil selama periode pengamatan.

Di sisi lain, terdapat beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga. Harga minyak goreng turun dari Rp17.000/kg pada tahun 2024 menjadi Rp15.700/kg pada tahun 2025 atau mengalami penurunan sebesar 7,65%. Garam juga mengalami penurunan harga dari Rp15.000/kg menjadi Rp14.000/kg dengan

persentase penurunan sebesar 6,67%.

Sementara itu, beberapa komoditas mengalami kenaikan harga. Harga telur meningkat dari Rp1.600 per butir menjadi Rp1.700 per butir atau naik sebesar 6,25%. Harga susu (setara Dancow rasa vanila 400 gram) naik dari Rp48.000 menjadi Rp48.500 per kotak dengan persentase kenaikan sebesar 1,04%. Kenaikan harga yang cukup signifikan terjadi pada bawang merah yang meningkat dari Rp40.000/kg menjadi Rp45.000/kg atau sebesar 12,50%, serta bawang putih (honan) yang naik dari Rp40.000/kg menjadi Rp47.000/kg atau sebesar 17,50%.

Secara keseluruhan, komoditas yang mengalami kenaikan harga tertinggi adalah bawang putih (honan) sebesar 17,50%, sedangkan penurunan harga terbesar terjadi pada minyak goreng sebesar 7,65%. Hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga pangan masih terjadi pada beberapa



komoditas tertentu, terutama kelompok bumbu dapur, sementara komoditas pokok seperti beras dan gula pasir cenderung mempertahankan harga yang stabil.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga pangan di pasar tradisional di Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana penerapan mekanisme pasar Islami dalam meningkatkan daya beli masyarakat pada pasar tradisional di Kota Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian meliputi:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga pangan di pasar tradisional di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan mekanisme pasar Islami dalam upaya meningkatkan daya beli masyarakat di pasar tradisional di Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang dapat diperoleh:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi syariah, khususnya terkait dengan mekanisme pasar Islami dan pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem perdagangan dan dinamika harga di pasar tradisional.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pedagang Pasar Tradisional: Memberikan pemahaman tentang pentingnya penerapan prinsip-prinsip mekanisme pasar Islami yang adil dan transparan dalam menjalankan aktivitas jual beli.
- b) Bagi Masyarakat Umum: Memberikan informasi dan pemahaman mengenai bagaimana sistem pasar Islami dapat berperan dalam menjaga stabilitas harga dan daya beli, serta menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih berkeadilan.
- c) Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi referensi dalam penelitian lanjutan terkait fluktuasi harga pangan, mekanisme pasar Islami, dan daya beli masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi serupa.
- d) Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait stabilisasi harga pangan, pengawasan pasar tradisional, serta penerapan mekanisme pasar yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam guna meningkatkan daya beli dan kesejahteraan masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai pentingnya penelitian dilakukan dan arah yang ingin dicapai.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II membahas landasan teori yang menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan konsep-konsep utama yang relevan seperti fluktuasi harga pangan, mekanisme pasar Islami, dan daya beli

masyarakat. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini, serta kerangka berpikir yang menjadi pijakan analisis data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pada bab ini dijabarkan secara rinci mengenai lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah untuk menjamin keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan temuan-temuan di lapangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga pangan di pasar tradisional Kota Banda Aceh, serta bagaimana mekanisme pasar Islami diterapkan oleh pelaku pasar dan pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat. Temuan tersebut kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan serta saran dan masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Fluktuasi Harga

2.1.1 Pengertian Fluktuasi Harga

Menurut Surya Yohanes pada artikel fluktuasi ekonomi Anas adalah perubahan naik turunnya suatu variabel yang terjadi sebagai akibat dari mekanisme pasar. Secara tradisional Fluktuasi dapat diartikan sebagai perubahan nilai. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Fluktuasi adalah suatu perubahan variabel tertentu yang umumnya terjadi karena mekanisme pasar tersebut (Ekonomi 2007).

Secara bahasa fluktuasi adalah ketidakpastian atau ketidakstabilan harga. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian fluktuasi dibagi menjadi dua hal. Pertama, pengertian fluktuasi adalah “gejala yang menunjukkan turun-naiknya harga, keadaan naik-turunnya harga barang yang dapat terjadi karena pengaruh permintaan dan penawaran”. Kedua, pengertian fluktuasi adalah “ketaktetapan” atau “kegoncangan” (Citra Larasati 2023). Fluktuasi harga telah menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Fluktuasi harga dapat menyebabkan ketidakpastian terutama pada pedagang yang bergantung pada harga-harga tersebut untuk menentukan pendapatan mereka. Pedagang sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual barang dikarenakan harus mengikuti perubahan harga secara cepat dan tidak terduga (Hartini 2024).

Di Indonesia, fluktuasi harga yang sering terjadi yaitu pada komoditas sembako, hal tersebut dapat disebabkan oleh jumlah permintaan dan penawaran yang tidak stabil, kegagalan panen karena ketidakpastian cuaca, dan juga terganggunya saluran distribusi antar daerah.⁹ Selain itu, integrasi antar pasar juga memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga yang terjadi di pasar. Hal ini

dikarenakan informasi harga yang tidak sama antar pedagang di pasar-pasar tersebut menyebabkan informasi harga yang sampai ke konsumen berbeda-beda. Teori fluktuasi harga dapat diambil dari hukum permintaan dan penawaran di pasar. Hukum Permintaan dan Penawaran menjelaskan bahwa Jika semua faktor dianggap tetap dan hanya harga yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran (*Teori Supply and Demand*): Jika harga semakin rendah maka permintaan atau pembeli akan semakin banyak dan sebaliknya. Jika harga semakin rendah maka penawaran akan semakin sedikit dan sebaliknya. Semua terjadi karena semua ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Apabila harga terlalu tinggi maka konsumen mungkin akan membeli sedikit karena uang yang dimiliki terbatas, namun bagi pedagang dengan tingginya harga pedagang akan mencoba memperbanyak barang yang dijual atau diproduksi agar keuntungan yang didapat semakin besar. Harga yang tinggi juga bisa menyebabkan konsumen akan mencari produk lain sebagai pengganti barang yang harganya mahal (Hartini 2024).

Dengan demikian, fluktuasi harga dapat diartikan sebagai perubahan naik-turun harga suatu komoditas dalam jangka waktu tertentu. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena memiliki dampak langsung terhadap daya beli Masyarakat dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap fluktuasi harga pangan menjadi dasar dalam menelusuri bagaimana mekanisme pasar Islami dapat memberikan solusi terhadap gejolak harga yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat, khususnya di Kota Banda Aceh.

Bahan pangan pokok memiliki peran yang sangat vital dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan politik. Secara ekonomi, bahan pangan pokok merupakan kebutuhan utama masyarakat yang permintaannya relatif stabil, sehingga perubahan harga atau ketersediaannya

dapat memengaruhi daya beli masyarakat secara langsung. Dari sisi sosial, akses terhadap bahan pangan pokok sangat menentukan tingkat kesejahteraan, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang sebagian besar pendapatannya digunakan untuk konsumsi makanan. Di sisi lain, secara politik, persoalan pangan sering kali menjadi isu sensitif karena dapat memicu ketidakpuasan publik dan keresahan sosial apabila tidak ditangani dengan baik, seperti dalam kondisi kelangkaan atau lonjakan harga yang tajam. Oleh karena itu, pengelolaan bahan pangan pokok yang efektif menjadi kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi, keadilan sosial, serta ketenteraman masyarakat secara keseluruhan (Prabowo 2014).

Ketersediaan pangan memainkan peran penting dalam membentuk harga pangan strategis di Indonesia. Ketika pasokan melimpah, harga cenderung menurun sehingga lebih terjangkau bagi masyarakat. Sebaliknya, saat pasokan menipis, harga pun meningkat, yang dapat memberatkan daya beli masyarakat, terutama kelompok rentan (Marina et al. 2024).

Pada Quran surah Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah memberikan berbagai bentuk ujian kepada kaum Muslim, seperti rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, berkurangnya jiwa, dan berkurangnya hasil bumi atau bahan makanan. Ujian-ujian ini dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang kuat secara mental, teguh dalam keyakinan, sabar dalam menghadapi kesulitan, serta mampu bertahan menghadapi kondisi yang tidak menentu. Melalui proses ujian tersebut, Allah

memberikan kedudukan mulia berupa sifat sabar dan kabar gembira bagi orang-orang yang mampu menghadapinya dengan keteguhan hati.

Konteks ayat ini sangat relevan dengan penelitian tentang fluktuasi harga pangan dan daya beli masyarakat di Banda Aceh. Fenomena naik-turunnya harga pangan yang menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, penurunan daya beli, bahkan terjadinya kelangkaan di pasar dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ujian dalam kehidupan ekonomi umat.

2.1.2 Konsep Elastisitas Harga Permintaan

Pemahaman mengenai sifat elastisitas suatu barang atau produk memiliki peranan yang sangat penting bagi berbagai pihak, terutama akademisi, pemerintah, ekonom, serta praktisi usaha. Melalui analisis elastisitas, dapat dijelaskan berbagai fenomena perubahan pada variabel ekonomi yang muncul sebagai akibat dari perubahan variabel ekonomi lainnya. Variabel ekonomi yang dimaksud mencakup nilai atau indikator yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu wilayah atau negara, seperti jumlah barang yang ditawarkan dan diminta di pasar, tingkat harga, serta pendapatan masyarakat. Dalam praktiknya, variabel-variabel tersebut bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga diperlukan upaya antisipatif dalam merespons perubahan tersebut agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian daerah maupun nasional (Wachdijono 2020).

Beberapa ahli menjelaskan elastisitas secara matematis sebagai perbandingan antara persentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga barang tersebut. Sementara itu, secara teoritis elastisitas dipahami sebagai tingkat sensitivitas atau kepekaan konsumen terhadap perubahan jumlah barang yang akan dibeli akibat adanya perubahan harga. Dengan kata lain, elastisitas menggambarkan respons pembeli dalam

menyesuaikan keputusan konsumsinya ketika terjadi perubahan harga suatu barang (Wachdijono 2020).

Elastisitas permintaan dapat dimaknai sebagai konsep penting dalam ekonomi yang menjelaskan sejauh mana perubahan harga suatu barang atau jasa memengaruhi jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Marshall pada tahun 1890 dan hingga kini tetap relevan dalam menganalisis perilaku konsumen, karena mencerminkan tingkat kepekaan pembeli dalam menyesuaikan keputusan konsumsinya ketika terjadi perubahan harga. Selain itu, konsep elastisitas permintaan juga menjadi dasar pertimbangan penting bagi produsen, termasuk pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dalam menetapkan strategi harga yang tepat sesuai dengan respons pasar (Syafitri 2024).

2.1.3 Kegagalan Pasar

Pasar dapat dipahami sebagai kumpulan pembeli, baik yang telah melakukan transaksi (aktual) maupun yang berpotensi membeli suatu barang atau jasa (potensial). Besar kecilnya suatu pasar ditentukan oleh jumlah individu yang memiliki kebutuhan serta kemampuan untuk melakukan transaksi. Dalam pemahaman sehari-hari, pasar sering diartikan sebagai tempat terjadinya jual beli, namun dalam perspektif ilmu ekonomi, pasar dimaknai lebih luas sebagai proses pertemuan antara permintaan dan penawaran atas barang atau jasa yang diperdagangkan. Dengan demikian, pengertian pasar dalam ekonomi tidak terbatas pada lokasi fisik semata, melainkan mencakup seluruh mekanisme interaksi antara pelaku pasar (Nia and Daud 2023).

Kegagalan pasar merupakan kondisi ketika alokasi sumber daya ekonomi tidak terdistribusi secara optimal di dalam masyarakat, sehingga pasar menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang tidak sesuai dengan kebutuhan, baik terlalu banyak maupun terlalu sedikit. Keadaan ini menunjukkan bahwa

mekanisme pasar tidak mampu mengalokasikan sumber daya secara efisien. Kegagalan pasar juga dapat dipahami sebagai situasi ketika pasar tidak merespons secara efektif terhadap kondisi kelebihan penawaran (*over supply*) maupun kelebihan permintaan (*over demand*), di mana harga tidak berfungsi secara optimal dalam mengendalikan permintaan maupun mendorong penawaran, sehingga pasar yang efisien tidak tercapai (Kadariah 2022).

Kegagalan pasar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya informasi yang tidak simetris, eksternalitas, keberadaan barang publik, serta ketidaksempurnaan pasar. Dalam kondisi tersebut, peran pemerintah menjadi penting dalam perekonomian, meskipun tingkat keterlibatannya berbeda-beda di setiap negara, mulai dari pengaturan yang ketat hingga peran terbatas sebagai pendukung. Secara umum, pemerintah berperan dalam mendorong perkembangan kegiatan usaha, menciptakan persaingan yang sehat, serta melindungi kelompok ekonomi lemah sebagai bentuk penyeimbang. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan dan kemajuan perekonomian suatu negara sangat bergantung pada peran pemerintah dalam mengatur dan mengarahkan aktivitas ekonomi, baik yang dilakukan oleh sektor publik maupun swasta (Kadariah 2022).

2.1.4 Konsep Hisbah

Pasar merupakan tempat terjadinya pertukaran kebutuhan antarindividu, yang memungkinkan berbagai kebutuhan masyarakat yang berbeda dapat dipertemukan, sehingga mekanisme perekonomian dalam masyarakat dapat berjalan. Tanpa adanya pasar, proses pertukaran tersebut akan terhambat. Seiring perkembangan, pasar menjadi pusat perputaran ekonomi dengan potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan, melalui penciptaan lapangan kerja dan pengembangan kewirausahaan (Herianto 2017).

Besarnya potensi ekonomi di pasar mendorong pelaku ekonomi, baik produsen maupun distributor, melakukan berbagai strategi perdagangan untuk

memaksimalkan keuntungan. Contohnya, produsen bisa menahan sebagian produksi barang pokok agar harga naik sebelum dijual, atau pedagang membeli seluruh hasil petani sebelum sampai di pasar untuk menetapkan harga sesuai kehendak mereka. Praktik semacam ini mengganggu mekanisme pasar dan berpotensi merugikan masyarakat (Herianto 2017).

Pasar yang ideal adalah pasar yang bebas dari distorsi pihak yang mencari keuntungan berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangan mekanisme pasar, bebas dari perdagangan barang dan jasa haram, serta bebas dari akad riba atau akad yang dilarang lainnya. Untuk mencapainya, pengawasan individu tidak cukup, melainkan diperlukan lembaga khusus yang bertugas mengawasi kegiatan pasar secara berkala. Dalam perspektif Islam, pengawasan pasar sudah diterapkan sejak masa Rasulullah dan diperkuat pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab melalui institusi hisbah, yang memiliki peran penting dalam mengawasi kegiatan pasar dan menjaga keadilan transaksi (Herianto 2017).

2.1.5 Faktor yang Menyebabkan Fluktuasi Harga Pangan

Komoditas bahan pangan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Harga komoditas ini sangat dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran, serta kerap mengalami fluktuasi akibat sejumlah faktor seperti kondisi cuaca, serangan hama, dan gangguan pada proses distribusi. Di Indonesia sendiri, beberapa komoditas yang paling sering mengalami perubahan harga antara lain seperti beras, telur, minyak goreng, daging ayam, susu, kedelai, jagung, dan lainnya (Rizaldy 2017).

Perubahan harga pangan terjadi akibat ketidakseimbangan antara jumlah permintaan dan penawaran pangan. Permintaan bahan makanan akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan taraf hidup, dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, dari sisi penawaran, ketersediaan pangan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan

iklim dan kondisi alam, terbatasnya lahan pertanian serta alih fungsi lahan, hingga dinamika politik global (Febriyana 2020).

Berikut beberapa poin-poin tentang faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga (Citra Larasati 2023):

1. Kondisi Perekonomian Suatu Negara

Kondisi perekonomian suatu negara sangat memengaruhi fluktuasi harga. Kondisi perekonomian hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti bencana alam, perang, dan sebagainya. Juga faktor internal seperti jumlah pengangguran, tingkat pendapatan, dan sebagainya.

Kondisi perekonomian yang stabil di sebuah negara tentu mengurangi kemungkinan terjadinya fluktuasi harga.

2. Kebijakan Pemerintah

Dalam menjalankan perekonomian suatu negara, pemerintah pasti memiliki beberapa kebijakan, baik itu kebijakan fiskal maupun moneter. Kebijakan yang diatur oleh pemerintah dapat mengendalikan fluktuasi ekonomi, terutama saat mata uang mengalami inflasi atau krisis ekonomi. Pemerintah mengatasi fluktuasi harga melalui berbagai kebijakan, seperti operasi pasar untuk menekan harga saat melonjak, penetapan harga eceran tertinggi (HET) agar harga tetap terjangkau, serta subsidi pada barang-barang penting untuk menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga melakukan pengaturan impor dan ekspor guna menjaga ketersediaan pasokan, memberikan dukungan kepada produsen dalam negeri agar produksi stabil, serta menyiapkan cadangan pangan nasional untuk merespons kelangkaan. Terakhir, dilakukan pengawasan distribusi dan penindakan terhadap penimbunan guna mencegah manipulasi pasar. Seluruh kebijakan ini bertujuan menjaga stabilitas harga dan melindungi masyarakat.

3. Transaksi Internasional

Dalam transaksi yang terjadi antarnegara atau secara global, tentu ada aliran dana yang masuk atau keluar. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap naik turunnya harga. Transaksi tersebut seperti ekspor-impor, utang dan investasi.

4. Ekspektasi dan Spekulasi

Adanya harapan terhadap nilai harga tentu memengaruhi tingkat fluktuasi. Selain itu, ekspektasi menentukan perkiraan atau spekulasi terhadap nilai harga.

Ekspektasi dan spekulasi merupakan dua hal yang sangat memengaruhi fluktuasi harga di pasar. Ketika pelaku pasar seperti pedagang, konsumen, atau produsen memiliki harapan atau dugaan terhadap perubahan harga di masa depan, maka perilaku mereka dalam membeli, menjual, atau menyimpan barang juga ikut berubah. Misalnya, jika para pedagang memperkirakan harga akan naik dalam waktu dekat, mereka cenderung menahan stok barang atau membeli dalam jumlah besar sebagai persiapan untuk mendapatkan keuntungan lebih ketika harga benar-benar naik. Di sisi lain, jika konsumen memperkirakan harga akan turun, mereka mungkin akan menunda pembelian agar bisa memperoleh barang dengan harga lebih murah nanti.

Perubahan perilaku seperti ini, yang didorong oleh ekspektasi terhadap kondisi pasar ke depan, menyebabkan terjadinya perubahan permintaan dan penawaran yang tidak stabil. Inilah yang kemudian memunculkan fluktuasi harga. Selain itu, spekulasi juga memiliki peran besar. Spekulasi adalah tindakan memperkirakan arah harga dengan tujuan untuk meraih keuntungan, bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan. Para spekulan biasanya membeli barang dalam jumlah besar hanya karena

mereka yakin harga akan naik, lalu menjualnya kembali ketika harga benar-benar meningkat. Aktivitas ini bisa membuat harga naik secara cepat, meskipun kondisi riil di pasar belum tentu mengalami kelangkaan atau peningkatan permintaan yang signifikan.

5. Permintaan dan Penawaran

Jumlah permintaan dan penawaran terhadap suatu barang tentu dapat menyebabkan harga barang tersebut naik atau turun.

Jumlah permintaan dan penawaran dapat berkaitan dengan ekspektasi dan spekulasi terhadap suatu barang. Misal, jika terjadi spekulasi sebuah barang langka, maka harganya akan naik.

2.1.6 Cara Mengatasi Fluktuasi Harga

Fluktuasi memang kadang sulit dihindari, tetapi bukan berarti tidak ada cara untuk mengatasinya. Cara mengatasi fluktuasi adalah sebagai berikut (Citra Larasati 2023):

1. Menjaga Kestabilan Kondisi Ekonomi

Menjaga kestabilan sosial seperti mencegah konflik dalam suatu negara, akan membuat perekonomian negara lebih kondusif. Selain itu, menjaga hubungan dengan pihak-pihak eksternal juga dapat membantu kondisi perekonomian menjadi lebih stabil.

2. Membuat Kebijakan yang Sesuai dengan Kondisi Ekonomi

Adanya kebijakan-kebijakan yang inklusif dapat mendorong iklim perekonomian supaya lebih stabil. Misalnya, peningkatan ekspor dan pengurangan impor yang diterapkan dalam negara. Selain itu, mengubah perundang-undangan agar mengundang lebih banyak investor untuk melakukan investasi. Peraturan bea cukai untuk perdagangan internasional juga sangat berguna untuk mendukung kestabilan kondisi ekonomi suatu negara. Ada juga kebijakan untuk perpajakan yang dapat

meningkatkan pendapatan negara, sehingga membuat perekonomian menjadi lebih stabil.

3. Merencanakan Jumlah Penawaran dan Permintaan

Ketika harga barang naik, hal ini dapat dikendalikan dengan mengatur jumlah permintaan dan penawaran terhadap barang tersebut. Jumlah penawaran dan permintaan yang direncanakan tentu berdasarkan analisis dan perhitungan mendalam terhadap pasar. Mengendalikan ekspektasi dan spekulasi masyarakat juga dapat memengaruhi jumlah penawaran dan permintaan terhadap suatu barang. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat kebijakan, sosialisasi, menyediakan subsidi, dan sebagainya.

2.1.7 Indikator Fluktuasi Harga Pangan

Fluktuasi pangan, khususnya dalam konteks harga komoditas pangan, merupakan perubahan naik-turunnya harga yang terjadi dalam periode tertentu akibat dinamika pasar, faktor musiman, dan aspek eksternal lainnya. Untuk memantau dan menganalisis fluktuasi pangan, para peneliti dan praktisi menggunakan sejumlah indikator utama yang diakui dalam literatur dan jurnal ilmiah. Adapun contoh Indikator Fluktuasi Harga Pangan menurut Pujiati, (2020):

1. Permintaan dan penawaran

Naik turunnya harga pangan sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Apabila kebutuhan masyarakat terhadap suatu komoditas meningkat, sementara ketersediaannya terbatas, maka harga akan cenderung naik. Sebaliknya, ketika barang melimpah tetapi daya serap pasar rendah, harga menjadi turun. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran ini menjadi faktor dominan dalam membentuk fluktuasi harga di pasar tradisional.

2. Distribusi barang

Rantai distribusi barang dari produsen hingga konsumen juga berperan besar dalam menentukan harga. Jalur distribusi yang panjang menambah biaya transportasi dan penanganan, sehingga harga barang di tingkat konsumen menjadi lebih tinggi. Ketika distribusi terhambat, stok barang menjadi terbatas dan harga naik. Sebaliknya, distribusi yang lancar memungkinkan harga tetap stabil. Kajian empiris menunjukkan bahwa masalah distribusi merupakan salah satu pemicu utama ketidakstabilan harga pangan di berbagai daerah.

3. Tawar-menawar

Pasar tradisional memiliki ciri khas berupa mekanisme tawar-menawar antara pedagang dan pembeli. Proses ini membuat harga bersifat fleksibel, karena harga akhir transaksi tidak selalu sama dengan harga pasar yang berlaku secara umum. Tawar-menawar dapat menyesuaikan harga dengan kondisi dan daya beli konsumen, sehingga menjadi salah satu indikator penting dalam memahami dinamika harga di pasar.

4. Kondisi cuaca

Kondisi cuaca merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi ketersediaan pangan. Cuaca ekstrem seperti hujan berkepanjangan, musim kemarau, atau serangan hama dapat menurunkan hasil pertanian, sehingga stok di pasar berkurang dan harga naik. Hal serupa terjadi pada sektor perikanan, di mana kondisi laut yang tidak mendukung membuat nelayan sulit melaut, sehingga pasokan ikan terbatas dan harga meningkat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa faktor cuaca menjadi salah satu penyebab utama terjadinya fluktuasi harga pangan.

5. Kualitas barang

Kualitas barang yang ditawarkan pedagang juga menentukan fluktuasi harga. Produk yang memiliki kualitas lebih baik, seperti beras jenis unggul

atau minyak goreng kemasan, biasanya dijual dengan harga lebih tinggi dibandingkan produk dengan kualitas rendah. Sebaliknya, barang yang sudah lama disimpan atau mengalami penurunan mutu cenderung dijual dengan harga lebih murah agar tetap laku di pasaran. Penelitian-penelitian tentang pasar tradisional menegaskan bahwa kualitas barang merupakan indikator penting yang memengaruhi dinamika harga.

2.2 Mekanisme Pasar

2.2.1 Pengertian Mekanisme Pasar

Mekanisme pasar merupakan sebuah sistem yang menentukan bagaimana harga barang terbentuk, dan proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti permintaan dan penawaran, jalur distribusi, kebijakan pemerintah, tenaga kerja, uang yang beredar, pajak, hingga kondisi keamanan. Namun, agar mekanisme pasar berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak, perlu adanya nilai-nilai moral yang mendasarinya. Nilai-nilai tersebut mencakup persaingan yang sehat, kejujuran dalam bertransaksi, keterbukaan informasi, serta keadilan bagi semua pelaku ekonom. Dengan prinsip-prinsip ini, pasar dapat menjadi tempat yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjunjung etika dan kesejahteraan bersama (Arifin 2014).

Pasar memiliki peran yang sangat penting terutama dalam sistem ekonomi bebas atau liberal. Fungsinya adalah mempertemukan produsen sebagai pihak yang menghasilkan serta menawarkan barang, dengan konsumen yang menentukan jenis maupun jumlah barang atau jasa yang dibutuhkan. Dalam hal ini, konsumen menempati posisi sentral karena merekalah yang mengatur arus keluar masuk barang dan jasa di pasar (Desmianti 2019).

Secara umum, pasar dapat diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan pertukaran barang, seperti halnya alun-alun desa. Dalam pandangan para ekonom, istilah pasar digunakan untuk menggambarkan

kumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi terhadap suatu produk atau kelompok produk tertentu, misalnya pasar perumahan, pasar induk, dan sebagainya (Desmianti 2019).

Mekanisme sendiri dipahami sebagai suatu cara atau prosedur teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, mekanisme pasar adalah proses interaksi antara permintaan dan penawaran yang membentuk harga pada tingkat tertentu. Interaksi tersebut menghasilkan transaksi yang pada akhirnya memindahkan barang maupun jasa dari satu pihak ke pihak lainnya. Proses pertukaran inilah yang kemudian disebut sebagai perdagangan, yang menjadi syarat utama berlangsungnya mekanisme pasar (Desmianti 2019).

Mekanisme pasar dianggap sebagai bentuk perdagangan yang ideal karena memungkinkan terjadinya transaksi yang sehat, yang didasari oleh sikap saling menghendaki kebaikan (*mutual goodwill*) antara penjual dan pembeli. Pada dasarnya, mekanisme pasar membahas tentang naik turunnya harga sebagai konsekuensi dari tarik-menarik kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Kedua faktor ini membentuk suatu kesatuan komunitas yang disebut pasar. Apabila permintaan dan penawaran berjalan seimbang, maka harga akan stabil dan pasar pun terjaga. Sebaliknya, jika terjadi ketidakseimbangan, kondisi pasar akan terganggu. Dengan demikian, keberlangsungan mekanisme pasar sangat bergantung pada sejauh mana keamanan dan keteraturan transaksi yang terjadi di dalamnya (Desmianti 2019).

2.2.2 Mekanisme Pasar Dalam Ekonomi Islam

Islam merupakan sistem hidup yang utuh, universal, dan dinamis. Kesempurnaan Islam terletak pada posisinya sebagai agama yang menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya, serta syariatnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam bidang akidah, syariah, maupun akhlak. Ajarannya senantiasa relevan dengan perkembangan zaman. Dalam aspek

muamalah, Islam mengatur seluruh bentuk interaksi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Salah satu bagian penting dari muamalah tersebut adalah ketentuan-ketentuan Islam yang mengatur tentang aktivitas pasar dan mekanisme yang berlangsung di dalamnya (Parakkasi and Kamiruddin 2018).

Secara umum, pasar diartikan sebagai interaksi atau pertemuan antara permintaan dan penawaran, sedangkan mekanisme pasar merupakan proses penentuan harga berdasarkan kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Adapun pertemuan antara permintaan dan penawaran tersebut akan membentuk harga keseimbangan (*equilibrium price*) (Farma 2019).

Pasar merupakan salah satu unsur paling penting dalam dunia bisnis, karena di sanalah terjadi aktivitas jual beli barang dan jasa. Dalam pandangan bisnis Islam, kebebasan pasar menjadi prinsip dasar yang sangat dijunjung tinggi. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa para sahabat, keberadaan pasar mendapat perhatian yang sangat besar. Bahkan, pada masa itu ada petugas khusus yang ditunjuk untuk mengawasi pasar, guna memastikan tidak terjadi kecurangan, penipuan, ataupun praktik monopoli (Suwandi, Shafiai, and Wan Abdullah 2018). Pasar dalam Islam ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran yang alami, tanpa campur tangan berlebihan dari pemerintah, kecuali dalam situasi di mana pasar mengalami distorsi seperti monopoli atau penimbunan (ihtikar) yang dapat merugikan masyarakat (Dhiyauddin et al. 2025).

Pasar yang berkembang di Indonesia selama ini umumnya hanya berorientasi pada upaya memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dan lebih menitikberatkan pada kepentingan satu pihak saja. Pola seperti ini dinilai kurang selaras dengan sistem ekonomi syariah, yang mengedepankan manfaat yang lebih luas dalam setiap aktivitas ekonomi, termasuk mekanisme pasar. Dalam sistem syariah, setiap aktivitas ekonomi harus berlandaskan pada konsep kemaslahatan dan menjunjung tinggi prinsip keadilan. Selain itu, pelaku ekonomi juga dituntut

untuk senantiasa mematuhi etika dan norma hukum. Penerapan prinsip syariah dalam ekonomi ditandai oleh tiga karakter utama, yakni menjunjung keadilan, menjauhi aktivitas yang dilarang, dan memperhatikan aspek kemanfaatan. Ketiga prinsip ini bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang seimbang, yaitu antara pencapaian keuntungan dan penerapan nilai-nilai syariah yang menjadi landasan utama dalam kegiatan pasar (Rahmi 2015).

Dalam hal mekanisme pasar dalam konsep Islam akan tercermin prinsip syariah dalam bentuk nilai-nilai yang secara umum dapat dibagi dalam dua perspektif yaitu makro dan mikro. Nilai syariah dalam perspektif mikro menekankan aspek kompetensi/ profesionalisme dan sikap amanah, sedangkan dalam perspektif makro nilai-nilai syariah menekankan aspek distribusi, pelarangan riba dan kegiatan ekonomi yang tidak memberikan manfaat secara nyata kepada sistem perekonomian. Oleh karena itu, dapat dilihat secara jelas manfaat sistem perekonomian Islam dalam pasar yang ditujukan tidak hanya kepada warga masyarakat Islam, melainkan kepada seluruh umat manusia (Rahmi 2015).

Pada Quran surah Al-Muthaffifin ayat 1-3 yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

“Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.”

Pada permulaan surah ini Allah memberi peringatan keras kepada mereka yang berbuat curang dalam timbangan dan takaran. Celakalah bagi orang-orang yang berbuat curang dalam menimbang dan menakar sehingga merugikan banyak

orang. Mereka yang berbuat curang itu adalah orang-orang yang apabila menerima takaran atau timbangan dari orang lain, mereka minta takaran itu dicukupkan dan dipenuhi sehingga tidak berkurang sedikit pun. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.

Konteks ayat tersebut memiliki relevansi langsung dengan kondisi pasar tradisional di Kota Banda Aceh sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Fluktuasi harga pangan yang terjadi dapat semakin memperburuk keadaan apabila diiringi dengan praktik curang seperti pengurangan timbangan, penjualan barang yang tidak sesuai kualitas, atau menaikkan harga secara tidak wajar. Dalam situasi harga yang tidak stabil, kecurangan semacam itu akan semakin melemahkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah yang sudah terdampak oleh kenaikan harga komoditas kebutuhan pokok.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang di pasar tradisional Banda Aceh justru berusaha menerapkan prinsip mekanisme pasar Islami, seperti kejujuran, keadilan, dan keterbukaan informasi terkait harga dan kualitas barang. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditekankan dalam Surah Al-Muthaffifin dan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas transaksi meskipun harga pangan sedang berfluktuasi. Dengan mematuhi prinsip-prinsip tersebut, pedagang dapat membantu menciptakan lingkungan pasar yang lebih adil dan kondusif, sehingga konsumen merasa aman dalam bertransaksi dan daya beli masyarakat tetap terjaga.

Tabel 2.1
Kemaslahatan Bagi Masyarakat Berdasarkan Mekanisme Pasar Islami

Prinsip Mekanisme Pasar Islami		
keadilan	Menghindari aktivitas yang terlarang	kemanfaatan
Transparansi dan kejujuran	Larangan barang, produk jasa dan proses yang merugikan dan berbahaya	Produktif dan tidak spekulatif
Transaksi yang fair	Tidak menggunakan SDM atau barang ilegal dan secara tidak adil	Menghindari barang atau penggunaan SDM yang tidak efisien
Persaingan yang sehat		Akses seluas-luasnya bagi Masyarakat untuk memperoleh barang, produk atau SDM
Saling menguntungkan		

Sumber: Rahmi (2015)

Pada tabel diatas menjelaskan, Penerapan mekanisme pasar Islami bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat melalui tiga aspek utama, yaitu keadilan, menghindari aktivitas yang terlarang, dan kemanfaatan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi pedoman dalam mewujudkan pasar yang seimbang, etis, dan berlandaskan nilai-nilai syariat Islam (Rahmi 2015).

Aspek keadilan tercermin melalui penerapan transparansi dan kejujuran dalam setiap aktivitas jual beli. Ketika keadilan ditegakkan, pelaku pasar akan terbuka dalam memberikan informasi mengenai kualitas, kuantitas, dan harga barang sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Selain itu, transaksi yang fair (adil) akan menciptakan hubungan yang setara antara penjual dan pembeli tanpa adanya penipuan atau manipulasi. Dalam konteks pasar Islami, keadilan juga

mencakup persaingan yang sehat, di mana para pelaku usaha bersaing secara jujur untuk meningkatkan kualitas barang dan pelayanan, bukan untuk menjatuhkan pihak lain. Dengan demikian, keadilan dalam pasar akan melahirkan interaksi ekonomi yang saling menguntungkan bagi semua pihak (Rahmi 2015).

Selanjutnya, aspek menghindari aktivitas yang terlarang menegaskan bahwa setiap kegiatan ekonomi harus bebas dari hal-hal yang diharamkan atau merugikan masyarakat. Islam melarang peredaran barang, jasa, maupun proses produksi yang berbahaya, serta melarang penggunaan SDM atau barang yang bersifat ilegal dan tidak adil. Prinsip ini juga mencegah munculnya praktik monopoli, penimbunan (ihtikar), dan spekulasi yang dapat menimbulkan ketidakstabilan harga. Dengan menghindari aktivitas terlarang, pasar menjadi lebih bersih, aman, dan selaras dengan prinsip syariah (Rahmi 2015).

Sementara itu, aspek kemanfaatan menunjukkan bahwa mekanisme pasar Islami tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga pada nilai keberkahan dan manfaat bagi masyarakat luas. Kegiatan ekonomi diarahkan agar produktif dan tidak bersifat spekulatif, serta menghindari penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Selain itu, masyarakat diberikan akses seluas-luasnya terhadap barang, produk, dan tenaga kerja (SDM), sehingga distribusi ekonomi dapat berjalan secara adil dan merata. Dengan demikian, penerapan aspek kemanfaatan akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan (Rahmi 2015).

Secara keseluruhan, penerapan ketiga aspek tersebut keadilan, menghindari aktivitas yang terlarang, dan kemanfaatan akan mewujudkan pasar yang beretika, efisien, dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada masa Rasulullah SAW, setelah Rasulullah SAW membangun Masjid Nabawi, hal penting berikutnya yang beliau bangun adalah pasar. Begitu pula di

masa kepemimpinan Umar bin Khattab, setiap kali membangun masjid, beliau juga membangun pasar di sekitarnya. Ini menunjukkan betapa besar peran pasar dalam kehidupan umat. Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa pasar harus dikelola dengan prinsip yang sama seperti masjid tempat yang terbuka, bebas dari kepemilikan pribadi, dan tidak boleh ada yang menguasainya. Barang siapa yang pertama kali menempati suatu tempat di pasar, maka ia berhak berada di sana hingga selesai berdagang atau meninggalkannya.

Pasar merupakan tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi secara alami, di mana aturan-aturan yang mengatur jalannya kegiatan juga terbentuk secara spontan. Namun, karena sifat manusia yang beragam, ada yang baik dan ada yang buruk, ditambah dengan perkembangan zaman dan pengaruh ideologi, pasar tidak bisa lagi dianggap sebagai sesuatu yang sederhana. Oleh sebab itu, pembahasan tentang mekanisme pasar menjadi sangat penting. Sejarah mencatat bahwa pasar memang pusat aktivitas ekonomi, sehingga dari sinilah kita bisa memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan sebagai dasar dalam menjalankan kegiatan ekonomi tersebut. Berikut adalah pengertian mekanisme pasar menurut beberapa tokoh (Farida 2012) :

1. Mekanisme Pasar Menurut Abu Yusuf (731-798 M)

Pandangan Abu Yusuf mengenai pasar dapat ditemukan dalam karyanya yang berjudul *Al-Kharaj*, sebuah buku yang membahas prinsip-prinsip perpajakan dan pengelolaan anggaran negara, yang menjadi acuan pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad. Dalam karyanya tersebut, Abu Yusuf menunjukkan bahwa harga dalam pasar terbentuk melalui hukum permintaan dan penawaran, meskipun ia tidak menyebutkan istilah tersebut secara langsung.

Ia juga menjelaskan bahwa harga suatu barang tidak hanya ditentukan oleh jumlah barang yang tersedia, tetapi juga oleh seberapa besar

permintaan terhadapnya. Selain itu, Abu Yusuf secara tidak langsung menyadari adanya faktor-faktor lain yang turut memengaruhi harga, seperti jumlah uang yang beredar di masyarakat, praktik penimbunan barang, serta berbagai kondisi lainnya yang bisa berdampak pada kestabilan harga di pasar.

2. Pasar Menurut Al-Ghazali (1058-1111 M)

Dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali tidak hanya membahas aspek spiritual dan moral, tetapi juga menyinggung berbagai persoalan ekonomi, termasuk peran pasar. Ia menjelaskan tentang praktik barter dan tantangan yang ditimbulkannya, pentingnya aktivitas perdagangan dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana pasar berkembang dan berfungsi. Al-Ghazali juga memahami bahwa harga dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran, yang merupakan inti dari mekanisme pasar.

Ia menyadari bahwa sistem barter menyulitkan orang untuk saling tukar barang karena harus menemukan pihak yang sama-sama membutuhkan, sebuah kondisi yang kini dikenal dalam ekonomi modern sebagai *double coincidence of wants*. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali, keberadaan pasar menjadi sangat penting untuk mempermudah pertukaran barang dan jasa.

Lebih jauh lagi, Al-Ghazali juga telah menunjukkan pemahaman tentang konsep yang kini disebut elastisitas permintaan. Ia pernah menyampaikan bahwa jika seorang pedagang menurunkan harga dan mengurangi margin keuntungan, maka kemungkinan besar penjualan akan meningkat. Dengan bertambahnya volume penjualan, keuntungan secara keseluruhan pun akan ikut naik. Pandangan ini mencerminkan betapa cermatnya Al-

Ghazali dalam memahami dinamika ekonomi, jauh sebelum konsep-konsep itu diformalkan dalam teori modern.

3. Pemikiran Ibn Taimiyah

Pemikiran Ibn Taimiyah tentang mekanisme pasar banyak dituangkan dalam karya-karyanya seperti *Al-Hisbah fi'l Islam* dan *Majmu' Fatawa*. Dalam pandangannya, Ibn Taimiyah menaruh perhatian besar pada isu perubahan harga yang terjadi di masa itu, namun ia melihatnya dalam konteks yang lebih luas—yakni sebagai bagian dari dinamika mekanisme pasar. Secara keseluruhan, beliau menyoroti bagaimana pasar memiliki keindahan tersendiri sebagai sistem ekonomi yang bekerja secara alami dan adil, jika dijalankan dengan prinsip yang benar. Berikut ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tingkat permintaan dan pada akhirnya berdampak pada perubahan harga:

1. Keinginan orang terhadap barang-barang sering kali berbeda-beda.
2. Jumlah orang yang meminta.
3. Kuat atau lemahnya kebutuhan terhadap barang-barang itu.
4. Kualitas pembeli barang tersebut.
5. Jenis uang/pembayaran yang digunakan dalam transaksi jual beli.

Secara umum, Ibn Taimiyah sangat menghargai pentingnya harga yang terbentuk secara alami melalui mekanisme pasar yang bebas. Ia menolak segala bentuk intervensi yang berupaya menekan atau menetapkan harga secara paksa, karena menurutnya hal tersebut justru dapat merusak keseimbangan alami dalam sistem pasar.

4. Mekanisme Pasar Menurut Ibn Khaldun (1332-1383 M)

Ibn Khaldun sangat menghargai harga yang terbentuk secara alami di pasar bebas, namun ia tidak memberikan rekomendasi kebijakan pemerintah untuk mengatur harga tersebut. Fokusnya lebih pada

memahami berbagai faktor yang memengaruhi harga di pasar. Hal ini berbeda dengan Ibn Taimiyah, yang secara tegas menolak campur tangan pemerintah selama pasar berjalan secara bebas dan normal.

2.2.3 Prinsip-Prinsip Pasar Islami

Dalam pandangan ekonomi Islam, etika bisnis dan keadilan bukan hanya aturan, tetapi menjadi bagian penting dari kegiatan pemasaran. Pemasaran Islami menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek mulai dari penawaran produk, promosi, hingga distribusi. Ini berarti menjunjung tinggi prinsip kejujuran, menjauhi praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta memperlakukan semua pihak secara adil dan manusiawi. Komunikasi yang terbuka dan jujur dengan konsumen menjadi prioritas, sementara promosi dilakukan sesuai norma dan nilai Islam. Distribusi pun dijalankan secara adil, dengan memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Melalui pendekatan ini, perusahaan tidak hanya membangun kepercayaan dan reputasi yang baik, tetapi juga turut berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan ekonomi jangka panjang (Istiqomah, Nisa 2024).

Dalam pemasaran Islami, etika bisnis berarti menaati prinsip moral dan ajaran agama, sementara keadilan menuntut perlakuan yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Dalam konteks distribusi dan pemasaran pangan, hal ini berarti pelaku usaha harus menjaga kejujuran, menghindari penipuan, serta tidak memanfaatkan kebutuhan masyarakat untuk meraih keuntungan berlebih. Penerapan keadilan terlihat dalam penetapan harga yang wajar dan semua pelaku usaha diberi kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam menjual dan mendistribusikan pangan. Pemasaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam juga harus memastikan informasi yang disampaikan kepada konsumen jujur dan transparan, serta promosi produk pangan dilakukan tanpa melanggar prinsip syariah. Selain itu, distribusi pangan perlu memperhatikan pemerataan dan

kepedulian sosial agar kebutuhan masyarakat terpenuhi secara adil, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kebawah (Istiqomah, Nisa 2024).

Dalam aktivitas jual beli, upaya seorang pedagang untuk meraih keuntungan merupakan hal yang lumrah. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut, pedagang tidak dapat bertindak sewenang-wenang dan harus mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut tercermin dalam penerapan etika bisnis, yakni perilaku yang menjunjung nilai-nilai moral. Dalam ajaran Islam, pedoman moral ini telah diatur secara tegas, memberikan batasan yang jelas antara perbuatan yang diperbolehkan dan yang dilarang. Islam melarang tindakan tidak etis seperti penipuan, kecurangan, suap, sumpah palsu, riba, serta berbagai bentuk praktik tidak adil lainnya. Batasan-batasan ini adalah bagian dari prinsip etika yang penting untuk menjaga sikap manusiawi dalam kegiatan jual beli. Dalam perdagangan pangan, penerapan etika ini sangat dibutuhkan agar masyarakat bisa mendapatkan kebutuhan pokok secara adil dan wajar (Nanda and Fikriyah 2020).

2.2.4 Homo Islamicus

Dalam pandangan ekonomi Islam, etika bisnis dan keadilan bukan hanya aturan, tetapi menjadi bagian penting dari kegiatan pemasaran. Pemasaran Islami menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek mulai dari penawaran produk, promosi, hingga distribusi. Ini berarti menjunjung tinggi prinsip kejujuran, menjauhi praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta memperlakukan semua pihak secara adil dan manusiawi. Komunikasi yang terbuka dan jujur dengan konsumen menjadi prioritas, sementara promosi dilakukan sesuai norma dan nilai Islam. Distribusi pun dijalankan secara adil, dengan memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Melalui pendekatan ini, perusahaan tidak hanya membangun kepercayaan dan reputasi yang baik, tetapi juga turut

berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan ekonomi jangka panjang (Istiqomah et al., 2024).

Dalam pemasaran Islami, etika bisnis berarti menaati prinsip moral dan ajaran agama, sementara keadilan menuntut perlakuan yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Dalam konteks distribusi dan pemasaran pangan, hal ini berarti pelaku usaha harus menjaga kejujuran, menghindari penipuan, serta tidak memanfaatkan kebutuhan masyarakat untuk meraih keuntungan berlebih. Penerapan keadilan terlihat dalam penetapan harga yang wajar dan semua pelaku usaha diberi kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam menjual dan mendistribusikan pangan. Pemasaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam juga harus memastikan informasi yang disampaikan kepada konsumen jujur dan transparan, serta promosi produk pangan dilakukan tanpa melanggar prinsip syariah. Selain itu, distribusi pangan perlu memperhatikan pemerataan dan kepedulian sosial agar kebutuhan masyarakat terpenuhi secara adil, khususnya bagi masyarakat yang berpenghasilan kebawah (Istiqomah et al., 2024).

Dalam aktivitas jual beli, upaya seorang pedagang untuk meraih keuntungan merupakan hal yang lumrah. Namun, dalam mencapai tujuan tersebut, pedagang tidak dapat bertindak sewenang-wenang dan harus mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut tercermin dalam penerapan etika bisnis, yakni perilaku yang menjunjung nilai-nilai moral. Dalam ajaran Islam, pedoman moral ini telah diatur secara tegas, memberikan batasan yang jelas antara perbuatan yang diperbolehkan dan yang dilarang. Islam melarang tindakan tidak etis seperti penipuan, kecurangan, suap, sumpah palsu, riba, serta berbagai bentuk praktik tidak adil lainnya. Batasan-batasan ini adalah bagian dari prinsip etika yang penting untuk menjaga sikap manusiawi dalam kegiatan jual beli. Dalam

perdagangan pangan, penerapan etika ini sangat dibutuhkan agar masyarakat bisa mendapatkan kebutuhan pokok secara adil dan wajar (Nanda and Fikriyah 2020).

2.2.5 Indikator Mekanisme Pasar Islami

Mekanisme pasar Islami memiliki beberapa indikator yang berfungsi sebagai panduan prinsipil dan praktis agar aktivitas pasar berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan. Adapun indikator mekanisme pasar Islami sebagai berikut Muhammad Rohid and Ahmad Fauzi (2025):

1. Keadilan dalam Penetapan Harga (*al-‘adl*)
Harga yang adil (*al-thaman al-‘adl*) harus mencerminkan nilai wajar suatu barang tanpa eksploitasi pihak lain
2. Kejujuran dan Transparansi dalam Transaksi
Ditekankan perlunya kejujuran (*amanah*) dan keterbukaan (transparansi) dalam menyampaikan kualitas, nilai, serta kondisi barang yang dijual.
3. Amanah dan Tanggung Jawab Sosial
Aktivitas ekonomi dipandang sebagai ibadah sosial: pedagang harus menunaikan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, termasuk tidak menimbun barang, tidak mempersulit orang miskin, dan berbuat baik dalam transaksi utang-piutang.
4. Kerelaan dan Kesepakatan (*taradhi*)
Transaksi harus berlangsung atas dasar saling ridha antara penjual dan pembeli. Prinsip ini menjamin bahwa harga yang terbentuk adalah hasil kesepakatan sukarela, bukan paksaan atau penipuan.
5. Larangan Monopoli dan Manipulasi Pasar
Dilarang adanya praktik monopoli, penimbunan (*ihthikar*), atau manipulasi harga yang dapat menciptakan ketimpangan ekonomi.

6. Peran Negara dalam Keadilan Ekonomi

Pemerintah boleh melakukan intervensi bila mekanisme pasar gagal menjaga keadilan, misalnya ketika harga tidak wajar karena praktik curang. Fungsi ini bersifat pengawasan dan stabilisasi harga, bukan penetapan sepihak.

2.3 Daya Beli Masyarakat

2.3.1 Pengertian Daya Beli

Daya beli merupakan kemampuan individu maupun kelompok dalam memperoleh dan memanfaatkan barang serta jasa, yang memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia, daya beli masyarakat cenderung ikut mengalami peningkatan karena tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari semakin kompleks. Dalam konteks ini, masyarakat sebagai konsumen memiliki keleluasaan dalam menentukan pilihan pasar sebagai tempat untuk melakukan transaksi. Hal ini mencerminkan bahwa setiap individu akan senantiasa berupaya meningkatkan kualitas hidupnya, yang secara langsung berkaitan dengan kemampuan daya beli terhadap berbagai kebutuhan (Online et al. 2021).

Ada lima tujuan yang ingin dicapai pemerintah terkait dengan kebijakan harga pangan, pertama untuk meningkatkan pendapatan para petani. Kedua, memberikan insentif yang mendorong petani kecil agar tetap termotivasi memproduksi bahan pangan. Ketiga, mengurangi ketergantungan pada impor serta mendorong tercapainya swasembada pangan. Keempat, menjaga kestabilan harga pangan di pasar. Dan kelima, memastikan daya beli masyarakat tetap terjaga agar kebutuhan pangan mereka dapat terpenuhi. Namun demikian, dalam konteks daya beli, kenaikan harga pangan memberikan dampak yang lebih berat bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah, khususnya mereka yang

bergantung pada penghasilan tetap. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kekurangan gizi dan kerawanan pangan (*food insecurity*), karena keterbatasan akses terhadap makanan yang layak dan bergizi (Samiun and Muhammad 2019).

2.3.2 Faktor Yang Memengaruhi Daya Beli

Daya beli masyarakat sangat berkaitan dengan harga suatu barang atau produk. Ketika harga suatu barang lebih terjangkau, maka daya beli masyarakat terhadap barang tersebut cenderung meningkat. Pola ini sejalan dengan prinsip dasar hukum permintaan, di mana semakin rendah harga, semakin tinggi permintaan. Daya beli dapat mengalami peningkatan atau penurunan. Jika nilainya lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya, berarti daya beli meningkat. Sebaliknya, jika nilainya lebih rendah, maka daya beli menurun. Namun, mengukur daya beli secara akurat bukanlah hal yang mudah. Terdapat sejumlah tantangan, seperti fluktuasi harga dari tahun ke tahun yang tidak stabil, munculnya produk-produk baru, serta perubahan kualitas barang yang sulit diukur secara kuantitatif (Nurkhanifah 2023).

2.3.3 Fluktuasi Harga Pangan Terhadap Daya Beli

Perubahan harga pangan yang terjadi secara tiba-tiba baik kenaikan maupun penurunan dapat menciptakan ketidakpastian dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, terutama bagi keluarga berpenghasilan rendah. Daya beli masyarakat mencerminkan kemampuan untuk membeli barang dan jasa, yang dapat mengalami peningkatan atau penurunan dari waktu ke waktu. Jika daya beli lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan daya beli, dan sebaliknya, jika lebih rendah, berarti daya beli menurun. Namun, dalam mengukur daya beli secara akurat, sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah fluktuasi harga yang tidak konsisten dari tahun ke tahun, kemunculan produk-produk baru,

serta perubahan kualitas barang yang sulit diukur secara kuantitatif (Nurkhanifah 2023). Akibatnya, kualitas hidup menurun dan risiko terjebak dalam lingkaran kemiskinan pun semakin besar. Di sisi lain, ketika harga pangan turun terlalu drastis, meskipun tampak menguntungkan bagi konsumen, hal ini bisa merugikan petani karena pendapatan mereka ikut menurun. Ketimpangan semacam ini, jika tidak diatasi, dapat berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat secara luas dan melemahkan ketahanan ekonomi bangsa. Oleh karena itu, menjaga kestabilan harga pangan menjadi tanggung jawab penting, terutama bagi pemerintah, guna melindungi kelompok rentan dan memastikan adanya keseimbangan yang adil antara kebutuhan konsumen dan keberlanjutan penghasilan petani.

Harga pangan merupakan salah satu elemen penting dalam perekonomian pangan yang selalu diawasi oleh pemerintah secara berkala karena bila terjadi kenaikan harga yang tajam berpotensi menimbulkan gejolak sosial. Pemerintah memiliki lima tujuan utama dalam menetapkan kebijakan harga pangan, yaitu: 1) meningkatkan pendapatan petani, 2) memberikan insentif lebih kepada petani kecil agar tetap termotivasi untuk memproduksi pangan, 3) mengurangi ketergantungan pada impor dan mencapai kemandirian pangan, 4) menjaga kestabilan harga, serta 5) memastikan daya beli masyarakat tetap terjaga agar kebutuhan pangan dapat terpenuhi. Dalam hal daya beli, kenaikan harga pangan akan memberikan dampak yang lebih besar bagi kelompok masyarakat rendah atau tetap (miskin), yang berisiko tinggi mengalami masalah nutrisi dan rawan pangan (Resnia 2012).

Di Indonesia, komoditas pangan seperti beras, jagung, kedelai, tepung terigu, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, cabai, telur, daging, dan susu kerap menjadi sorotan masyarakat akibat harga yang sering mengalami fluktuasi. Perubahan harga ini umumnya dipicu oleh faktor cuaca yang tidak menentu serta serangan hama yang berdampak pada hasil panen, bahkan bisa menyebabkan

gagal panen dan lonjakan harga. Selain itu, menjelang perayaan Idul Fitri, harga bahan pokok juga cenderung naik seiring meningkatnya permintaan. Meskipun harga melonjak, masyarakat tetap membeli bahan-bahan tersebut karena sifatnya sebagai kebutuhan dasar (Sentra et al. 2024).

Situasi ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap bahan pangan tidak mudah berubah, meskipun harganya naik. Artinya, masyarakat tetap membeli kebutuhan pokok seperti beras, minyak, dan telur karena memang tidak bisa ditinggalkan. Namun, kondisi ini menjadi beban besar bagi masyarakat berpenghasilan rendah, karena sebagian besar uang mereka harus digunakan hanya untuk membeli makanan. Jika harga terus naik tanpa pengendalian, bisa terjadi kepanikan di masyarakat, seperti aksi borong atau penimbunan oleh oknum yang ingin mengambil keuntungan.

Oleh karena itu, pemerintah perlu turun tangan secara aktif untuk menjaga harga tetap stabil dan pasokan tetap tersedia. Langkah-langkah seperti mengadakan operasi pasar, mengawasi jalur distribusi, dan memperkuat cadangan pangan sangat penting dilakukan. Dengan begitu, harga pangan bisa tetap terjangkau, masyarakat tidak panik, dan daya beli masyarakat terutama bagi mereka yang kurang mampu dapat tetap terjaga.

2.3.4 Indikator Daya Beli

Indikator daya beli berfungsi untuk menganalisis kondisi ekonomi suatu masyarakat, terutama dalam konteks kebijakan harga pangan dan aktivitas pasar. Adapun beberapa indikator daya beli masyarakat sebagai berikut (Samiun and Muhammad 2019):

1. Persepsi terhadap kecukupan pendapatan
Menggali bagaimana masyarakat (konsumen) menilai cukup atau tidaknya pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan harian.
2. Respons terhadap perubahan harga pangan

Mencari tahu bagaimana masyarakat merespons saat harga bahan pokok naik (misalnya: mengurangi porsi belanja, mengganti komoditas dan berhutang).

3. Pola pengeluaran terhadap bahan pangan pokok

Menelusuri kebiasaan konsumsi dan seberapa besar pengeluaran mereka dialokasikan untuk pangan dibandingkan kebutuhan lainnya.

4. Pilihan jenis dan kualitas pangan

Mengamati apakah masyarakat cenderung memilih bahan pangan murah, mengganti komoditas, atau menurunkan kualitas makanan saat daya beli turun.

5. Strategi bertahan hidup saat harga naik

Mewawancarai konsumen/pedagang tentang strategi bertahan seperti: menyimpan stok, mencari pasar murah, berbagi dan berutang.

6. Aksesibilitas terhadap Pangan Pokok

Menelusuri sejauh mana masyarakat merasa mudah atau sulit mengakses bahan pokok secara fisik maupun ekonomi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud menguraikan beberapa studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuan dari penjabaran penelitian-penelitian terdahulu ini adalah untuk menunjukkan bahwa topik yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah diteliti secara spesifik sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan sebuah kajian yang bersifat orisinal atau baru. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mekanisme pasar Islami terhadap daya beli dan menjadi landasan serta motivasi bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini, di antaranya adalah:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irfan Efendi (2022) dengan judul “Dampak Fluktuasi Harga Bahan Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat Kelas Ekonomi Menengah ke Bawah (Studi Kasus Kota Padang Panjang)”

menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data Uji Wilcoxon Signed Rank Test menggunakan SPSS 23.0. Penelitian ini meneliti dampak fluktuasi harga bahan pangan terhadap daya beli masyarakat menengah ke bawah. Dimana Fluktuasi harga bahan pangan berdampak negatif signifikan terhadap daya beli masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2024) yang berjudul “Analisis Dampak Kebijakan Pengendalian Harga Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat (Studi Kasus Pasar Tradisional di Kabupaten Labuhan Batu Selatan)” menggunakan metode Kualitatif deskriptif dengan mewawancarai 5 pedagang dan 15 pembeli. Dimana pada penelitian ini meneliti dampak kebijakan pengendalian harga pangan terhadap daya beli masyarakat di pasar tradisional, hasil yang didapatkan yaitu: Kebijakan pengendalian harga memberi dampak positif pada stabilitas harga & daya beli, namun pedagang menghadapi penurunan margin keuntungan. Dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan ini selaras dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Pada penelitian yang diteliti oleh (Rahmi (2015) yang berjudul “Mekanisme Pasar dalam Islam” pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Harga terbentuk secara alami melalui kekuatan permintaan dan penawaran. Campur tangan pemerintah hanya dibenarkan jika terjadi distorsi pasar seperti monopoli atau penimbunan. Harga stabil, adil, dan bebas riba menjadi tujuan utama.

Pada penelitian yang diteliti oleh Sifa Rofatunnisa et al., (2024) yang berjudul “Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan terhadap Inflasi di Kalimantan Barat Tahun 2020–2023” pada penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM) sebagai alat analisis untuk mengkaji pengaruh fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi. Hasil penelitian ini adalah Fluktuasi harga pangan berpengaruh

signifikan terhadap inflasi, baik jangka pendek maupun panjang. Daging ayam ras berkontribusi terbesar terhadap variabilitas IHK (9,92%), disusul gula pasir (3,79%) dan telur (2,59%). Harga cabai dan beras juga fluktuatif namun relatif stabil jangka panjang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Resnia (2012) yang berjudul “Fluktuasi Harga Bahan Pangan Pokok dan Daya Beli Kelompok Masyarakat Berpendapatan Rendah” penelitian ini menggunakan metode analisis. Hasil penelitian menunjukkan Fluktuasi harga bahan pangan pokok (bapak) berdampak negatif pada daya beli. Harga naik 5–12% per tahun (1999–2011), dengan komoditas paling fluktuatif adalah beras dan gula. Daya beli kelompok buruh dan PNS menurun saat krisis pangan 2008–2011.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan et al., (2025) yang berjudul “Dialektika Mekanisme Pasar dan Pengendalian Harga Gula dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Kebijakan Gula di Kalimantan Barat” penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Harga gula mengalami fluktuasi signifikan akibat ketergantungan pada pasokan luar dan distribusi tidak merata. Kebijakan pemerintah seperti operasi pasar dan pengawasan distribusi masih bersifat reaktif. Dalam perspektif ekonomi Islam, intervensi negara dibolehkan untuk menjaga keadilan dan mencegah praktik penimbunan (ihtikār). Solusi berkelanjutan memerlukan integrasi prinsip-prinsip Islam dalam kebijakan harga.

Penelitian yang dilakukan oleh Hs & Arafah, (2023) yang berjudul “Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Daya Beli Pedagang Sembako Muslim di Pasar Palakka Kab. Bone” penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan Fluktuasi harga berpengaruh signifikan terhadap daya beli pedagang; kontribusi pengaruh sebesar 32,4%, sisanya dipengaruhi faktor lain.

Tabel 2.2 Penelitian Terkait

No	Penelitian & Judul	Metode Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Irfan Efendi (2022) Dampak Fluktuasi Harga Bahan Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat Kelas Ekonomi Menengah ke Bawah (Studi Kasus Kota Padang Panjang)	Kuantitatif	Perbedaan pada metode penelitian, Tidak membahas mekanisme pasar Islami.	Penelitian ini meneliti dampak fluktuasi harga bahan pangan terhadap daya beli masyarakat menengah ke bawah. Dimana Fluktuasi harga bahan pangan berdampak negatif signifikan terhadap daya beli masyarakat ekonomi menengah ke bawah.
2	Anhar Nurdiansyah Harahap, Sugianto, Atika (2024) Analisis Dampak Kebijakan Pengendalian Harga Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat (Studi Kasus Pasar Tradisional di Kabupaten Labuhan Batu Selatan)	Kualitatif	Lokasi penelitian berbeda, Fokus pada kebijakan pemerintah, Penelitian ini tidak secara khusus membahas mekanisme pasar Islami dari perspektif pelaku pasar	Kebijakan pengendalian harga memberi dampak positif pada stabilitas harga & daya beli, namun pedagang menghadapi penurunan margin keuntungan. Dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan ini selaras dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan masyarakat.
3	Ain Rahmi (2015). Mekanisme Pasar dalam Islam	Kualitatif	Perbedaan pada fokus penelitian yaitu pada teori mekanisme	Harga terbentuk secara alami melalui kekuatan permintaan dan

			pasar dalam Islam secara umum dan mendalam dari sudut pandang normatif syariah bukan berdasarkan studi lapangan atau studi kasus	penawaran. Campur tangan pemerintah hanya dibenarkan jika terjadi distorsi pasar seperti monopoli atau penimbunan. Harga stabil, adil, dan bebas riba menjadi tujuan utama.
4	Sifa Rofatunnisa, R.A.C. Putra, dan Sarah Ghania (2024) Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan terhadap Inflasi di Kalimantan Barat Tahun 2020–2023	Kuantitatif	Menggunakan pendekatan kuantitatif, Perbedaan pada fokus penelitian, tidak membahas mekanisme pasar Islami	Fluktuasi harga pangan berpengaruh signifikan terhadap inflasi, baik jangka pendek maupun panjang. Daging ayam ras berkontribusi terbesar terhadap variabilitas IHK (9,92%), disusul gula pasir (3,79%) dan telur (2,59%). Harga cabai dan beras juga fluktuatif namun relatif stabil jangka panjang.
5	Ranni Resnia (2012) Fluktuasi Harga Bahan Pangan Pokok dan Daya Beli Kelompok Masyarakat Berpendapatan Rendah	kualitatif	Perbedaan pada metode penelitian, penelitian ini tidak membahas mekanisme pasar islami	Fluktuasi harga bahan pangan pokok (bapok) berdampak negatif pada daya beli. Harga naik 5–12% per tahun (1999–2011), dengan komoditas paling fluktuatif adalah

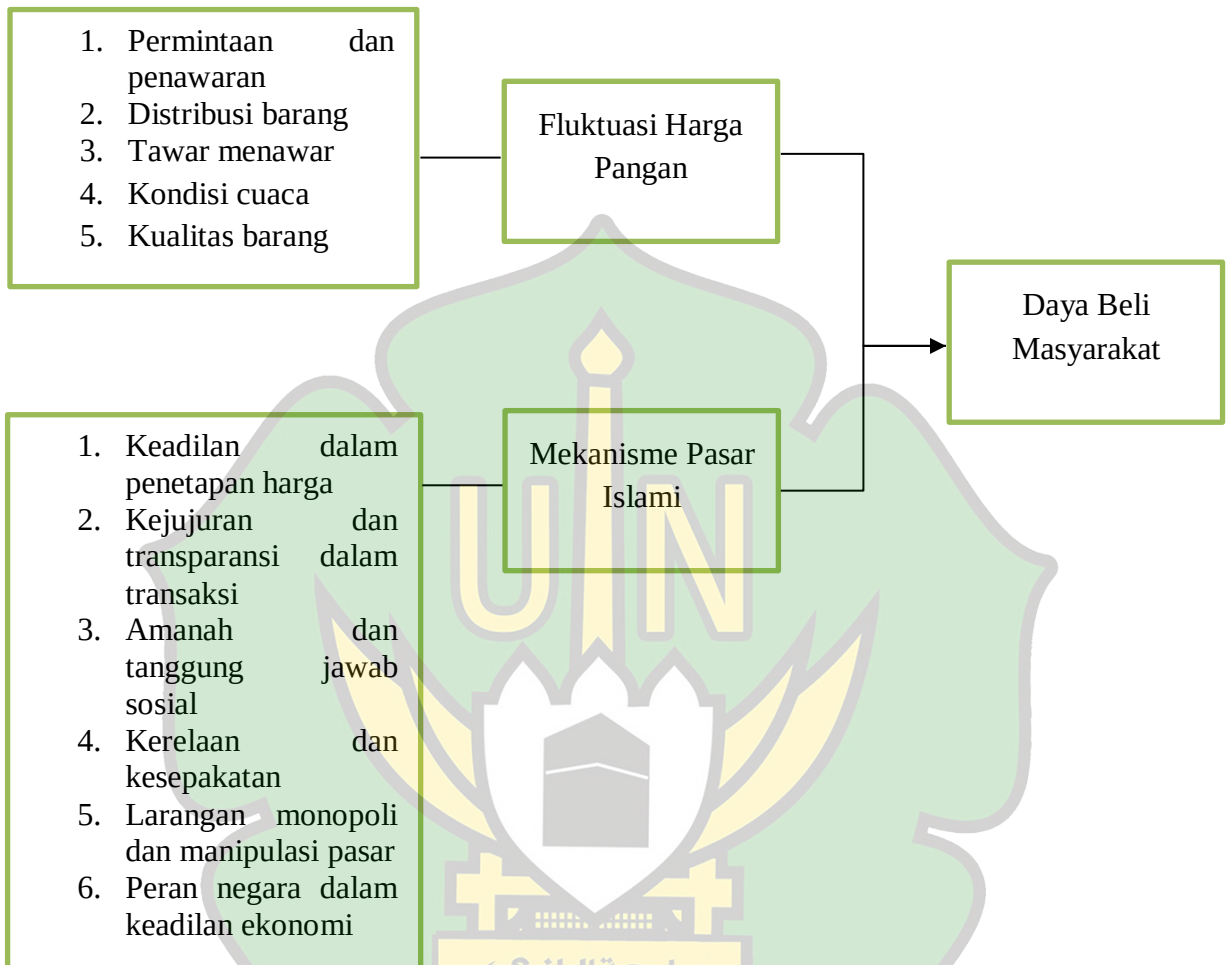
				beras dan gula. Daya beli kelompok buruh dan PNS menurun saat krisis pangan 2008–2011, bahkan buruh manufaktur telah mengalami penurunan sejak 2005. Paritas impor menunjukkan harga dalam negeri lebih tinggi 20–59%.
6	Ahmad Arif Ramadhan, Choirudin, Dwi Surya Atmaja, Miskari (2025). Dialektika Mekanisme Pasar dan Pengendalian Harga Gula dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Kebijakan Gula di Kalimantan Barat	Kualitatif	Fokus pada gula sebagai komoditas strategis di Kalimantan Barat, serta menelaah kebijakan pemerintah daerah.	Harga gula mengalami fluktuasi signifikan akibat ketergantungan pada pasokan luar dan distribusi tidak merata. Kebijakan pemerintah seperti operasi pasar dan pengawasan distribusi masih bersifat reaktif. Dalam perspektif ekonomi Islam, intervensi negara dibolehkan untuk menjaga keadilan dan mencegah praktik penimbunan (ihtikār). Solusi berkelanjutan memerlukan integrasi prinsip-

				prinsip Islam dalam kebijakan harga.
7	Hs & Arafah, (2023) Pengaruh Fluktuasi Harga terhadap Daya Beli Pedagang Sembako Muslim di Pasar Palakka Kab. Bone	Kualitatif	Fokus di Bone; memakai pendekatan kuantitatif statistik tanpa menekankan aspek syariah	Fluktuasi harga berpengaruh signifikan terhadap daya beli pedagang; kontribusi pengaruh sebesar 32,4%, sisanya dipengaruhi faktor lain

2.5 Kerangka Pemikiran

Fluktuasi harga pangan di Kota Banda Aceh menjadi permasalahan yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat, terutama kalangan menengah ke bawah. Ketidakstabilan harga sering kali disebabkan oleh penimbunan, gangguan distribusi, serta permainan harga oleh oknum pedagang. Dalam perspektif ekonomi Islam, pasar seharusnya berjalan secara adil, jujur, dan terbuka, dengan melarang praktik *monopoli* (ihtikar), penipuan, dan ketidakadilan harga. Mekanisme pasar Islami menawarkan solusi untuk menciptakan stabilitas harga melalui interaksi yang sehat antara penjual dan pembeli, serta pengawasan moral yang kuat. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan harga pangan dapat lebih terkendali dan daya beli masyarakat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana fluktuasi harga pangan terjadi di pasar Kota Banda Aceh, sejauh mana prinsip pasar Islami diterapkan oleh pedagang, serta bagaimana pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan kerangka penelitian yang divisualisasikan dalam Gambar 2.1. kerangka pemikiran ini akan menjelaskan hubungan antara fluktuasi harga, mekanisme pasar Islami, dan daya beli masyarakat terhadap komoditas pangan.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah (2025)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode kualitatif mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang suatu fenomena atau peristiwa yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan ditelitinya (Yoni Ardianto 2019).

Oleh sebab itu dalam penelitian ini nantinya penulis akan melakukan wawancara secara mendalam dan terpercaya guna dapat menggambarkan tentang fakta yang ada dilapangan, menggunakan metode dan cara yang benar dan tepat sehingga hasil dari wawancara dan sumber data yang lainya dapat teruraikan dengan jelas.

3.2 Lokasi Penelitian

Pada penelitian yang penulis lakukan yang menjadi subjek penelitian adalah pasar tradisional di Kota Banda Aceh, yaitu akan dilakukan pada tiga pasar, pasar tradisional Rukoh, pasar Al-Mahirah, dan pasar Seutui. Pada lokasi tersebut nantinya penulis akan melakukan penelitian dan wawancara secara mendalam kepada pemilik usaha atau pemilik toko dan konsumen pada pasar tradisional di Kota Banda Aceh sebagai bentuk dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari penelitian lapangan, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber pendukung yang relevan dengan penelitian.

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, yaitu dari objek yang menjadi fokus penelitian, dan digunakan secara khusus untuk kepentingan studi yang sedang dilakukan. Pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui metode seperti wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data primer secara langsung dari para pelaku pasar di Kota Banda Aceh, seperti pedagang atau pemilik usaha dan konsumen, melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lapangan. Langkah ini bertujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan kondisi fluktuasi harga pangan, cara mereka menyikapinya, serta sejauh mana prinsip-prinsip mekanisme pasar Islami diterapkan dalam aktivitas ekonomi mereka, terutama dalam kaitannya dalam meningkatkan daya beli masyarakat.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, melainkan berasal dari hasil penelitian sebelumnya atau dokumen yang telah dipublikasikan oleh berbagai lembaga dan sumber lain. Data ini bisa berupa buku, jurnal ilmiah, maupun informasi yang diakses melalui internet. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan penguat terhadap data primer. Studi kepustakaan berperan penting dalam memberikan landasan teoritis dan mendukung analisis terhadap fluktuasi harga pangan, mekanisme pasar Islami dan daya beli masyarakat di Kota Banda Aceh.

3.4 Subjek dan Objek

3.4.1 Subjek

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik itu orang, benda atau lembaga (organisasi) yang menjadi sumber utama informasi bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik yang dikaji (Surokim 2016). Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari para pedagang dan konsumen di pasar-pasar tradisional Kota Banda Aceh. Para pedagang dipilih karena mereka secara langsung merasakan dinamika fluktuasi harga pangan dan memiliki pengetahuan tentang praktik jual beli yang berlangsung, termasuk penerapan prinsip-prinsip pasar Islami. Sementara itu, konsumen dipilih untuk memberikan perspektif mengenai fluktuasi harga pangan terhadap daya beli mereka. Melalui wawancara dan observasi terhadap kedua subjek ini, penulis memperoleh data yang mendalam dan relevan guna menganalisis permasalahan dalam penelitian. memilih wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti agar prosesnya sesuai dan berjalan secara ilmiah. Data mengenai klarifikasi responden dapat disajikan dalam table berikut ini: Adapun Pihak-pihak yang akan diwawancarai sebanyak 15 (lima belas) orang responden, yaitu:

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

Jenis Informan	Keterangan Informan	Jumlah
Informan kunci	Pedagang pasar Rukoh	3
	Pedagang pasar Al-Mahirah	3
	Pedagang pasar Seutui	3

Informan utama	Konsumen pasar Rukoh	2
	Konsumen pasar Al-Mahirah	2
	Konsumen pasar Seutui	2
Total		15

Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pasar tradisional, khususnya yang berkaitan dengan fluktuasi harga pangan dan penerapan mekanisme pasar Islami. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari pedagang sembilan bahan pokok dan konsumen yang berbelanja di pasar tradisional Kota Banda Aceh.

3.4.2 Objek

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian (Surokim 2016). Objek penelitian merujuk pada permasalahan atau fenomena tertentu yang menjadi fokus utama untuk diteliti dan dianalisis secara mendalam. Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah fluktuasi harga pangan dan mekanisme pasar Islami serta bagaimana keduanya berperan dalam meningkatkan daya beli masyarakat di Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika yang terjadi di pasar, khususnya bagaimana perubahan harga bahan pangan berdampak pada konsumsi masyarakat, serta sejauh mana prinsip-prinsip pasar Islami dapat menjadi solusi dalam menciptakan stabilitas dan keadilan ekonomi bagi pelaku pasar dan konsumen.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber dan pengaturan. Dalam penelitian perolehan data sangat luas serta mendalam, maka perlu diklasifikasikan upaya yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada masyarakat di tiga lokasi pasar tradisional, yaitu Pasar Rukoh, Pasar Al-Mahirah, dan Pasar Seutui yang berada di Kota Banda Aceh. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang objektif mengenai fluktuasi harga pangan serta implementasi mekanisme pasar Islami dalam meningkatkan daya beli masyarakat. Teknik wawancara dilakukan secara langsung kepada pedagang, pembeli, serta tokoh masyarakat yang beraktivitas di ketiga pasar tersebut, guna memperoleh informasi mendalam tentang dampak perubahan harga pangan terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip dalam mekanisme pasar Islami, seperti keadilan, larangan penimbunan, dan transparansi harga, diterapkan dalam praktik jual beli di pasar-pasar tersebut.

3.5.2 Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung di tiga pasar tradisional, yakni Pasar Rukoh, Pasar Al-Mahirah, dan Pasar Seutui yang terletak di Kota Banda Aceh. Pengamatan ini difokuskan pada aktivitas jual beli yang berkaitan dengan fluktuasi harga pangan serta penerapan mekanisme pasar Islami. Penulis secara langsung mengamati dinamika harga kebutuhan pokok, interaksi antara pedagang dan pembeli, serta perilaku pasar yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, keadilan, dan larangan penimbunan. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi

riil di lapangan serta bagaimana mekanisme pasar Islami dapat berperan dalam menjaga kestabilan harga dan meningkatkan daya beli masyarakat.

3.5.3 Dokumentasi

Yaitu penulis mengumpulkan, membaca, dan mempelajari berbagai bentuk data tertulis seperti buku, jurnal, artikel, majalah, dan sumber-sumber lain dari perpustakaan maupun institusi terkait yang dapat dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Seluruh dokumen yang dikaji berkaitan dengan fluktuasi harga pangan, mekanisme pasar Islami, serta daya beli masyarakat, terutama dalam konteks perekonomian di Kota Banda Aceh. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teori yang kuat, mendukung temuan di lapangan, serta memberikan perspektif Islam yang relevan terhadap fenomena harga dan dinamika pasar yang terjadi di masyarakat.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data, tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk narasi tertulis, baik dari pernyataan informan maupun perilaku yang diamati. Analisis data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengatur data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori-kategori tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Rijali (2019) tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap pengolahan data yang dilakukan setelah kegiatan penelitian selesai. Proses ini biasanya didukung oleh berbagai alat bantu yang dapat mempermudah peneliti dalam mengelola data, sehingga memudahkan pencapaian tujuan penelitian setelah data berhasil

dikumpulkan (Salmaa 2022). Reduksi data melibatkan proses meringkas, memilih poin poin utama, memfokuskan pada informasi penting, mengidentifikasi tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti dalam pengumpulan data lanjutan, dan memudahkan pencarian data saat diperlukan. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah menyajikan data. Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel, dengan tujuan agar data yang ditampilkan mencerminkan fakta-fakta yang saling terhubung. Dengan demikian, penyajian data ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perilaku pelaku pasar dalam menjalankan aktivitas jual beli, khususnya dalam konteks fluktuasi harga pangan dan mekanisme pasar Islami.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data, yaitu dengan menyusun suatu kesimpulan berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, kesimpulan disusun berdasarkan dua fokus utama, yaitu: apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga pangan di pasar tradisional di Kota Banda Aceh, dan bagaimana penerapan mekanisme pasar Islami dalam meningkatkan daya beli masyarakat di pasar tradisional di Kota Banda Aceh. Kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap ini masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila dalam proses pengumpulan data selanjutnya ditemukan bukti-bukti baru yang lebih

relevan atau lebih kuat. Oleh karena itu, proses penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dan terus dikaji ulang sesuai dengan dinamika temuan lapangan dan konteks penelitian. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan jawaban yang tepat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah terhadap permasalahan yang diteliti.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Pasar Al-Mahirah

Pasar Al Mahirah Lamdingin, Kota Banda Aceh, diresmikan pada Selasa, 7 Juli 2020, oleh Sekda Aceh Taqwallah mewakili Plt Gubernur Aceh. Berdiri di atas lahan seluas dua hektar, pasar ini didesain dengan penataan khusus, di mana area penjualan ikan, sayur, rempah, unggas, dan daging ditempatkan di gedung-gedung terpisah. Fasilitas yang tersedia cukup lengkap, seperti area parkir luas, musala, toilet di setiap gedung, serta sistem air bersih dan drainase yang baik, sehingga menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi pengunjung (Prokopim Banda Aceh 2020).

Dengan luas bangunan mencapai 5.934 meter persegi, pasar ini mampu menampung ratusan pedagang sejak soft launching pada 15 Juni 2020. Sebagian besar pedagang merupakan eks pedagang Pasar Peunayong, ditambah pedagang ikan eceran dari Pasar Samudera Perikanan Lampulo. Penataan dagangan terlihat rapi, di mana area sayuran, rempah, dan bumbu dapur dipisahkan dari area penjualan daging dan ikan, memudahkan konsumen dalam memilih serta membeli kebutuhan mereka (Prokopim Banda Aceh 2020).

4.1.2 Profil Pasar Seutui

Pasar Seutui, yang juga dikenal sebagai pasar sayur lama, mulai berdiri sekitar tahun 1962 dengan jumlah awal sekitar 150 pedagang yang menjajakan berbagai komoditas seperti sayur, ikan, daging, dan ayam. Pada masa itu, para pedagang berjualan di lapak terbuka yang hanya dilindungi oleh tenda plastik. Untuk mempermudah koordinasi kegiatan dan memenuhi kebutuhan para pedagang, pada tahun 1975 dibentuk Organisasi Pedagang Pasar Seutui (OPPS) sebagai wadah resmi pengelolaan pasar (Diskopukmdag 2013).

Antara tahun 1977 hingga 1979, pemerintah mulai membangun fasilitas pasar demi menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi pedagang maupun pembeli. Pada masa itu, seluruh bangku, meja, dan tong terisi penuh oleh pedagang, bahkan dilakukan penambahan fasilitas sebanyak 200 bangku, 56 tong bawah, dan 56 tong atas. Namun, gempa bumi pada tahun 1984 mengakibatkan beberapa bagian bangunan pasar mengalami keretakan (Diskopukmdag 2013).

Aktivitas perdagangan di Pasar Seutui sempat terhenti pada tahun 1985 akibat adanya perbaikan Jalan T. Umar dan pembangunan median jalan yang membuat akses masuk menjadi sulit karena tidak tersedia jalur putar menuju pasar. Untuk mengatasi hal tersebut, pada sekitar tahun 1990 dibangun Jembatan Krumai yang menjadi jalur masuk baru sehingga pembeli kembali mudah mengakses pasar. Pembenahan pasar terus dilakukan secara bertahap, termasuk pemasangan paving di area depan dan belakang pasar, serta perbaikan saluran udara di sekelilingnya pada periode 1995 hingga 1997 di bawah kepemimpinan Baharuddin Yahya (Diskopukmdag 2013).

Bencana tsunami pada tahun 2004 tidak merusak bangunan Pasar Seutui secara signifikan, hanya menimbulkan retakan di beberapa bagian yang hingga kini belum diperbaiki. Meski demikian, perhatian terhadap rekonstruksi Aceh juga menyentuh pasar ini, di mana pada tahun 2006 sebuah organisasi nirlaba asal Jepang memberikan bantuan berupa pemasangan keramik (Diskopukmdag 2013).

Hingga saat ini, Pasar Seutui tetap menjadi pusat pemenuhan kebutuhan masyarakat di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Pasar ini menyediakan beragam bahan pangan, rempah-rempah, barang kelontong, warung kopi, hingga jasa konveksi. Sumber pasokan barang berasal dari Pasar Aceh, Lambaro, dan juga dari luar Kota Banda Aceh seperti Bireuen (Diskopukmdag 2013).

4.1.3 Profil Pasar Peuniti

Pasar Peuniti merupakan pasar yang terdapat di Gampong Peuniti Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Pasar Peuniti beroperasi pada pukul 7.00 sampai sore sekitar pukul 18.30, yang mana khusus pedagang ikan dan daging ayam beroperasi sampai pukul 13.00, sedangkan pedagang sayur dan komoditas lainnya beroperasi sampai pukul 18.30.

Pada Pasar Peuniti dikenakan biaya lapak bulanan, yang mana khusus pedangan ikan dan daging ayam dikenakan biaya bulanan sebesar 60 ribu rupiah, sedangkan biaya lapak sayuran dikenakan biaya bulanan sebesar 20 ribu rupiah. Pak Muhammad mengeluhkan dinas pajak setempat yang mengelola Pasar Peuniti tidak memberikan biaya keringanan sewa lapak, yang mana penghasilan harian pak Muhammad tidak menentu, bahkan terkadang kurang. Pak Muhammad juga mengeluhkan biaya sewa lapak yang sudah mengalami penunggakan.

Pak Muhammad salah satu pedagang ikan di Pasar Peuniti mengatakan, Pasar Peuniti dibangun pada tahun 1983, pak Muhammad pada tahun tersebut masih duduk di bangku sekolah, ayah pak Muhammad merupakan salah satu pedagang yang berjualan di Pasar Peuniti sekitar tahun 1985. Pak Muhammad mengatakan semenjak awal dibangun sampai saat ini tahun 2025 sudah mengalami tiga kali renovasi. Pak Muhammad mengatakan yang mengelola Pasar Peuniti tersebut Adalah dinas pajak setempat, dan yang meresmikan Pasar Peuniti adalah walikota yang menjabat pada tahun tersebut.

Pada awal pembangunan pada tahun 1983 Pasar Peuniti jauh berbeda dengan tampilan pada saat ini, yang mana pada awal pembangunan Pasar Peuniti memiliki dua lantai dan berbentuk persegi. Dan kemudian pada renovasi ke dua, bangunan pasar dijadikan satu lantai dengan beberapa Lorong-lorong dan kios didalamnya. Kemudia pada renovasi ke tiga, bangunan pasar dirobohkan dan terbentuklah model bangunan yang masih bertahan sampai saat ini.

4.2 Karakteristik Informan

Tabel 4 1 Karakteristik Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Azhar	34 tahun	pedagang pasar Seutui
2	Munir	57 tahun	pedagang pasar Seutui
3	Muhammad Nur	55 tahun	pedagang pasar Seutui
4	Rizky	24 tahun	pedagang pasar Peuniti
5	Muhammad	55 tahun	padagang pasar Peuniti
6	Maulana	26 tahun	Pedagang pasar Peuniti
7	Zarmiah	77 tahun	pedagang pasar Al-Mahirah
8	Nailul	23 tahun	padagang pasar Al-Mahirah
9	Abdul Muthalib	48 tahun	pedagang pasar Al-Mahirah

Sumber: Data diolah 2025

Tabel 4 2 karakteristik informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	lokasi wawancara
1	Salwa Maulida Putri Melaza	19 tahun	Mahasiswi	pasar Seutui
2	Al	23 tahun	Praja IPDN	pasar Seutui
3	Muhib	24 tahun	karyawan rumah makan	pasar Peuniti
4	Rosmani	59 tahun	Guru	pasar Peuniti
5	Dinda Ainun Zuhra	30 tahun	pemilik usaha kari bebek	pasar Al-Mahirah
6	Afnarita	45 tahun	pemilik usaha nasi uduk	pasar Al-Mahirah

Sumber: Data diolah 2025

Tabel 4 3 Pemerintah Terkait

Nama	Jabatan
An. Nancy Ekariany, SE. M.Si. Ak	Analisis Ketahanan Pangan

Sumber: Data diolah 2025

4.3 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di pasar tradisional Kota Banda Aceh, yaitu di Pasar Seutui, Pasar Peuniti dan Pasar Al-Mahirah. Total informan yang diwawancarai berjumlah 15 orang, terdiri dari 9 (Azhar, Munir, Muhammad Nur, Rizky, Muhammad, Maulana, zarmiah, Nailul dan Abdul Muthalib) pedagang dan 6 konsumen (Salwa Maulida Putri Melaza, Al, Muhib, Rosmani, Dinda Ainun Zuhra dan Afnarita) dimana pada setiap pasar informan yang diwawancarai berjumlah 5 orang, terdiri dari 3 pedagang dan 2 konsumen. Kemudian wawancara dengan Dinas Pangan Aceh. Dengan menggunakan data wawancara tentang analisis fluktuasi harga pangan dan mekanisme pasar Islami dalam meningkatkan daya beli masyarakat (Studi pada Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh). Diperoleh data wawancara sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1 Hasil wawancara dengan pedagang di pasar tradisional Seutui

Berikut ini rangkuman hasil wawancara dengan para pedagang pasar:

Azhar (34 tahun) adalah warga Banda Aceh yang lahir di kota tersebut. Orang tuanya berasal dari Pidie, tepatnya di Desa Jeurat Manyang, dan telah menetap di Banda Aceh sejak tahun 1990-an. Sejak tahun 2005 hingga sekarang (2025), Azhar menekuni usaha toko kelontong bernama Toko Mutiara yang berlokasi di Pasar Seutui. Usaha tersebut merupakan warisan dari orang tuanya, meskipun status toko masih berupa sewa.

Azhar memiliki seorang istri dan satu orang anak yang menjadi tanggungannya. Dari usaha tersebut, ia memperoleh pendapatan harian sekitar Rp3.000.000 (belum bersih), sedangkan pendapatan bersihnya berkisar antara Rp100.000 hingga Rp200.000 per hari. Di toko miliknya, Azhar menjual berbagai kebutuhan pokok, antara lain beras, minyak goreng, telur ayam, telur bebek, gula, garam, kerupuk mentah, kacang-kacangan, serta bumbu kemasan praktis.

“Kalau di Pasar Seutui biasanya lebih ramai itu hari Jumat, Sabtu, sama Minggu. Kalau hari kerja memang agak sepi pembeli, soalnya orang pada sibuk. Tapi selain itu, saya lihat sekarang juga faktor ekonomi masyarakat kurang stabil, jadi daya beli mereka juga menurun. Makanya pasar terasa sepi. Biasanya harga bahan pangan itu naik menjelang hari-hari besar, seperti Hari Raya sama Meugang, tapi nanti setelah itu bisa kembali stabil lagi.” Untuk pasokan barang dagangannya, Azhar menambahkan: *“Beras di toko saya biasanya dipasok dari Blang Bintang dan juga dari Merdu, langsung dari pabrik padi. Kalau telur dan kacang-kacangan, biasanya saya ambil dari Pasar Induk Lambaro sama Pasar Al-Mahirah.”* Saat ditanya mengenai harga bahan pokok di bulan Agustus, Azhar menjelaskan: *“Sekarang harga beras masih naik, dari Rp15.000 jadi Rp18.000 per kilo. Telur per papan juga naik-turun, awalnya Rp50.000, sempat naik jadi Rp56.000, sekarang turun sedikit jadi Rp53.000. Minyak goreng curah masih stabil di Rp19.000 per kilo. Untuk kacang tanah malah turun dari Rp28.000 jadi Rp25.000 per kilo, sedangkan kacang merah dari Rp45.000 turun ke Rp40.000 per kilo.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Azhar menjelaskan kondisi Pasar Seutui biasanya lebih ramai pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, sedangkan pada hari kerja jumlah pembeli tidak terlalu banyak. Ia juga menilai bahwa faktor ekonomi masyarakat yang belum stabil menyebabkan daya beli masyarakat di Pasar Seutui melemah. Selain itu, harga bahan pangan umumnya mengalami

kenaikan menjelang hari-hari besar seperti Hari Raya dan Meugang, lalu kembali stabil setelahnya.

Untuk pasokan barang dagangan, beras di lapak Toko Mutiara biasanya didatangkan dari Blang Bintang dan Merdu, tepatnya dari pabrik padi. Sementara itu, telur dan kacang-kacangan diperoleh dari Pasar Induk Lambaro dan Pasar Al-Mahirah.

Azhar menjelaskan bahwa pada bulan Agustus ini harga beberapa bahan pokok masih berfluktuasi. Harga beras misalnya, naik dari Rp15.000 menjadi Rp18.000 per kilogram. Telur per papan yang sebelumnya Rp50.000 sempat naik menjadi Rp56.000, dan kini turun sedikit menjadi Rp53.000. Minyak goreng curah masih stabil di harga Rp19.000 per kilogram. Sedangkan harga kacang tanah turun dari Rp28.000 menjadi Rp25.000 per kilogram, dan kacang merah turun dari Rp45.000 menjadi Rp40.000 per kilogram.

Selanjutnya wawancara dengan salah satu pedagang yang bernama Munir (57 tahun). Munir berasal dari Aceh Utara dan kini menetap di Banda Aceh. Ia sudah menekuni usaha menjual sayur-sayuran selama kurang lebih 25 tahun. Munir memiliki seorang istri dan tiga orang anak perempuan. Saat ini, pendapatan Munir dari usaha sayurannya berkisar Rp5.000.000 per bulan.

Ketiga anak Munir telah menyelesaikan pendidikan sarjana. Anak pertama merupakan lulusan Bahasa Inggris UIN, anak kedua lulusan Pendidikan Kimia USB, dan anak ketiga lulusan Ekonomi Universitas Muhammadiyah. Saat ini, anak pertama dan kedua sudah bekerja sebagai tenaga pengajar dan baru saja lulus menjadi ASN.

Dalam hasil wawancara, ia menyatakan: *“Sayur-sayuran biasanya saya ambil dari Pasar Al-Mahirah dan Pasar Lambaro. Tapi sekarang harga memang banyak yang naik. Contohnya bawang merah, biasanya 25 sampai 30 ribu per kilo, sekarang naik drastis jadi 70 ribu. Kentang juga naik dari 14 ribu jadi 16*

ribu per kilo. Kalau tomat masih stabil, sekitar 15 ribu per kilo. Cabai hijau yang paling sering berubah-ubah, awalnya 31 ribu, sempat 32 ribu, sekarang sudah 40 ribu per kilo.” Ketika ditanya mengenai penyebab kenaikan harga, Munir menambahkan: *“Biasanya harga sayur naik itu karena faktor gagal panen, misalnya tanaman kena hama. Jadi pasokan berkurang, otomatis harga di pasar naik.”*

Munir juga menjelaskan pentingnya penerapan prinsip syariah dalam transaksi. *“jujur dalam berjualan itu penting, kayak tidak mengurangi timbangan, terus kalau pembeli tanya kualitas sayur, biasanya saya jelaskan apakah sayur itu masih baru atau sudah sehari, karna kalau kita jujur saat jualan pembeli akan senang belanja sama kita.”*

Selanjutnya wawancara dengan salah satu pedagang yang bernama Muhammad Nur (55 tahun). Muhammad Nur adalah seorang pedagang yang berjualan di Pasar Seutui yang menyewa lapak dipasar tersebut bernama Toko Fly Chicken, yang khusus menjual daging ayam. Ia berasal dari Aceh Utara dan sudah lama menetap di Banda Aceh sejak tahun 1992. Saat pertama kali memulai usaha, harga ayam per potong hanya sekitar Rp3.000. Usaha ini telah dijalankannya selama 33 tahun. Sebelumnya, Muhammad Nur berjualan di Gampong Baro sebelum akhirnya pindah ke Pasar Seutui.

Dalam hasil wawancara, ia menyatakan: *“Kalau penjualan ayam setiap hari itu tidak menentu, kadang bisa banyak, kadang juga sedikit. Menurut saya, ini karena daya beli masyarakat terhadap daging ayam sekarang sudah menurun. Jadi pendapatan saya pun ikut tidak stabil, biasanya sekitar tiga sampai empat juta rupiah per hari. Saya punya tanggungan istri dan empat anak. Alhamdulillah, penghasilan ini masih cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tapi memang belum bisa saya sisihkan untuk tabungan jangka panjang”*. Muhammad Nur menambahkan: *“Untuk harga daging ayam di toko saya itu bervariasi,*

tergantung besar kecilnya ukuran ayam. Kalau dihitung per kilo, sekarang harganya sekitar tiga puluh ribu rupiah. Pasokan ayam biasanya saya ambil dari perusahaan peternakan yang ada di Banda Aceh, lewat agen distributor.”

Ketika ditanya penyebab kenaikan harga, Muhammad Nur mengatakan: *“Kalau menurut saya, harga ayam itu bisa naik biasanya karena inflasi. Soalnya kalau inflasi naik, harga pakan ayam juga ikut mahal, kayak jagung giling sama pelet. Nah, karena pakan ini yang paling banyak dipakai, otomatis biayaelihara ayam juga tambah besar. Jadi mau tidak mau, harga jual ayam dari peternak ikut naik, dan akhirnya sampai ke kita pedagang di pasar juga harus jual lebih mahal.”*

Untuk kondisi penjualan pada lapak Fly Chicken, Muhammad Nur menjelaskan: *“Sekarang ini penjualan ayam nggak menentu lagi, kadang laku, kadang sepi. Saya lihat daya beli masyarakat memang sudah menurun, jadi orang jarang beli ayam seperti dulu. Kalau dulu bisa habis banyak dalam sehari, sekarang jauh berkurang. Itu juga yang bikin penghasilan saya ikut nggak stabil, kadang bisa sampai tiga juta, kadang empat juta, tapi nggak tentu. Alhamdulillah, untuk kebutuhan sehari-hari masih cukup, tapi kalau untuk disisihkan jadi tabungan, memang belum bisa.”*

Saat peneliti menanyakan tentang penerapan prinsip syariah, Muhammad Nur mengatakan: *“Saya tahu kalau kita nipu pelanggan terus ketahuan, ya mereka pasti nggak bakal belanja lagi sama kita. Jadi ya harus jujur dalam dagang. Kalau jujur, insyaAllah rezeki lebih berkah dan hidup juga lebih tenang.”*

4.3.2 Hasil wawancara dengan konsumen di pasar tradisional Seutui

Salwa Maulidana Putri Melaza, berusia 19 tahun, merupakan warga Banda Aceh yang saat ini menetap di Gampong Gauche. Ia adalah mahasiswi Universitas Iskandar Muda dan sedang menempuh semester empat. Saat ini Salwa masih

dalam tanggungan orang tuanya, dengan penghasilan keluarga yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, biasanya keluarganya berusaha mengatur pengeluaran dengan berhemat, misalnya membeli beras dengan merek tertentu yang harganya lebih murah. Penghematan tersebut dilakukan agar tetap tersedia dana untuk memenuhi kebutuhan lain selain kebutuhan makanan pokok. Salwa sering berbelanja di Pasar Seutui, dan menurutnya para pedagang di pasar tersebut menerapkan prinsip-prinsip syariah, seperti jujur, amanah, dan transparan dalam berdagang. Hal ini membuat Salwa merasa nyaman dan ingin terus berbelanja di Pasar Seutui.

“Alhamdulillah penghasilan orang tua cukup untuk memenuhi kebutuhan, tapi tetap harus diatur. Biasanya kami berhemat, misalnya beli beras dengan merek yang harganya lebih murah, supaya ada sisa untuk kebutuhan lain, bukan cuma makanan pokok. Saya sendiri sering belanja di Pasar Seutui, karena menurut saya pedagang di sana banyak yang jujur, amanah, dan transparan dalam jualan. Itu yang bikin saya nyaman dan betah belanja di sana.”

Selanjutnya wawancara salah satu konsumen yang bernama Al, 23 tahun, merupakan warga Banda Aceh yang saat ini menetap di Asrama Paldam. Ia adalah seorang Praja IPDN dan masih tinggal bersama orang tuanya. Al cukup sering berbelanja di Pasar Seutui. Menurutnya, penghasilan orang tua sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun karena harus mempertimbangkan kebutuhan primer dan sekunder, keluarga tetap perlu berhemat dalam belanja bulanan. Kenaikan harga pangan yang terus terjadi membuat intensitas belanja bahan pokok sedikit berkurang. Misalnya, bulan lalu Al biasa membeli beras sebanyak 15 kg, tetapi bulan ini hanya membeli 12 kg. Untuk daging, Al biasanya hanya membelinya pada hari-hari besar, seperti saat meugang dan hari raya.

Dalam wawancara Al mengatakan: *“Penghasilan orang tua saya sebenarnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, cuma karena harus*

mempertimbangkan antara kebutuhan primer dan sekunder, kami jadi harus agak berhemat untuk belanja bulanan. Apalagi sekarang harga pangan terus naik, jadi belanja bahan pokok sedikit berkurang. Contohnya, bulan lalu saya biasanya beli beras 15 kilo, tapi bulan ini cuma bisa 12 kilo. Kalau daging, biasanya saya beli cuma pas hari-hari besar saja, kayak meugang atau hari raya.”

Lebih lanjut, Al menilai para pedagang di Pasar Seutui menerapkan prinsip-prinsip syariah, seperti jujur, amanah, dan transparan dalam berdagang. *“Menurut saya, pedagang di Pasar Seutui itu banyak yang menerapkan prinsip syariah, ya, seperti jujur, amanah, dan transparan dalam jual beli. Itu yang bikin saya nyaman. Jadi walaupun harga pangan sering nggak stabil, saya tetap mau belanja di sana, soalnya pedagangnya ramah dan jujur waktu tawar-menawar.”*

4.3.3 Hasil wawancara dengan pedagang di pasar tradisional Peuniti

Rizky merupakan seorang pedagang bahan pokok di Pasar Peuniti. Ia adalah warga asli Pidie berusia 24 tahun yang sudah menetap di Kota Banda Aceh selama kurang lebih 1,5 tahun, tepatnya di Gampong Peuniti. Usaha dagang di Pasar Peuniti tersebut juga sudah dijalani Rizky sekitar 1,5 tahun bersama ayahnya, Saiful, yang kini berusia 55 tahun. Dari hasil usahanya, Rizky memperoleh penghasilan per bulan sekitar Rp3.000.000 hingga Rp4.000.000.

Berikut Risky menjelaskan kondisi harga pangan saat ini: *“Untuk harga bahan pokok, ada beberapa yang mengalami kenaikan. Misalnya beras, sekarang Rp18.000 per kilo, yang sebelumnya Rp17.000 per kilo. Kalau per sak, harganya sekarang Rp240.000, padahal dulu sekitar Rp120.000 sampai Rp130.000. Telur juga sempat naik dari Rp50.000 jadi Rp55.000 per papan. Kalau minyak goreng masih stabil di harga Rp17.000 per kilo, gula Rp18.000 per kilo, garam Rp8.000 per kilo. Sementara kacang tanah malah turun, dari Rp28.000 menjadi Rp26.000 per kilo.”*

Berdasarkan keterangan Rizky, terdapat fluktuasi harga pada sejumlah bahan pokok. Beras mengalami kenaikan signifikan baik per kilogram maupun per sak, sedangkan telur sempat naik Rp5.000 per papan. Sementara itu, minyak goreng, gula, dan garam masih cenderung stabil, bahkan kacang tanah mengalami penurunan harga. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga bahan pokok tidak bersifat merata, melainkan dipengaruhi oleh kondisi pasokan dan permintaan masing-masing komoditas.

Kemudian Rizky menjelaskan mengenai sumber pemasukan barang. *“Beras dan telur yang saya jual dipasok dari grosir beras di Pasar Gampong Baro. Untuk harga jual, saya biasanya ambil keuntungan sekitar Rp5.000 dari beras dan telur, sedangkan minyak dan gula saya ambil seribu rupiah saja per kilo.”*

Rizky menjelaskan bahwa beras dan telur dipasok dari grosir di Pasar Gampong Baro. Dalam menetapkan harga jual, ia mengambil keuntungan sebesar Rp5.000 untuk beras dan telur, serta Rp1.000 untuk minyak dan gula. Hal ini menunjukkan adanya praktik dagang yang sederhana dan transparan, di mana pedagang hanya mengambil margin yang wajar agar harga tetap terjangkau oleh masyarakat. Praktik ini sejalan dengan prinsip perdagangan Islami yang menekankan kejujuran dan keadilan dalam mengambil keuntungan.

Kemudian untuk komoditas susu, untuk susu 400 gram, Rizky menyebutkan harga susu berkisar 48.500 rupiah, harga susu masih relatif stabil, masyarakatpun masih mudah untuk membeli karena ketersediaan stok yang masih terjaga.

Lebih lanjut, Rizky menilai daya beli masyarakat saat ini mengalami penurunan. *“Sekarang daya beli masyarakat terasa menurun, mungkin karena penghasilan mereka kurang stabil. Jadi banyak yang mengurangi pembelian*

kebutuhan pokok harian supaya bisa menyesuaikan dengan pengeluaran mereka.”

Menurut Rizky, daya beli masyarakat saat ini mengalami penurunan. Hal ini ia kaitkan dengan kondisi penghasilan masyarakat yang tidak stabil, sehingga mereka cenderung mengurangi pembelian kebutuhan pokok harian. Temuan ini menguatkan adanya keterkaitan langsung antara fluktuasi harga bahan pokok dengan daya beli masyarakat. Ketidakstabilan penghasilan membuat konsumen menyesuaikan pola konsumsi, yang pada akhirnya berdampak terhadap aktivitas jual beli di pasar tradisional.

Kemudian, Rizky sangat sadar akan pentingnya kejujuran, transparansi dan keadilan dalam jual beli, berikut keterangan Rizky: *“Menurut saya, kalau dagang itu yang penting jujur. Kalau kita jujur, orang percaya sama kita. Kalau kita tipu, nanti orang nggak mau belanja lagi.”*

Selanjutnya hasil wawancara dengan pedagang yang bernama Pak Muhammad. Pak Muhammad merupakan salah satu pedagang ikan di Pasar Peuniti. Saat ini beliau berusia 55 tahun dan sudah berjualan ikan selama 35 tahun, sejak tahun 1990 hingga sekarang. Setelah lulus SMA pada tahun 1990, Pak Muhammad langsung bekerja sebagai nelayan.

Beliau memiliki tanggungan keluarga, yaitu seorang istri dan tiga orang anak. Anak pertama baru masuk kuliah, anak kedua masih duduk di bangku SMA, dan anak bungsu masih SD. Pak Muhammad mengakui bahwa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari cukup berat karena penghasilan dari berdagang ikan tidak menentu. Untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, beliau harus berhemat dan tidak membeli barang-barang yang dianggap tidak terlalu penting.

Menurut pak Muhammad, daya beli masyarakat terhadap ikan sudah menurun. *“Sekarang orang jarang beli ikan, lebih banyak beli telur buat makan sehari-hari. Jadi penghasilan saya nggak tentu, kadang seratus ribu sehari aja*

susah didapat, tergantung ikan laku atau nggak.” Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa daya beli masyarakat terhadap ikan di Pasar Peuniti mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan dengan pergeseran konsumsi masyarakat yang lebih memilih membeli telur dibandingkan ikan sebagai kebutuhan sehari-hari. Perubahan pola konsumsi ini berimplikasi langsung pada pendapatan Pak Muhammad, yang menjadi tidak stabil bahkan seringkali sulit memperoleh penghasilan minimal seratus ribu rupiah per hari. Dengan demikian, wawancara ini menunjukkan adanya keterkaitan antara daya beli masyarakat, pilihan konsumsi, dan tingkat pendapatan Pak Muhammad.

Harga ikan yang dijual di lapaknya cukup bervariasi. Ikan dencis dijual Rp30.000 per kilogram, tongkol Rp25.000 per kilogram, tuna Rp30.000 per kilogram, cumi-cumi Rp60.000 per kilogram, dan udang berkisar Rp40.000–Rp50.000 per kilogram, tergantung ukuran. Harga tersebut mengikuti penetapan harga di Pasar Ikan Lampulo, karena di sanalah beliau mengambil stok dagangan

Adapun penyebab naik turunnya harga ikan, Pak Muhammad menjelaskan: *“Soal harga ikan itu biasanya tergantung cuaca. Kalau bulan Agustus begini, angin kencang sering, jadi nelayan susah melaut, tangkapan pun berkurang. Kalau stok sedikit otomatis harga naik. Tapi kalau ikan lagi banyak, harga bisa turun dan lebih stabil.”*

Meskipun menghadapi ketidakpastian dalam harga dan pendapatan, Pak Muhammad tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah dalam berdagang, seperti jujur, amanah, dan transparan dalam menetapkan harga. *“Kalau ada ikan dagangan saya yang sudah lebih dari satu atau dua hari, biasanya saya kasih murah sedikit, karna kan semakin lama ikan disimpan kualitasnya sudah menurun, makanya saya kasih murah sedikit.”*

Selanjutnya wawancara dengan salah satu pedagang yang bernama Maulana. Maulana merupakan salah satu pedagang sayuran di Pasar Peuniti.

Pemuda berusia 26 tahun asal Bireuen ini telah berjualan di Pasar Peuniti selama kurang lebih 1,5 tahun. Ia menyampaikan bahwa pendapatannya tidak menentu setiap bulan. *“Per hari biasanya dapat sekitar tiga ratus sampai empat ratus ribu, tapi itu tergantung penjualan sayur-sayuran laku berapa tiap harinya,”* ungkapanya. Ia menambahkan bahwa barang dagangan biasanya ia ambil dari Pasar Lambaro.

Saat ditanya soal harga sayuran, Maulana mengatakan bahwa belakangan ini harga sering mengalami kenaikan. *“Cabai merah sekarang empat puluh ribu per kilo, sebelumnya cuma tiga puluh ribu. Cabai hijau tiga puluh delapan ribu, dulu dua puluh lima ribu. Bawang merah juga naik jadi enam puluh lima ribu per kilo, biasanya empat puluh ribu. Kalau bawang putih masih stabil di empat puluh ribu, dan tomat juga tetap dua belas ribu per kilo,”* jelasnya.

Menurut Maulana, kenaikan harga sayuran ini berimbas pada daya beli masyarakat. *“Orang sekarang agak kurang beli sayur karena harganya sering naik. Penyebabnya ya inflasi, harga pupuk untuk petani juga naik, jadi biaya produksi tambah besar. Akhirnya harga sayur di pasar ikut mahal,”* tuturnya.

Meski menghadapi kondisi seperti itu, Maulana tetap berusaha menjaga prinsip dalam berdagang. *“Saya berusaha berdagang sesuai syariat Islam. Yang penting jujur, amanah, dan transparan. Saya yakin kalau kita jujur, rezekinya lebih berkah dan usaha juga dimudahkan.”*

4.3.4 Hasil wawancara dengan konsumen di pasar tradisional Peuniti

Berikut hasil wawancara dengan Muhib, salah satu konsumen di Pasar Peuniti. Pemuda berusia 24 tahun asal Aceh Utara ini kini menetap di Banda Aceh untuk bekerja. Saat ditemui, ia menceritakan bahwa dirinya membuka usaha warung sarapan pagi yang dikelola bersama keluarga. Dari usaha tersebut, keluarga Muhib memperoleh penghasilan sekitar empat juta rupiah per bulan.

Namun, menurutnya, penghasilan tersebut sering terasa berat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *“Kalau harga bahan pokok naik, otomatis biaya belanja untuk usaha juga ikut naik. Dampaknya penghasilan bulanan keluarga saya jadi berkurang,”* ujarnya.

Ia menambahkan, dalam usaha sarapan pagi yang dijalankan, harga per porsi tidak bisa serta-merta dinaikkan hanya karena harga bahan pokok naik. *“Kalau harga makanan tiba-tiba dinaikkan, konsumen bisa berkurang atau bahkan tidak mau beli lagi. Itu tentu berpengaruh pada usaha kami,”* jelasnya.

Meski menghadapi kondisi tersebut, Muhib mengaku tetap senang berbelanja di Pasar Peuniti. *“Saya lihat pedagang di sini jujur, nggak ngurangi timbangan, terus nggak pasang harga terlalu tinggi. Mereka juga transparan sama pembeli. Itu yang bikin saya nyaman dan tetap belanja di Pasar Peuniti,”* tuturnya.

Berikut wawancara dengan Ibu Rosmani, salah satu konsumen di Pasar Peuniti. Saat ini ia berusia 59 tahun dan berprofesi sebagai guru di SDN 60 Banda Aceh. Dalam wawancara, Ibu Rosmani mengungkapkan bahwa kebutuhan bahan pokok sehari-hari terasa cukup memberatkan karena masih memiliki tanggungan dua orang anak yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa beban pengeluaran semakin besar akibat kenaikan harga berbagai kebutuhan rumah tangga. *“Saya harus mengatur pengeluaran dengan hati-hati, biasanya membatasi pembelian barang yang tidak terlalu penting,”* tuturnya.

Meski demikian, Ibu Rosmani tetap memilih berbelanja di Pasar Peuniti. Menurutnya, para pedagang di pasar tersebut berpegang pada prinsip-prinsip Islami dalam berdagang, seperti tidak menipu konsumen, tidak mengurangi timbangan, dan senantiasa bersikap jujur. *“Walaupun harga pangan sering tidak*

stabil, saya tetap belanja di sini karena pedagangnya tidak melakukan kecurangan,” ungkapnya.

4.3.5 Hasil wawancara dengan pedagang di pasar tradisional Al-Mahirah

Berikut wawancara dengan Nailul, salah satu pedagang bahan pokok di Pasar Al-Mahirah. Pemuda berusia 23 tahun asal Banda Aceh ini mengelola lapak usaha milik keluarga. Usaha tersebut sudah berdiri sejak Pasar Al-Mahirah mulai beroperasi.

Dalam wawancara, Nailul menyebutkan bahwa beberapa bahan pokok di lapaknya saat ini mengalami fluktuasi harga. Salah satunya telur, yang harganya kerap naik turun karena dipengaruhi faktor distribusi dan ketersediaan stok di pasaran. *“Sekarang satu papan telur harganya lima puluh ribu rupiah, padahal sebelumnya sempat turun ke empat puluh tujuh ribu,”* jelasnya.

Selain telur, beras juga menjadi komoditas yang banyak dicari konsumen. Nailul menjelaskan bahwa beras kemasan lima kilogram di lapaknya dijual dengan harga Rp65.000. *“Beras ini biasanya kami dapatkan dari BULOG untuk memenuhi stok. Rata-rata pedagang lain di Pasar Al-Mahirah juga ambil dari BULOG,”* tambahnya.

Sementara itu, harga minyak goreng di lapak Nailul bervariasi tergantung merek dan jenisnya. Minyak curah dijual Rp20.000 per kilogram, minyak merek Kita Rp17.000 per liter, Sunco Rp22.000 per liter, dan Rp43.000 untuk kemasan dua liter. Menurutnya, harga minyak saat ini relatif stabil, hanya minyak merek Kita yang masih bersifat fluktuatif. Untuk memenuhi stok minyak dan telur, Nailul biasanya membeli melalui distributor.

Terkait pendapatan, Nailul menyampaikan bahwa hasil usaha keluarga tidak menentu karena sangat bergantung pada jumlah konsumen yang berbelanja. *“Penghasilan kotor sehari bisa sekitar satu setengah juta sampai dua setengah*

juta rupiah. Kalau bersihnya, kira-kira antara lima ratus ribu sampai satu juta per hari,” ungkapnya.

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa fluktuasi harga bahan pokok juga sangat dipengaruhi oleh momen tertentu, seperti hari besar keagamaan, meugang, dan lebaran. *“Biasanya harga akan kembali stabil setelah lebaran,”* ujarnya. Kemudian terkait kondisi gas LPG khususnya 3 kilo, Nailul menyebutkan untuk harganya bisa bervariasi, tergantung kelancaran distribusi dan stok, harga mulai dari 35 ribu sampai 40 ribu.

Namun, Nailul juga menyoroti bahwa daya beli masyarakat terhadap kebutuhan bahan pokok saat ini sedang menurun. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi yang belum stabil. Ia mencontohkan saat masa pandemi Covid-19, banyak barang dagangan menjadi kadaluarsa karena masyarakat enggan keluar rumah dan lebih memilih berbelanja melalui marketplace.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, Nailul menegaskan bahwa ia selalu mengedepankan prinsip pasar Islami dalam berdagang. *“Saya berusaha tidak mengurangi timbangan, jujur dalam menawarkan harga, dan ramah kepada konsumen. Saya yakin dengan menerapkan prinsip Islami, rezeki yang diperoleh akan lebih berkah,”* tuturnya.

Berikut hasil wawancara dengan Pak Zarmiah. Pak Zarmiah merupakan salah satu pedagang di Pasar Al-Mahirah. Saat ini beliau berusia 77 tahun dan sudah bekerja selama empat tahun di pasar tersebut. Pak Zarmiah bekerja sebagai karyawan yang mengelola usaha daging ayam milik orang lain. Ia menyebutkan bahwa jumlah pekerja di usaha tersebut ada dua orang, yaitu dirinya dan Ridwan (46 tahun) yang juga sudah bekerja selama empat tahun. Pak Zarmiah sendiri merupakan warga asli Banda Aceh yang tinggal di Desa Lhong Raya.

Mengenai penghasilan, Pak Zarmiah menyebutkan bahwa gaji yang diperoleh sebagai karyawan ayam potong sekitar empat juta rupiah per bulan. Ia

menambahkan bahwa penghasilan tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. *"Penghasilan saya sebagai karyawan ayam potong sekitar empat juta rupiah per bulan. Saya punya tanggungan keluarga, istri dan lima anak. Anak pertama saya sekarang kuliah di Universitas Syiah Kuala dan insyaAllah sebentar lagi akan selesai, sementara empat anak yang lain masih sekolah."*

Dalam sehari, jumlah ayam yang terjual di lapaknya rata-rata mencapai seratus ekor dengan harga Rp60.000 per ekor. Harga tersebut masih bisa dinegosiasikan dengan pembeli, kemudian untuk pengambilan stok ayam potong ia mengambil pada perusahaan di Batoh. *"Kalau soal penjualan, rata-rata sekitar seratus ekor ayam bisa laku di lapak ini. Harga satu ekor ayam biasanya enam puluh ribu rupiah, tapi masih bisa ditawar oleh pembeli. Untuk stok ayam, biasanya kami ambil dari PT Charoen Pokphand di Batoh, Banda Aceh, melalui distributor. Pedagang ayam di Pasar Al-Mahirah umumnya juga ambil dari sana. Naik turunnya harga ayam potong biasanya tergantung pada harga yang ditetapkan perusahaan."*

Pak Zarmiah mengaku bersyukur karena penghasilan sehari-harinya masih dapat mencukupi kebutuhan keluarga, meskipun daya beli masyarakat terhadap ayam potong di Pasar Al-Mahirah saat ini mulai menurun. Ia juga menegaskan bahwa dalam bekerja ia selalu berpegang pada prinsip-prinsip Islami. *"Alhamdulillah, penghasilan sehari-hari masih bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Hanya saja sekarang daya beli masyarakat terhadap ayam potong di Pasar Al-Mahirah agak menurun. Terus dalam bekerja, saya selalu jujur, seperti tidak mengurangi timbangan, gak asal ambil untung terus kalau pembeli tanya kualitas ayam saya kasih tau apa adanya. Saya percaya kalau kita jujur, gaji yang kita dapat insyaAllah berkah."*

Selanjutnya wawancara dengan Abdul Muthalib. Abdul Muthalib merupakan salah satu pedagang ikan di Pasar Al-Mahirah. Saat ini usianya 48 tahun dan ia sudah berjualan di pasar tersebut selama empat tahun. Sebelum itu, ia bekerja sebagai pedagang di Pasar Peunayong selama kurang lebih 16 tahun. Abdul Muthalib memiliki seorang istri dan tiga orang anak. Ketiga anaknya sudah menyelesaikan pendidikan SMA dan kini masing-masing telah bekerja. Menurutny, kebutuhan sehari-hari keluarganya sejauh ini cukup terpenuhi, meskipun ia harus pandai mengatur keuangan karena penghasilan yang diperoleh tidak menentu.

“Saya berjualan ikan di Pasar Al-Mahirah sudah sekitar empat tahun. Umur saya sekarang 48 tahun. Sebelumnya saya pernah berjualan di Pasar Peunayong selama 16 tahun. Saya punya keluarga, satu orang istri dan tiga orang anak. Anak-anak saya alhamdulillah sudah lulus SMA dan sekarang masing-masing sudah bekerja. Untuk kebutuhan sehari-hari sejauh ini cukup, hanya saja saya memang harus pandai-pandai mengatur keuangan karena penghasilan tidak menentu.”

Terkait dengan penjualan, Abdul Muthalib mengungkapkan bahwa harga ikan yang dijual di lapaknya cukup bervariasi. *“Di lapak saya, ikan yang dijual bervariasi, misalnya ikan kembung yang dulunya Rp50.000 per kilo sekarang naik menjadi Rp60.000 sampai Rp65.000 per kilo. Ikan kembung mata besar sebelumnya Rp35.000 per kilo, sekarang jadi Rp50.000. Ikan tongkol juga naik dari Rp25.000 menjadi Rp30.000 per kilo. Sedangkan ikan dencis dijual dengan harga Rp30.000 sampai Rp35.000 per kilo. Kalau Ikan yang saya jual biasanya saya ambil dari Pasar Ikan Lampulo.”*

Mengenai biaya sewa, Abdul Muthalib menjelaskan bahwa untuk lapak ikan di Pasar Al-Mahirah dikenakan biaya sewa bulanan. *“Untuk sewa lapak ikan*

di Pasar Al-Mahirah, biayanya Rp150.000 per bulan, ditambah pajak harian Rp15.000. Kalau lapak komoditas lain harganya berbeda-beda.”

Untuk penetapan harga, Abdul Muthalib menjelaskan: *“Kalau menetapkan harga, saya biasanya menambahkan selisih Rp5.000 sampai Rp7.000 per kilo untuk keuntungan. Tetapi kalau ikan sudah dua hari tidak laku, biasanya saya jual di bawah harga modal supaya cepat habis. Kadang ikan kualitas bagus seperti tuna pun terpaksa saya jual lebih murah kalau sudah lama, karena kalau tidak laku malah rugi.”*

Kemudian mengenai pendapatan, Abdul Muthalib menjelaskan bahwa pendapatan sangat bergantung pada hari tertentu. *“Kalau Sabtu dan Minggu, kotor bisa sampai Rp2 juta per hari, bersihnya sekitar Rp100.000 sampai Rp200.000. Kalau hari biasa, biasanya kotor Rp1 juta, bersihnya kira-kira Rp100.000,”* ucapnya.

Terkait daya beli masyarakat, Abdul Muthalib menyebutkan bahwa kondisi saat ini sedang menurun. *“Ekonomi masyarakat mulai tidak stabil sejak masa corona. Ikan yang paling sering dibeli di lapak saya biasanya ikan kembung, kembung mata besar, dan dencis,”* jelasnya. Ia juga menambahkan bahwa fluktuasi harga ikan umumnya dipengaruhi oleh faktor cuaca. *“Kalau ombak besar, nelayan sulit melaut, ikan jadi langka, otomatis harga ikan naik,”* tambahnya.

Dalam berdagang, Abdul Muthalib menekankan pentingnya nilai kejujuran. *“Bagi saya kejujuran itu kunci dalam berdagang. Kalau kita jujur, konsumen percaya, mereka akan belanja lagi bahkan bisa jadi langganan,”* pungkasnya.

4.3.6 Hasil wawancara dengan konsumen di pasar tradisional Al-Mahirah

Berikut hasil wawancara dengan Dinda Ainun Zuhra. Ia berusia 30 tahun dan merupakan salah satu konsumen tetap di Pasar Al-Mahirah. Ia memiliki usaha

kuliner berupa nasi bebek yang berlokasi di MZ Coffe, Kecamatan Kuta Alam. Dari usahanya tersebut, dalam waktu sembilan hari ia mampu memperoleh penghasilan kotor sebesar empat juta rupiah. “Sejak saya memegang usaha nasi bebek sendiri, yang sebelumnya dikelola keluarga, untuk memasok bahan jualan saya suka membandingkan harga di Pasar Al-Mahirah dengan pasar lain seperti Pasar Rukoh. Pasar Al-Mahirah biasanya harganya lebih murah, saya juga sudah punya langganan di sana,” jelasnya.

Lebih lanjut, Dinda mengungkapkan bahwa dalam satu bulan terakhir ia merasa cukup terbebani untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok. *“Kalau orang jual bahan sembako di pasar, ketika terjadi peningkatan harga per hari, mereka bisa menaikkan harga jual sesuai modal yang dikeluarkan. Sedangkan kami yang butuh pasokan bahan pokok untuk jualan nasi bebek sehari-hari, tidak bisa serta merta menaikkan harga di menu. Kalau harga diubah tiba-tiba, pembeli bisa saja tidak jadi beli di tempat kita,”* ungkapnya.

Menurut Dinda, harga bahan pokok yang fluktuatif seringkali membuat pedagang kuliner harus lebih berhati-hati dalam menentukan biaya operasional. Ia menambahkan bahwa hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kestabilan usaha kuliner. *“Kalau harga bahan naik, kami harus pintar-pintar atur keuangan supaya usaha tetap jalan. Tapi memang agak berat kalau naiknya mendadak dan besar,”* tuturnya.

Dinda juga menilai bahwa pedagang di Pasar Al-Mahirah cenderung amanah dan konsisten dalam menetapkan harga. *“Selama saya memegang usaha nasi bebek ini, pedagang di Pasar Al-Mahirah amanah. Kalau kita belanja selain di pasar, misalnya di toko kelontong, harga bisa berubah-ubah. Contoh, harga jeruk nipis, pagi ditanya Rp16.000 per kilo, tapi sore ditanya lagi bisa turun jadi Rp10.000 per kilo. Kalau di Al-Mahirah, harganya lebih stabil karena pelanggan biasanya orang jualan juga yang beli dalam skala besar,”* jelasnya.

Lebih jauh, Dinda menekankan bahwa kepercayaan terhadap pedagang di Pasar Al-Mahirah membuat dirinya merasa nyaman untuk terus berbelanja di sana. *“Sejauh ini saya tidak pernah menjumpai kecurangan atau hal-hal yang merugikan. Justru karena pedagangnyanya amanah, saya jadi merasa tenang dan masih ingin kembali lagi untuk berbelanja di Pasar Al-Mahirah,”* pungkasnya.

Berikut hasil wawancara dengan Afnarita. Ia merupakan salah satu konsumen tetap Pasar Al-Mahirah. Saat ini Afnarita berusia 45 tahun dan tinggal di Cot Mesjid, Kecamatan Lueng Bata. Ia membuka usaha kuliner bernama Ayam Geprek Cek Wan bersama suaminya, Irwan, yang kini berusia 50 tahun. Dalam kehidupan keluarganya, Afnarita memiliki satu orang anak yang saat ini sedang duduk di bangku SMA. Penghasilan dari usaha yang mereka jalankan sifatnya tidak menentu, dengan rata-rata sekitar empat juta rupiah per bulan. Untuk memenuhi kebutuhan usaha sekaligus kebutuhan rumah tangga, Afnarita setiap hari berbelanja bahan pokok di Pasar Al-Mahirah.

Menurutnya, kondisi harga kebutuhan pokok saat ini cukup memberatkan. *“Sekarang rasanya cukup berat untuk belanja harian di pasar. Biasanya saya membeli beras ukuran 10 kilogram, tapi sejak harga naik, saya hanya bisa membeli beras ukuran 5 kilogram,”* ungkapnya.

Ia juga menjelaskan bahwa kenaikan harga membuat penjual berada dalam posisi yang serba sulit. *“Kalau harga bahan pokok naik, saya tidak menaikkan harga menu. Porsi nasi juga tidak saya kurangi. Tapi kondisi seperti ini membuat kami rugi. Kalau harga menu dinaikkan atau porsi dikurangi, pembeli bisa saja tidak mau kembali lagi,”* tuturnya.

Selain itu, Afnarita juga pernah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan di pasar. *“Kalau soal keramahan pedagang itu sudah pasti, tapi dulu sekitar tahun 2023 saya pernah jadi korban ketika beli daging ayam dari oknum pedagang di Pasar Al-Mahirah. Timbangannya dikurangi. Misalnya kita*

minta ayam dipotong 15 potong, tapi setelah dihitung lagi di rumah ternyata kurang satu. Kejadian seperti itu sering saya alami dulu, sebelum punya langganan tetap. Kalau sudah punya langganan, biasanya aman karena sudah saling kenal. Teman-teman saya juga ada yang pernah mengalami hal yang sama,” jelasnya.

4.3.7 Hasil wawancara dengan Dinas Pangan Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pangan Aceh, melalui ibu An. Nancy Ekariany, SE. M.Si. Ak sebagai analisis ketahanan pangan, beliau menjelaskan peran Dinas pangan Aceh dalam mengatasi fluktuasi harga pangan yang terus terjadi yaitu dengan memberikan support pendanaan kepada pihak ke tiga untuk kelancaran distribusi bahan pangan ke daerah-daerah yang sulit diakses, Adapun program yang dijalankan Dinas Pangan yaitu, Gerakan pangan murah, distribusi bantu onkos angkut, dan memberikan subsidi.

Ibu Nancy menyebutkan salah satu tugas Dinas Pangan Aceh Adalah melakukan pemantauan harga dan stok barang, dengan cara turun langsung ke lapangan ataupun dan memastikan kelancaran distribusi, dan data yang diperoleh akan dicatat kemudian dimasukkan ke system pelaporan daerah,

Ibu Nancy mengatakan penyebab harga pangan naik adalah permintaan harga naik dan ketersediaan stok menipis, *“Salah satu peyebab harga bahan pokok naik itu ketika permintaan terhadap bahan pokok naik akan tetapi stok barangnya tidak bisa memenuhi”*. Contohnya adalah komoditas telur, telur sangat sering mengalami fluktuasi harga, terlebih jika distribusi terganggu, yang mana salah satu penyebab distribusi barang yang tidak lancar adalah faktor alam seperti banjir.

Ibu nancy mengatakan, untuk mengatasi ketergantungan komoditas bahan pokok seperti telur ayam, pemerintah Aceh memiliki peternakan telur yang berada di dua titik, yaitu peternakan Blang Bintang dan di Sare. Hal ini merupakan salah satu langkah yang efektif untuk memenuhi permintaan komoditas telur ayam,

walaupun telur ayam masih harus dikirim dari luar daerah untuk memenuhi ketersediaan stok, dengan adanya peternakan pemerintah daerah akan dapat menjaga stabilitas stok untuk masyarakat.

Kemudian salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga itu dikarenakan spekulasi yang menimbun barang, yang mana tujuannya adalah menjual barang tersebut saat harga naik, tentunya hal inilah yang membuat harga menjadi naik, ketika para pedagang menimbun barang maka barang akan menjadi langka, dan harga pun akan melonjak. Ibu Nancy mengatakan untuk pengawasan yang seperti ini adalah kewenangan Kepolisian, dan untuk Dinas Pangan sendiri lebih kepada memastikan kelancaran distribusi seperti program distribusi ongkos angkut dan ketersediaan stok seperti adanya peternakan pemerintah.

4.3.8 Kondisi Harga Bahan Pangan di Pasar Tradisional Kota Banda Aceh

Tabel 4.4
Kondisi Pangan di Banda Aceh

no	Bahan Pokok	Kondisi Harga (hasil wawancara)	Faktor yang Mempengaruhi	Dampak terhadap Daya Beli
1	Beras	Cenderung naik (Rp15.000 - Rp18.000/kg, sak dari Rp120.000 - Rp240.000)	pasokan dari distributor	konsumen mengurangi jumlah pembelian
2	Gula Pasair	Relatif stabil (Rp18.000/kg)	distribusi lancar, stok cukup	tidak terlalu memengaruhi daya beli
3	Minyak Goreng	Umumnya stabil, meski merek tertentu fluktuatif (Rp17.000–20.000/kg/liter)	terhantung jenis dan merek	masih terjangkau
4	Daging	Harga daging ayam naik	inflasi dan distribusi, kondisi cuaca	pembelian daging ayam dan ikan sedikit berkurang

		(Rp30.000/kg, Rp60.000/ekor) Harga daging ikan bervariasi		
5	Telur Ayam	Sangat fluktuatif (Rp47.000– 56.000/papan)	distribusi dan stok	menjadi alternatif protein murah
6	Susu Bubuk (setara Dancow Rasa Vanila 400 Gr)	cenderung stabil (48.500/kotak)	ketersediaan di toko	konsumsi tidak berubah signifikan
7	Bawang Merah	Naik tajam (Rp25.000 - Rp65.000 sampai 70.000/kg)	gagal panen, hama	konsumen mengurangi jumlah pembelian
8	Garam	Stabil (Rp8.000/kg)	stok melimpah	hampir tidak berdampak pada daya beli
9	Gas LPG 3 kg	Naik dan tidak stabil (Rp35.000 – Rp40.000/tabung)	ketersediaan stok, kelancaran distribusi, praktik pengecer	Membebani pengeluaran rumah tangga

Data Diolah: 2026

4.4 Pembahasan hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis fluktuasi harga pangan dan penerapan mekanisme pasar Islami dalam meningkatkan daya beli masyarakat di pasar tradisional Kota Banda Aceh. Dari hasil pengumpulan data di berbagai lapangan, ditemukan bahwa dinamika harga pangan tidak terlepas dari faktor-faktor struktural maupun situasional, sementara mekanisme pasar Islami tampak diterapkan dalam interaksi antara pedagang dan konsumen.

4.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Pangan di Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga pangan merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut penjelasannya:

1. Permintaan dan Penawaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fluktuasi harga pangan di pasar tradisional Banda Aceh erat kaitannya dengan interaksi permintaan dan penawaran. Azhar, pedagang di Pasar Seutui, menuturkan bahwa harga beras naik dari Rp 15.000 menjadi Rp 18.000 per kilogram menjelang Hari Raya dan Meugang, sementara harga telur juga meningkat dari Rp 50.000 menjadi Rp 56.000 per papan sebelum kembali turun.

Azhar menjelaskan saat diwawancarai, *“Sekarang harga beras masih naik, dari Rp 15.000 jadi Rp 18.000 per kilo. Telur per papan juga naik-turun, awalnya Rp 50.000, sempat naik jadi Rp 56.000, sekarang turun sedikit jadi Rp 53.000. Minyak goreng curah masih stabil di Rp 19.000 per kilo. Untuk kacang tanah malah turun dari Rp 28.000 jadi Rp 25.000 per kilo, sedangkan kacang merah dari Rp 45.000 turun ke Rp 40.000 per kilo.”*

Fenomena ini menegaskan hukum permintaan, bahwa peningkatan kebutuhan masyarakat pada momen tertentu, tanpa diimbangi pasokan yang memadai, akan mendorong kenaikan harga.

Rizky, pedagang di Pasar Peuniti, juga menyebutkan bahwa kenaikan harga beras dan telur di tokonya dipengaruhi tingginya permintaan harian yang tidak sebanding dengan pasokan. Ia menjelaskan saat diwawancarai, *“Untuk harga bahan pokok, ada beberapa yang mengalami kenaikan. Misalnya beras, sekarang Rp 18.000 per kilo, yang sebelumnya Rp 17.000. Kalau per sak sekarang Rp 240.000, padahal dulu sekitar Rp*

120.000 sampai Rp 130.000. Telur juga sempat naik dari Rp 50.000 jadi Rp 55.000 per papan.”

Dengan demikian, dinamika harga pangan di pasar tradisional Banda Aceh sangat ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

Selain dari pedagang, hal serupa juga disampaikan oleh Al, salah satu konsumen di Pasar Seutui. Ia menuturkan saat diwawancarai, *“Sekarang harga pangan terus naik, jadi belanja bahan pokok sedikit berkurang. Bulan lalu saya biasanya beli beras 15 kilo, tapi bulan ini cuma bisa 12 kilo.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa meningkatnya harga akibat lonjakan permintaan secara langsung memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat.

2. Distribusi Barang

Faktor distribusi turut memainkan peran penting dalam memengaruhi harga. Nailul, pedagang di Pasar Al-Mahirah, menjelaskan bahwa harga telur sering berfluktuasi karena ketersediaan stok dari distributor. Ketika stok melimpah, harga bisa turun, tetapi ketika pasokan terbatas, harga kembali naik.

Nailul menjelaskan saat diwawancarai, *“Sekarang satu papan telur harganya lima puluh ribu rupiah, padahal sebelumnya sempat turun ke empat puluh tujuh ribu. Untuk beras kemasan lima kilogram, saya jual dengan harga Rp65.000. Biasanya kami dapat dari BULOG untuk memenuhi stok. Rata-rata pedagang lain di Pasar Al-Mahirah juga ambil dari BULOG.”* Ia juga menambahkan bahwa *“Harga minyak goreng di lapak saya bervariasi tergantung merek. Minyak curah Rp20.000 per kilogram, Sunco Rp22.000 per liter, dan Rp43.000 untuk kemasan dua liter. Untuk memenuhi stok, saya beli langsung dari distributor.”*

Kondisi serupa disampaikan oleh Muhammad Nur di Pasar Seutui yang memperoleh ayam dari agen distributor. Ia menjelaskan, *“Kalau menurut saya, harga ayam itu bisa naik biasanya karena inflasi. Soalnya kalau inflasi naik, harga pakan ayam juga ikut mahal, kayak jagung giling sama pelet. Nah, karena pakan ini yang paling banyak dipakai, otomatis biayaelihara ayam juga tambah besar. Jadi mau tidak mau, harga jual ayam dari peternak ikut naik, dan akhirnya sampai ke kita pedagang di pasar juga harus jual lebih mahal.”*

Hal ini menunjukkan bahwa rantai distribusi, baik dari perusahaan peternakan, pabrik padi, maupun BULOG, memiliki pengaruh langsung terhadap stabilitas harga pangan di pasar tradisional.

Dari sisi konsumen, Dinda Ainun Zuhra, konsumen di Pasar Al-Mahirah, juga menuturkan saat diwawancarai, *“Kalau orang jual bahan sembako di pasar, ketika terjadi peningkatan harga per hari, mereka bisa menaikkan harga jual sesuai modal yang dikeluarkan. Sedangkan kami yang butuh pasokan bahan pokok untuk jualan nasi bebek sehari-hari, tidak bisa serta merta menaikkan harga di menu.”* Pernyataan ini memperkuat bahwa fluktuasi harga akibat distribusi berdampak langsung pada beban konsumen dan pelaku usaha kecil, terutama mereka yang bergantung pada kestabilan harga bahan pangan harian.

Sejalan dengan temuan di lapangan tersebut, Ibu Nancy Ekariany, S.E., M.Si., Ak. selaku analis ketahanan pangan Dinas Pangan Aceh menjelaskan bahwa salah satu fokus utama pemerintah daerah dalam menekan fluktuasi harga pangan adalah memastikan kelancaran distribusi, terutama ke wilayah-wilayah yang sulit dijangkau. Menurut beliau, gangguan distribusi sering kali menjadi pemicu utama kelangkaan barang di pasar, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga secara signifikan.

Oleh karena itu, Dinas Pangan Aceh menjalankan sejumlah program seperti Gerakan Pangan Murah, bantuan ongkos angkut distribusi, serta pemberian subsidi untuk membantu menstabilkan pasokan bahan pangan di tingkat pedagang dan konsumen.

Lebih lanjut, Ibu Nancy menegaskan bahwa Dinas Pangan Aceh juga secara rutin melakukan pemantauan harga dan ketersediaan stok dengan turun langsung ke lapangan serta mengumpulkan data dari berbagai pasar tradisional. Data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sistem pelaporan daerah sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan intervensi pasar. Upaya ini menjadi penting karena, sebagaimana disampaikan beliau, kenaikan harga pangan sering terjadi ketika permintaan meningkat sementara stok tidak mencukupi, seperti yang kerap terjadi pada komoditas telur ayam, terutama saat distribusi terganggu akibat faktor alam seperti banjir.

3. Tawar-menawar

Proses tawar-menawar juga menjadi mekanisme khas pasar tradisional dalam menentukan harga akhir. Abdul Muthalib, pedagang ikan di Pasar Al-Mahirah, menuturkan bahwa harga ikan yang sudah dua hari tidak laku biasanya dijual lebih murah agar cepat habis, menyesuaikan dengan kemampuan beli konsumen.

Abdul Muthalib menjelaskan saat diwawancarai, *“Kalau menetapkan harga, saya biasanya menambahkan selisih Rp 5.000 sampai Rp 7.000 per kilo untuk keuntungan. Tetapi kalau ikan sudah dua hari tidak laku, biasanya saya jual di bawah harga modal supaya cepat habis. Kadang ikan kualitas bagus seperti tuna pun terpaksa saya jual lebih murah kalau sudah lama, karena kalau tidak laku malah rugi.”*

Begitu pula Zarmiah, pedagang ayam di Pasar Al-Mahirah, yang menyebutkan bahwa harga satu ekor ayam seharga Rp 60.000 masih bisa dinegosiasikan oleh pembeli. Ia menjelaskan saat diwawancarai, *“Kalau soal penjualan, rata-rata sekitar seratus ekor ayam bisa laku di lapak ini. Harga satu ekor ayam biasanya enam puluh ribu rupiah, tapi masih bisa ditawarkan oleh pembeli. Untuk stok ayam, biasanya kami ambil dari PT Charoen Pokphand di Batoh.”*

Praktik ini menunjukkan bahwa harga pasar bukanlah harga mutlak, melainkan dapat disesuaikan melalui interaksi langsung antara pedagang dan pembeli, sehingga harga akhir transaksi bisa lebih rendah dari harga awal yang ditawarkan.

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan tanggapan Salwa Maulida Putri Melaza, salah satu konsumen di Pasar Seutui. Ia menjelaskan saat diwawancarai, *“Saya sering belanja di Pasar Seutui karena pedagang di sana ramah dan jujur waktu tawar-menawar. Mereka nggak maksa harga tinggi, kalau kita nawar dengan sopan, biasanya dikasih juga.”*

Hal ini menggambarkan bahwa mekanisme tawar-menawar menjadi wadah keseimbangan antara kemampuan konsumen dan kebijakan harga pedagang, sekaligus menunjukkan adanya fleksibilitas dan keadilan dalam transaksi di pasar tradisional.

4. Kondisi Cuaca

Cuaca juga menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga pangan. Munir, pedagang sayuran di Pasar Seutui, menyebutkan bahwa harga bawang merah melonjak dari Rp 25.000 menjadi Rp 70.000 per kilogram akibat gagal panen yang disebabkan oleh hama.

Munir menjelaskan saat diwawancarai, *“Sayur-sayuran biasanya saya ambil dari Pasar Al-Mahirah dan Pasar Lambaro. Tapi sekarang harga*

memang banyak yang naik. Contohnya bawang merah, biasanya 25 sampai 30 ribu per kilo, sekarang naik drastis jadi 70 ribu. Kentang juga naik dari 14 ribu jadi 16 ribu per kilo. Kalau tomat masih stabil, sekitar 15 ribu per kilo. Cabai hijau yang paling sering berubah-ubah, awalnya 31 ribu, sempat 32 ribu, sekarang sudah 40 ribu per kilo. Biasanya harga sayur naik itu karena faktor gagal panen, misalnya tanaman kena hama. Jadi pasokan berkurang, otomatis harga di pasar naik.”

Hal serupa diungkapkan oleh Muhammad, pedagang ikan di Pasar Peuniti, yang menjelaskan bahwa cuaca buruk di bulan Agustus membuat nelayan sulit melaut, sehingga stok ikan berkurang dan harga naik. Ia mengatakan saat diwawancarai, *“Soal harga ikan itu biasanya tergantung cuaca. Kalau bulan Agustus begini, angin kencang sering, jadi nelayan susah melaut, tangkapan pun berkurang. Kalau stok sedikit otomatis harga naik. Tapi kalau ikan lagi banyak, harga bisa turun dan lebih stabil.”*

Sementara itu, Abdul Muthalib di Pasar Al-Mahirah juga menegaskan bahwa harga ikan kerap dipengaruhi oleh kondisi ombak di laut. Ia menjelaskan, *“Kalau ombak besar, nelayan sulit melaut, ikan jadi langka, otomatis harga ikan naik. Ekonomi masyarakat juga mulai nggak stabil sejak masa corona, jadi kalau cuaca buruk ditambah daya beli menurun, penjualan makin sepi.”*

Dengan demikian, cuaca ekstrem menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan ketersediaan dan harga pangan, karena dapat menghambat distribusi, mengurangi hasil tangkapan, serta menurunkan volume pasokan barang di pasar.

Sementara dari sisi konsumen, Muhib, salah satu pembeli di Pasar Peuniti, menuturkan, *“Kalau harga bahan pokok naik, otomatis biaya belanja untuk usaha juga ikut naik. Dampaknya penghasilan bulanan keluarga*

saya jadi berkurang.” Hal ini menunjukkan bahwa dampak cuaca tidak hanya dirasakan pedagang, tetapi juga langsung memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi rumah tangga.

5. Kualitas Barang

Kualitas barang juga berpengaruh terhadap fluktuasi harga di pasar tradisional. Abdul Muthalib menambahkan bahwa ikan kualitas bagus seperti tuna biasanya dijual dengan harga lebih tinggi, tetapi bila kualitas menurun karena disimpan terlalu lama, harga bisa diturunkan bahkan di bawah modal.

Abdul Muthalib menjelaskan saat diwawancarai, *“Kalau ikan sudah dua hari nggak laku, biasanya saya jual lebih murah biar cepat habis. Kadang ikan kualitas bagus seperti tuna pun terpaksa dijual lebih murah kalau sudah lama, karena kalau tidak laku malah rugi. Tapi kalau ikan masih segar, pasti pembeli mau bayar lebih tinggi.”*

Sementara itu, Munir, pedagang sayur di Pasar Seutui, juga menekankan pentingnya kejujuran dalam menjelaskan kualitas barang. Ia mengatakan, *“Jujur dalam berjualan itu penting, kayak nggak ngurangi timbangan, terus kalau pembeli tanya kualitas sayur, biasanya saya jelaskan apakah sayur itu masih baru atau sudah sehari, karena kalau kita jujur saat jualan pembeli akan senang belanja sama kita.”*

Hal ini menunjukkan bahwa harga pangan tidak hanya ditentukan oleh permintaan, penawaran, dan distribusi, tetapi juga oleh kualitas barang yang ditawarkan, di mana produk berkualitas baik akan dihargai lebih tinggi oleh konsumen.

Konsumen seperti Afnarita, pembeli tetap di Pasar Al-Mahirah, turut memperkuat temuan ini. Ia menjelaskan saat diwawancarai, *“Kalau sudah punya langganan tetap, biasanya aman karena sudah saling kenal. Dulu*

saya pernah beli ayam yang timbangannya kurang, tapi sekarang lebih percaya sama pedagang yang jujur dan barangnya bagus.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kejujuran dan kualitas produk menjadi faktor utama yang memengaruhi kepercayaan konsumen, sekaligus menentukan fluktuasi harga di pasar tradisional Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga pangan di pasar tradisional Banda Aceh merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari permintaan-penawaran, kelancaran distribusi, mekanisme tawar-menawar, kondisi cuaca, hingga kualitas barang yang beredar di pasar. Lonjakan permintaan pada momen tertentu tanpa diimbangi pasokan memadai menyebabkan harga naik, sementara hambatan distribusi dan cuaca buruk memperburuk keadaan dengan mengurangi ketersediaan barang. Di sisi lain, fleksibilitas harga melalui tawar-menawar dan perbedaan kualitas produk menciptakan variasi harga antar pedagang. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga bukan hanya persoalan ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi faktor sosial dan alam, sehingga stabilitas harga pangan di Banda Aceh sangat bergantung pada keseimbangan antara pasokan, kondisi eksternal, dan interaksi pasar yang terjadi sehari-hari.

4.4.2 Penerapan Mekanisme Pasar Islami dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat pada Pasar Tradisional di Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para pedagang dan konsumen di beberapa pasar tradisional di Kota Banda Aceh, dapat diketahui bahwa mekanisme pasar yang berjalan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan etika Islam. Mekanisme pasar Islami dalam konteks ini tercermin dari perilaku para pelaku usaha yang berusaha menjaga keseimbangan antara keuntungan, kejujuran, dan keadilan

dalam transaksi. Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas jual beli, berikut disajikan pembahasan berdasarkan beberapa indikator utama mekanisme pasar Islami dan daya beli masyarakat:

4.4.2.1 Mekanisme Pasar Islami

1. Keadilan dalam Penetapan Harga (*al-‘adl*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang di pasar tradisional Kota Banda Aceh pada umumnya telah menerapkan prinsip keadilan dalam penetapan harga. Harga yang ditentukan mencerminkan nilai wajar dari suatu barang tanpa adanya eksploitasi terhadap pembeli.

Rizky, pedagang sembako di Pasar Peuniti, menjelaskan bahwa ia menetapkan harga dengan margin keuntungan yang kecil agar tidak memberatkan konsumen:

“Untuk beras dan telur saya ambil untung sekitar Rp5.000, sedangkan minyak dan gula Rp1.000 per kilo. Kalau ambil terlalu banyak nanti pembeli keberatan.” (Wawancara dengan Rizky, 26 September 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya pedagang menjaga keseimbangan antara keuntungan dan kemampuan daya beli masyarakat. Pedagang tidak memanfaatkan kelangkaan barang untuk mengambil laba besar, tetapi menyesuaikan harga agar tetap terjangkau.

Abdul Muthalib, pedagang ikan di Pasar Al-Mahirah, juga menuturkan hal serupa:

“Kalau ikan dua hari nggak laku, biasanya saya jual lebih murah, kadang di bawah harga modal. Yang penting bisa habis, biar nggak rugi besar.” (Wawancara dengan Abdul Muthalib, 27 September 2025)

Keterangan ini memperlihatkan bahwa pedagang menurunkan harga ketika kualitas barang sudah menurun. Tindakan tersebut sejalan dengan

prinsip al-‘adl dalam ekonomi Islam, di mana keadilan diwujudkan dengan tidak merugikan salah satu pihak dalam transaksi.

Dengan demikian, praktik penetapan harga oleh pedagang di Banda Aceh sudah mencerminkan harga yang adil (al-thaman al-‘adl), yakni harga yang mencerminkan nilai sebenarnya dari barang tanpa unsur penipuan atau eksploitasi.

2. Kejujuran dan Transparansi dalam transaksi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang di pasar tradisional Kota Banda Aceh telah menerapkan prinsip kejujuran dan transparansi dalam menjalankan kegiatan jual beli. Pedagang berupaya menjaga kepercayaan konsumen dengan tidak mengurangi timbangan, tidak menutupi kualitas barang, serta terbuka mengenai harga jual dan sumber barang dagangan.

Munir, pedagang sayur di Pasar Seutui, menjelaskan bahwa kejujuran menjadi hal utama dalam berdagang agar pelanggan merasa percaya dan nyaman berbelanja: *“Jujur dalam berjualan itu penting, kayak tidak mengurangi timbangan, terus kalau pembeli tanya kualitas sayur, biasanya saya jelaskan apakah sayur itu masih baru atau sudah sehari, karena kalau kita jujur saat jualan pembeli akan senang belanja sama kita.”*

(Wawancara dengan Munir, 25 September 2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh Rizky, pedagang sembako di Pasar Peuniti, yang menegaskan pentingnya kejujuran dalam mempertahankan kepercayaan pelanggan: *“Menurut saya, kalau dagang itu yang penting jujur. Kalau kita jujur, orang percaya sama kita. Kalau kita tipu, nanti orang nggak mau belanja lagi.”* (Wawancara dengan Rizky, 26 September 2025)

Selain itu, Nailul, pedagang bahan pokok di Pasar Al-Mahirah, menuturkan bahwa dirinya selalu berusaha menjaga amanah dan keterbukaan terhadap pembeli: *“Saya berusaha tidak mengurangi timbangan, jujur dalam menawarkan harga, dan ramah kepada konsumen. Saya yakin dengan menerapkan prinsip Islami, rezeki yang diperoleh akan lebih berkah.”* (Wawancara dengan Nailul, 27 September 2025)

Konsumen juga mengonfirmasi hal tersebut. Salwa, pembeli di Pasar Seutui, menyatakan bahwa kejujuran dan keterbukaan para pedagang menjadi alasan dirinya merasa nyaman berbelanja di sana: *“Saya sering belanja di Pasar Seutui, karena menurut saya pedagang di sana banyak yang jujur, amanah, dan transparan dalam jualan. Itu yang bikin saya nyaman dan betah belanja di sana.”* (Wawancara dengan Salwa, 25 September 2025)

Pernyataan dari para pedagang dan konsumen ini menggambarkan bahwa praktik perdagangan di pasar tradisional Banda Aceh telah mencerminkan prinsip al-amānah (amanah) dan al-shidq (jujur). Pedagang tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga menjaga kepercayaan melalui keterbukaan dan kejujuran dalam setiap transaksi. Dengan demikian, sistem perdagangan di pasar tradisional telah mencerminkan nilai-nilai transparansi dan kejujuran sebagaimana diajarkan dalam mekanisme pasar Islami.

3. Amanah dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam pandangan Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan mencari keuntungan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang di Banda Aceh umumnya memahami amanah dan tanggung jawab sosial dalam berdagang.

Muhammad Nur, pedagang ayam di Pasar Seutui, menyampaikan:

“Kalau mau rezeki berkah, harus jujur. Kalau curang, pelanggan nggak bakal datang lagi. Kalau amanah, orang percaya, dan jualan lancar.”

(Wawancara dengan Muhammad Nur, 25 September 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pedagang meyakini amanah sebagai kunci keberkahan dalam usaha. Amanah di sini tidak hanya berarti menjaga kejujuran, tetapi juga bertanggung jawab terhadap hak-hak masyarakat, termasuk menjaga kualitas barang dan tidak menipu pembeli.

Maulana, pedagang telur di Pasar Peuniti, menambahkan:

“Kalau harga naik, saya nggak langsung naikin tinggi-tinggi, lihat dulu kondisi pembeli. Kalau orang susah, saya kurangi sedikit harga.”

(Wawancara dengan Maulana, 26 September 2025)

Keterangan ini menegaskan bahwa pedagang memiliki rasa empati terhadap kondisi sosial-ekonomi konsumen. Mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan, melainkan juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini sesuai dengan nilai maslahah dalam Islam, yaitu menjaga kemaslahatan umum dan menghindari kesulitan bagi orang lain.

4. Kerelaan dan Kesepakatan (*taradhi*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa transaksi jual beli di pasar tradisional Banda Aceh berlangsung atas dasar saling ridha dan kesepakatan sukarela antara pedagang dan pembeli.

Zarmiah, pedagang ayam di Pasar Al-Mahirah, menuturkan:

“Harga satu ekor ayam biasanya Rp60.000, tapi kalau pembeli nawar masih saya kasih kurang, yang penting sama-sama enak.” (Wawancara dengan Zarmiah, 27 September 2025)

Proses tawar-menawar ini menggambarkan bahwa tidak ada paksaan dalam transaksi. Harga terbentuk melalui kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak. Prinsip taradhi menjamin adanya keadilan dan kebebasan dalam jual beli.

Al, konsumen di Pasar Seutui, juga menyampaikan pengalaman yang sama: *“Pedagangnya ramah, kalau nawar juga nggak marah. Jadi enak belanja di sini.”* (Wawancara dengan Al, 26 September 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pedagang dan pembeli di pasar tradisional Banda Aceh berlangsung secara harmonis, didasari keikhlasan dan kesepakatan bersama. Dengan demikian, prinsip taradhi telah diterapkan dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.

5. Larangan Monopoli dan Manipulasi Pasar

Dalam Islam, praktik monopoli dan manipulasi harga termasuk bentuk ketidakadilan ekonomi yang dilarang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pedagang di Banda Aceh tidak melakukan praktik penimbunan (ihtikar) maupun permainan harga.

Abdul Muthalib, pedagang ikan di Pasar Peuniti, menjelaskan:

“Harga ikan tergantung cuaca. Kalau hujan terus, nelayan nggak bisa melaut, ikan sedikit, harga naik. Tapi kalau tangkapan banyak, harga bisa turun.” (Wawancara dengan Abdul Muthalib, 27 September 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa perubahan harga di pasar tradisional Banda Aceh terjadi karena faktor pasokan alamiah, bukan karena manipulasi pedagang.

Sementara itu, Nailul, pedagang beras di Pasar Al-Mahirah, menyampaikan:

“Beras ini kami ambil dari BULOG, jadi harganya udah ditentukan. Kami nggak bisa main harga sendiri.” (Wawancara dengan Nailul, 26 September 2025)

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa distribusi harga di Banda Aceh berjalan di bawah sistem yang terkontrol dan adil, tanpa praktik monopoli atau penimbunan. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam yang menegaskan larangan terhadap ihtikar dan segala bentuk manipulasi pasar yang merugikan masyarakat.

6. Peran Negara dalam Keadilan Ekonomi

Peran negara dalam menjaga keadilan ekonomi juga ditegaskan melalui hasil wawancara dengan Dinas Pangan Aceh, yang diwakili oleh Ibu Nancy Ekariany, SE., M.Si., Ak selaku analis ketahanan pangan. Ia menjelaskan bahwa pemerintah daerah berupaya mengatasi fluktuasi harga pangan dengan memberikan dukungan pendanaan kepada pihak ketiga guna memperlancar distribusi bahan pangan ke daerah-daerah yang sulit diakses. Beberapa program yang dijalankan antara lain Gerakan Pangan Murah, bantuan ongkos angkut distribusi, serta pemberian subsidi untuk menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat.

Selain itu, Dinas Pangan Aceh juga memiliki tugas melakukan pemantauan harga dan ketersediaan stok pangan dengan cara turun langsung ke lapangan serta memastikan kelancaran distribusi. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dimasukkan ke dalam sistem pelaporan daerah sebagai dasar pengambilan kebijakan. Ibu Nancy menjelaskan bahwa kenaikan harga pangan umumnya terjadi ketika permintaan meningkat sementara stok tidak mencukupi, sebagaimana sering terjadi pada komoditas telur ayam. Fluktuasi harga telur kerap dipicu oleh

terganggunya distribusi, salah satunya akibat faktor alam seperti banjir yang menghambat jalur transportasi.

Untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah, Pemerintah Aceh juga mengembangkan peternakan ayam petelur milik pemerintah yang berlokasi di Blang Bintang dan Sare. Keberadaan peternakan ini menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga stabilitas stok telur ayam di pasaran, sehingga kebutuhan masyarakat tetap dapat terpenuhi meskipun pasokan dari luar daerah mengalami gangguan.

Lebih lanjut, Ibu Nancy mengungkapkan bahwa salah satu penyebab terjadinya fluktuasi harga adalah praktik penimbunan barang oleh spekulan, yang bertujuan menjual kembali komoditas saat harga melonjak. Praktik ini menyebabkan kelangkaan barang di pasar dan mendorong kenaikan harga secara tidak wajar. Dalam hal pengawasan terhadap penimbunan, kewenangan utama berada pada aparat penegak hukum, khususnya Kepolisian. Sementara itu, peran Dinas Pangan lebih difokuskan pada menjaga kelancaran distribusi dan ketersediaan stok, melalui program bantuan ongkos angkut dan penguatan produksi daerah.

Dalam perspektif ekonomi Islam, peran pemerintah tersebut sejalan dengan konsep hisbah, yaitu tanggung jawab negara dalam menjaga keadilan ekonomi, mengawasi pasar, mencegah praktik curang seperti penimbunan dan monopoli, serta melindungi kepentingan masyarakat luas. Negara tidak hanya bertindak sebagai regulator, tetapi juga sebagai penjaga moralitas ekonomi agar aktivitas perdagangan berlangsung secara adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan.

4.2.2.2 Daya Beli Masyarakat

1. Persepsi terhadap Kecukupan Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara di tiga pasar tradisional Banda Aceh (Seutui, Peuniti, dan Al-Mahirah), mayoritas masyarakat menilai bahwa

pendapatan yang mereka peroleh masih tergolong cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari, meskipun belum memungkinkan untuk menabung atau memenuhi kebutuhan non-primer.

Seperti diungkapkan oleh Muhammad Nur, pedagang ayam di Pasar Seutui, *“Alhamdulillah, penghasilan ini masih cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tapi memang belum bisa saya sisihkan untuk tabungan jangka panjang.”*

Sementara itu, Ibu Rosmani, seorang guru dan konsumen di Pasar Peuniti, juga menyampaikan hal serupa, *“Saya harus mengatur pengeluaran dengan hati-hati, biasanya membatasi pembelian barang yang tidak terlalu penting.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi kecukupan pendapatan sangat relatif dan bergantung pada stabilitas harga bahan pangan. Ketika harga naik, masyarakat mulai merasa pendapatan yang sebelumnya “cukup” menjadi tidak lagi memadai, terutama bagi mereka yang berpenghasilan harian seperti pedagang pasar.

2. Respon terhadap Perubahan Harga Pangan

Kenaikan harga pangan di Banda Aceh menimbulkan beragam respons dari masyarakat, baik dari sisi pengeluaran maupun perilaku konsumsi. Banyak konsumen yang menyesuaikan diri dengan mengurangi jumlah pembelian atau mengganti jenis komoditas.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Al, konsumen di Pasar Seutui, *“Penghasilan orang tua saya sebenarnya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, cuma karena harus mempertimbangkan antara kebutuhan primer dan sekunder, kami jadi harus agak berhemat untuk belanja bulanan. Contohnya, bulan lalu saya biasanya beli beras 15 kilo, tapi bulan ini*

cuma bisa 12 kilo. Kalau daging, biasanya saya beli cuma pas hari-hari besar saja, kayak meugang atau hari raya.”

Sementara itu, dari sisi pedagang, Pak Muhammad, pedagang ikan di Pasar Peuniti, mengamati perubahan perilaku konsumsi masyarakat, *“Sekarang orang jarang beli ikan, lebih banyak beli telur buat makan sehari-hari.”*

Respon seperti ini menunjukkan bentuk adaptasi spontan masyarakat terhadap fluktuasi harga: menekan konsumsi komoditas mahal dan beralih ke bahan pangan alternatif yang lebih ekonomis.

3. Pola Pengeluaran terhadap Bahan Pangan Pokok

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa pangan tetap menjadi prioritas utama pengeluaran rumah tangga masyarakat Banda Aceh. Namun, strategi penghematan dilakukan agar kebutuhan non-pangan juga dapat terpenuhi.

Sebagaimana disampaikan oleh Salwa Maulida, mahasiswa yang menjadi konsumen di Pasar Seutui, *“Alhamdulillah penghasilan orang tua cukup untuk memenuhi kebutuhan, tapi tetap harus diatur. Biasanya kami berhemat, misalnya beli beras dengan merek yang harganya lebih murah, supaya ada sisa untuk kebutuhan lain.”*

Sedangkan bagi pelaku usaha kuliner seperti Dinda Ainun Zuhra, kenaikan harga bahan pokok berdampak langsung terhadap pembiayaan usaha, *“Kalau harga bahan pokok naik, kami nggak bisa serta-merta menaikkan harga makanan, nanti pelanggan bisa berkurang. Jadi kami harus pintar-pintar atur keuangan supaya usaha tetap jalan.”*

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa sebagian besar pendapatan masyarakat terserap untuk memenuhi kebutuhan pangan. Fluktuasi harga

pangan secara langsung memengaruhi keseimbangan ekonomi rumah tangga dan sektor usaha kecil.

4. Pilihan Jenis dan Kualitas Pangan

Fluktuasi harga menyebabkan sebagian masyarakat mengubah preferensi konsumsi, baik dengan menurunkan kualitas bahan pangan yang dibeli maupun mengganti jenis makanan yang lebih murah.

Afnarita, pelaku usaha kuliner di Pasar Al-Mahirah, menjelaskan, *“Sekarang rasanya cukup berat untuk belanja harian di pasar. Biasanya saya membeli beras ukuran 10 kilogram, tapi sejak harga naik, saya hanya bisa membeli beras ukuran 5 kilogram.”*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Muhammad, pedagang ikan di Peuniti, *“Sekarang orang jarang beli ikan, lebih banyak beli telur buat makan sehari-hari.”*

Pernyataan ini menandakan adanya pergeseran dari bahan pangan berprotein tinggi seperti daging atau ikan menuju bahan pangan alternatif yang lebih murah. Dalam konteks daya beli, hal ini menunjukkan bahwa kualitas konsumsi masyarakat menurun seiring dengan meningkatnya tekanan harga pangan.

5. Strategi Bertahan Hidup saat Harga Naik

Saat harga bahan pangan meningkat, masyarakat Banda Aceh mengembangkan berbagai strategi bertahan ekonomi. Di kalangan konsumen, strategi yang paling umum adalah berhemat dan menunda pembelian non-pokok.

Rosmani menyebutkan, *“Saya harus mengatur pengeluaran dengan hati-hati, biasanya membatasi pembelian barang yang tidak terlalu penting.”*

Sementara itu, Al dan Salwa juga menyesuaikan frekuensi pembelian bahan pangan, membeli daging atau lauk hanya pada momen tertentu.

Dari sisi pedagang, Azhar, pemilik Toko Mutiara di Pasar Seutui, menuturkan, *“Sekarang faktor ekonomi masyarakat kurang stabil, jadi daya beli mereka juga menurun. Biasanya harga bahan pangan itu naik menjelang hari-hari besar, seperti Hari Raya sama Meugang, tapi nanti setelah itu bisa kembali stabil lagi.”*

Beberapa pedagang juga menjaga hubungan dengan pelanggan agar tetap stabil, seperti yang dilakukan oleh Rizky di Pasar Peuniti, *“Menurut saya, kalau dagang itu yang penting jujur. Kalau kita jujur, orang percaya sama kita. Kalau kita tipu, nanti orang nggak mau belanja lagi.”*

Dengan demikian, strategi bertahan hidup masyarakat tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial—mereka membangun hubungan kepercayaan, mengandalkan loyalitas pelanggan, serta berhemat untuk menjaga keberlangsungan usaha maupun rumah tangga.

6. Aksesibilitas terhadap Pangan Pokok

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Banda Aceh masih mudah mengakses bahan pokok secara fisik, namun akses secara ekonomi menjadi semakin berat akibat kenaikan harga.

Nailul, pedagang bahan pokok di Pasar Al-Mahirah, menuturkan, *“Penghasilan kotor sehari bisa sekitar satu setengah juta sampai dua setengah juta rupiah. Tapi daya beli masyarakat menurun karena kondisi ekonomi belum stabil.”*

Meskipun pasokan bahan pokok tersedia dari berbagai sumber seperti BULOG atau distributor lokal, tidak semua masyarakat mampu membeli dalam jumlah besar. Dinda Ainun, misalnya, mengaku tetap berbelanja di Pasar Al-Mahirah karena harga lebih bersaing, *“Kalau di Al-Mahirah, harganya lebih stabil karena pelanggan biasanya orang jualan juga yang beli dalam skala besar.”*

Namun, beberapa konsumen seperti Afnarita mengalami kesulitan ekonomi saat harga naik, *“Sekarang cukup berat untuk belanja harian, jadi saya kurangi jumlah pembelian beras.”*

Hal ini menunjukkan bahwa akses pangan di Banda Aceh bukan lagi persoalan distribusi, tetapi lebih kepada keterjangkauan ekonomi. Daya beli masyarakat menjadi faktor penentu utama sejauh mana kebutuhan pangan pokok dapat terpenuhi secara layak.

Berdasarkan keseluruhan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa daya beli masyarakat Banda Aceh sangat dipengaruhi oleh stabilitas harga bahan pangan yang menjadi kebutuhan utama rumah tangga. Meskipun sebagian besar informan menyatakan pendapatan mereka masih mencukupi untuk kebutuhan pokok, namun kondisi tersebut sangat rentan terhadap kenaikan harga. Fluktuasi harga pangan tidak hanya mengubah pola konsumsi dan kualitas bahan pangan yang dipilih, tetapi juga memengaruhi keseimbangan pengeluaran rumah tangga, strategi bertahan hidup, dan keberlanjutan usaha kecil. Adaptasi yang dilakukan masyarakat baik dengan mengurangi jumlah pembelian, mengganti komoditas, maupun menerapkan penghematan ketat menunjukkan bahwa tekanan harga pangan secara langsung menurunkan kualitas konsumsi dan mempersempit ruang ekonomi mereka. Dengan demikian, daya beli masyarakat tidak hanya mencerminkan kemampuan finansial, tetapi juga dinamika pasar dan ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi perubahan harga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis terhadap data yang diperoleh, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Fluktuasi harga pangan di pasar tradisional Banda Aceh dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang saling berkaitan. Momen musiman dan hari besar keagamaan sering kali mendorong peningkatan permintaan yang memicu kenaikan harga. Hal ini diperparah dengan pasokan dan distribusi barang yang tidak selalu lancar, serta faktor cuaca yang berdampak langsung pada produksi pangan, terutama hasil pertanian dan perikanan. Di sisi lain, perubahan daya beli masyarakat ikut menentukan pola konsumsi dan pergerakan harga, sementara tekanan inflasi dan biaya produksi menyebabkan harga semakin sulit dikendalikan. Peran distributor beserta kebijakan pemerintah juga sangat menentukan, baik melalui operasi pasar, pengaturan stok, maupun regulasi harga, sehingga turut membentuk dinamika fluktuasi pangan di Banda Aceh.
2. Penerapan mekanisme pasar Islami di pasar tradisional Banda Aceh sudah terlihat dalam praktik sebagian pedagang, terutama dalam hal kejujuran, transparansi, amanah, dan keadilan dalam menetapkan harga. Hal ini menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas konsumen meskipun harga pangan berfluktuasi. Dengan demikian, prinsip-prinsip pasar Islami terbukti mampu menjaga stabilitas interaksi jual beli serta mendukung daya beli masyarakat di tengah ketidakpastian ekonomi.

5.2 Saran

Sebagai tindak lanjut dari kesimpulan penelitian dan untuk memberikan kontribusi perbaikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas pasar tradisional, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pedagang di pasar tradisional diharapkan lebih konsisten menerapkan prinsip syariah seperti jujur, adil, dan amanah dalam bertransaksi serta menghindari praktik penimbunan dan kecurangan.
2. Pemerintah dan pengelola pasar perlu meningkatkan pengawasan distribusi dan memperkuat kebijakan yang melindungi pedagang dan konsumen.
3. Masyarakat sebagai konsumen sebaiknya lebih selektif dalam memilih pedagang yang amanah, serta mendukung terciptanya pasar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 2014. “Studi Komparatif Tentang Mekanisme Pasar Ibnu Khaldun Dan Adam Smith.” *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam* 04(02): 257–70.
- Chusna, Inaf. 2021. “Mekanisme Pasar Islami.” *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* (December): 26–29.
- Citra Larasati. 2023. “Pengertian Fluktuasi Dalam Ekonomi, Penyebab Dan Contohnya.” *medcom.id*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yKXEDm4N-pengertian-fluktuasi-dalam-ekonomi-penyebab-dan-contohnya> (April 25, 2023).
- Desmianti, S. 2019. “Analisis Mekanisme Pasar Tradisional Simpang Baru Panam-Pekanbaru Terhadap Kepuasan Konsumen Menurut Ekonomi Islam.”
- Dhiyauddin, Muhammad, Yayat Sujatna, Magister Keuangan Syariah, and Magister Keuangan Syariah. 2025. “Jurnal Bisnis Net Volume : 8 No . 1 Juni , 2025 | ISSN : 2621-3982 EISSN : 2722-3574 Jurnal Bisnis Net Volume : 8 No . 1 Juni , 2025 | ISSN : 2621-3982.” (1): 396–407.
- Diskopukmdag. 2013. “Pasar Seutui.” <https://diskopukmdag.bandaacehkota.go.id/2013/08/22/pasar-seutui/>.
- Ekonomi, Fluktuasi. 2007. “Fluktuasi Ekonomi. 1.”
- Farida, Ulfa Jamilatul. 2012. “Telaah Kritis Pemikiran Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Pasar Dalam Konteks Ekonomi Islam Kekinian.” *La_Riba* 6(2): 257–70. doi:10.20885/lariba.vol6.iss2.art7.
- Farma, Junia. 2019. “Mekanisme Pasar Dan Regulasi Harga: Telaah Atas Pemikiran Ibnu Taimiyah.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13(2): 182–93. doi:10.31603/cakrawala.v13i2.2387.
- Febriyana, Evita. 2020. “Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM).” *Paradigma Multidisipliner* 1(1): 89.
- Harahap, Anhar Nurdiansyah. 2024. “Analisis Dampak Kebijakan Pengendalian Harga Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat (Studi Kasus Pasar Tradisional Di Kabupaten Labuhan Batu Selatan).” 8(3): 956–68. doi:10.29408/jpek.v8i3.27721.
- Hartini, Suci. 2024. *Analisis Dampak Fluktuasi Harga Sembako Terhadap*

Pendapatan Pedagang Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

- Ben Hassen, Tarek, Hamid El Bilali, and Mohammad S. Allahyari. 2021. "Journal of Retailing and Consumer Services Do Social Media Platforms Develop Consumer Panic Buying during the Fear of Covid-19 Pandemic." *Journal of Retailing and Consumer Services* 9(17): 1–18.
- Herianto. 2017. "Penulis Adalah Dosen Fikih Muamalah Di Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Hidayatullah Balikpapan."
- Irfan Efendi. 2022. "Dampak Fluktuasi Harga Bahan Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat Kelas Ekonomi Menengah Ke Bawah (Studi Kasus Kota Padang Panjang)." : 86.
- Istiqomah, Nisa, Husniyah. 2024. "Pemasaran Islami: Mengoptimalkan Potensi Pasar Dengan Prinsip Keadilan Dan Etika Ekonomi Islam." *Al-Musthofa: Journal of ...* 07: 1–14.
- Kadariah, Siti. 2022. "Jiubj 1." 22(2): 926–31. doi:10.33087/jiubj.v22i2.2097.
- Kusnadi, Novita Anjani. 2018. "Pangan Terhadap Inflasi Di Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 6(2): 19.
- Marianingsih, Ita, and Lian Fawahan. 2023. "Konsep Tauhid Imam Al-Ghazali Tentang Mekanisme Pasar Dalam Islam." *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6(1): 644–53. doi:10.47467/alkharaj.v6i1.2023.
- Marina, Ida, Dety Sukmawati, Edang Juliana, and Zahra Nur Safa. 2024. "Dinamika Pasar Komoditas Pangan Strategis: Analisis Fluktuasi Harga Dan Produksi." *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian* 12(1): 160. doi:10.35138/paspalum.v12i1.700.
- Muhammad Rohid, and Ahmad Fauzi. 2025. "Analisis Mekanisme Penetapan Harga Dalam Perspektif Etika Ekonomi Islam Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pajak dan Analisis Ekonomi Syariah* 2(3): 313–29. doi:10.61132/jpaes.v2i3.1358.
- Myers, Robert J. 2006. "On the Costs of Food Price Fluctuations in Low-Income Countries." *Food Policy* 31(4): 288–301. doi:10.1016/j.foodpol.2006.03.005.
- Nanda, Dennis Ulfan, and Khusnul Fikriyah. 2020. "Perilaku Pedagang Pasar Bandar Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Dalam Prespektif Prinsip Dasar Pasar Islami.

- Nia, Isnania, and Daud Daud. 2023. "Analisis Faktor Faktor Penyebab Kegagalan Pasar Dan Campur Tangan Pemerintah." *Zabags International Journal Of Economy* 1(1): 11–18. doi:10.61233/zijec.v1i1.31.
- Nurkhanifah, E N. 2023. "Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli Di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi." *Sahmiyya* 2(1): 241.
- Online, Issn, Deby Silvia, Mohammad Balafif, and Anggraeni Rahmasari. 2021. "Volume 2 Nomor 1 2021 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Daya Beli Masyarakat Di Kabupaten Sidoarjo." 2: 81–92. doi:10.46821/bharanomics.v2i1.193.
- Parakkasi, Idris, and Kamiruddin Kamiruddin. 2018. "Analisis Harga Dan Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam." *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam* 5(1): 107–20. doi:10.24252/laamaisyir.v5i1a5.
- Prabowo, Dwi Wahyuniarti. 2014. "Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 8(2): 163–82. doi:10.30908/bilp.v8i2.81.
- Prokopim Banda Aceh. 2020. "Mengintip Megahnya Fasilitas Pasar Al Mahirah Lamdingin." <https://prokopim.bandaacehkota.go.id/berita/22737/mengintip-megahnya-fasilitas-pasar-al-mahirah-lamdingin.html> (July 7, 2020).
- Pujiati, Naning. 2020. "Analisis Penyebab Fluktuasi Harga Barang Pokok Di Pasar Kabupaten Magetan Jawa Timur." *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi* 4(2): 191. doi:10.31851/neraca.v4i2.4906.
- Rahmi, Ain. 2015. "Mekanisme Pasar Dalam Islam." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 4(2): 177. doi:10.26418/jebik.v4i2.12481.
- Ramadhan, Ahmad Arif, Dwi Surya Atmaja, Pengendalian Harga, and Ekonomi Islam. 2025. "DIALEKTIKA MEKANISME PASAR DAN PENGENDALIAN HARGA GULA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM: STUDI KASUS Jurnal Keuangan Dan Manajemen Terapan." *Jurnal Keuangan dan Manajemen Terapan* 6(2): 92–106.
- Resnia, Ranni. 2012. "Fluktuasi Harga Bahan Pangan Pokok (Bapok) Dan Daya Beli Kelompok Masyarakat Berpendapatan Rendah." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 6(2): 169–88.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33): 81. doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

- Rizaldy, Dicky Zunifar. 2017. "Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15(2): 171. doi:10.22219/jep.v15i2.5363.
- Rofatunnisa, Sifa, Raka Andika Cahyo Putra, and Sarah Ghania. 2024. "ANALYSIS OF FOOD COMMODITY PRICE FLUCTUATIONS ON INFLATION." 25(3): 640–52.
- Rusdiana, S., and Aries Maesya. 2017. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Pangan Di Indonesia." *Agriekonomika* 6(1). doi:10.21107/agriekonomika.v6i1.1795.
- Salmaa. 2022. "Reduksi Data: Pengertian, Tujuan, Langkah-Langkah, Dan Contohnya." *deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/reduksi-data-adalah/> (March 5, 2022).
- Samiun, Muhammad Zais, and Nurdin I Muhammad. 2019. "Daya Beli Masyarakat Terhadap Bahan Pangan Pokok Di Kabupaten Halmahera Tengah." *Humano: Jurnal Penelitian* 9(2): 312–37. doi:10.33387/humano.v9i2.907.
- Sentra, Pasar, Niaga H Abdul, Pasar Central, Miftakul Huda, Restiana Agustin, and Dio Nudia Fallah. 2024. "IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Pengaruh Harga Jual Dan Daya Beli Bahan Pokok Masyarakat Terhadap Fluktuasi Omset Penjualan Pada Hari Besar Agama." 2: 140–46.
- Suradi, Suradi. 2015. "Kebutuhan Pangan Bagi Rumah Tangga Miskin." *Sosio Informa* 1(1): 1–12. doi:10.33007/inf.v1i1.86.
- Surokim. 2016. "Buku Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula." *Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur*: 130–130. N I R Y
- Suwandi, Suwandi, Muhammad Hakimi Mohd Shafiai, and Wan Nasyrudin Nasyrudin Wan Abdullah. 2018. "Pasar Islam (Kajian Al-Quran Dan Sunnah Rasulullah Saw)." *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* 16(01): 131–39. doi:10.30631/al-risalah.v16i01.341.
- Syafitri, Agnes Alzena. 2024. "HARGA , ELASTISITAS PERMINTAAN DAN PERILAKU SISTEMIK : Jurnal Ilmiah Nasional Bidang Ilmu Teknik." 12(02): 164–70.
- Wachdijono. 2020. "Sifat Elastisitas Permintaan Cabai Rawit Dalam Dua Kondisi Perubahan Harga Di Kota Cirebon." 02(1): 1–10.

Yoni Ardianto. 2019. “Memahami Metode Penelitian Kualitatif.” *Artikel DJKN*.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif> (June 26, 2025).



LAMPIRAN

Panduan Wawancara

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara terhadap narasumber dan agar tidak keluar dari fokus penelitian “Analisis Fluktuasi Harga Pangan dan Mekanisme Pasar Islami dalam Meningkatkan Daya Beli Masyarakat (Studi pada pasar tradisional di Kota Banda Aceh)”, berikut disusun panduan wawancara berdasarkan indikator yang telah dirumuskan sebelumnya.

Lampiran 1 Panduan Wawancara untuk Pedagang Pasar Tradisional

Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Jenis dagangan :

Lama berdagang :

Lokasi Pasar :

A. Fluktuasi Harga Pangan

No	Pertanyaan
1	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kondisi harga bahan pangan pokok di pasar ini dalam beberapa waktu terakhir?
2	Apa saja faktor yang biasanya menyebabkan naik atau turunnya harga bahan pangan di pasar ini?
3	Apakah perubahan harga tersebut terjadi secara tiba-tiba atau bertahap?
4	Bagaimana pengaruh kondisi cuaca atau pasokan barang terhadap harga jual di pasar ini?
5	Apakah kebijakan pemerintah (seperti operasi pasar atau HET) berpengaruh terhadap harga jual barang yang Bapak/Ibu dagangkan?
6	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan harga jual saat harga bahan pokok naik atau turun di tingkat pemasok?
7	Apakah ada perbedaan harga menjelang hari besar keagamaan seperti Meugang atau Idul Fitri?

B. Mekanisme Pasar Islami

No	Pertanyaan
1	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menentukan harga jual barang? Apakah disesuaikan dengan harga pasar atau ada pertimbangan lain?
2	Dalam berdagang, apakah Bapak/Ibu menerapkan prinsip kejujuran dan keterbukaan terhadap pembeli (misalnya dalam hal timbangan, kualitas, atau asal barang)?
3	Apakah pernah terjadi praktik kecurangan seperti penimbunan barang, pengurangan timbangan, atau manipulasi harga di pasar ini?
4	Bagaimana Bapak/Ibu menilai keadilan harga di pasar tradisional ini?
5	Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana nilai-nilai Islam (seperti kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong) diterapkan dalam aktivitas jual beli di pasar ini?
6	Apakah ada bentuk kerja sama atau solidaritas antar pedagang dalam menjaga kestabilan harga dan kelancaran perdagangan?

C. Daya Beli Masyarakat

No	Pertanyaan
1	Bagaimana kondisi pembeli akhir-akhir ini, apakah jumlahnya menurun, stabil, atau meningkat?
2	Saat harga naik, apakah pembeli biasanya tetap membeli atau mengurangi jumlah belanjanya?
3	Apakah fluktuasi harga memengaruhi pendapatan dan keuntungan Bapak/Ibu sebagai pedagang?
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dampak perubahan harga pangan terhadap daya beli masyarakat di sekitar pasar ini?

Lampiran 2 Panduan Wawancara untuk Konsumen Pasar Tradisional

Nama :

Pekerjaan :

Usia :

Lokasi pasar :

A. Persepsi Terhadap Fluktuasi Harga

No	Pertanyaan
1	Menurut Ibu/Bapak, apakah harga bahan pangan saat ini tergolong stabil atau sering berubah?
2	Bagaimana pendapatan Ibu/Bapak dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga? Apakah mencukupi atau kurang mencukupi?
3	Ketika harga pangan naik, apa yang biasanya Ibu/Bapak lakukan untuk mengatasinya?

B. Respons Terhadap Fluktuasi Harga

No	Pertanyaan
1	Saat harga bahan pokok naik, apakah Ibu/Bapak tetap membeli barang tersebut atau menggantinya dengan bahan lain?
2	Apakah Ibu/Bapak pernah berutang, menabung, atau mengurangi konsumsi saat harga pangan naik?
3	Seberapa besar pengeluaran keluarga Ibu/Bapak untuk bahan pangan dibandingkan kebutuhan lain (misalnya listrik, transportasi, pendidikan)?

C. Mekanisme Pasar Islami dan Kepercayaan pada Pedagang

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pandangan Ibu/Bapak terhadap kejujuran pedagang di pasar ini?
2	Apakah Ibu/Bapak merasa harga di pasar ini adil dan sesuai kualitas barang yang dijual?
3	Sejauh mana Ibu/Bapak merasa nyaman berbelanja di pasar tradisional ini dibandingkan pasar modern?
4	Menurut Ibu/Bapak, apakah praktik jual beli di pasar ini sudah mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan saling ridha?

Lampiran 3 Pedagang pasar Seutui



Lampiran 4 konsumen Pasa Seutui



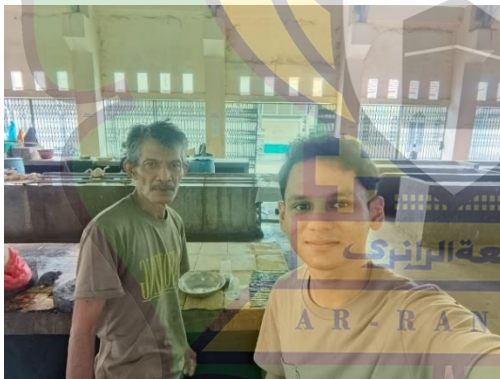
Lampiran 5 Pedagang pasar Al-Mahirah



Lampiran 6 Konsumen Pasar Al-Mahirah



Lampiran 7 Pedagang pasar Peuniti



Lampiran 8 Konsumen Pasar Peuniti



Lampiran 9 Dinas Pangan Aceh

